

Informan : A  
Kategori : Pejabat Struktural  
Hari/tanggal : Selasa, 3 Mei 2009  
Interviewer : Markus

---

---

*Seperti apa perubahan yang menyertai otonomi UI?*

Perubahan itu bisa dibagi dari yang paling kasat mata dan tidak kasat mata. Kasat mata tentu perubahan yang bisa kita rasakan langsung, yaitu bahwa sekarang Universitas Indonesia punya otonomi dalam soal manajemen keuangan. Yang kasat mata adalah bahwa sekarang pembiayaan dari pemerintah tidak memenuhi seluruh kebutuhan universitas. Yang ketiga adalah universitas sekarang harus memiliki *interpreneurship* dengan membuka berbagai usaha atau ventura, mau itu akademik atau non-akademik, untuk menopang pembiayaan universitas. Itu sangat kasat mata ya, yang kita bisa lihat ada perubahan-perubahan seperti itu. Tetapi yang tidak kasat mata tentu saja ini mentalitas. Yang tadinya ini birokrasi menjadi korporasi. Itu dua hal yang berbeda. Birokrasi, orang terbiasa dengan rutinitas; korporasi, orang harus selalu adaptif dan inovatif. Birokrasi tidak ada meritokrasi, tidak ada *incentive-based management*. Sementara korporasi berdasarkan *incentive-based management*. Artinya semi swastanisasi sebenarnya kalau kita melihat Undang Undang BHMN yang sekarang menjadi BHP. Itu kemudian membuat, sebenarnya, dua perubahan yang masih dalam proses. Yang sudah bisa kita rasakan langsung ya itu tadi, perubahan-perubahan yang sifatnya *tangible* dari soal manajemen keuangan, dan lain sebagainya. Tetapi yang tidak kasat mata ini lebih sulit. Artinya kalau kita menjadi sebuah korporasi dengan berbagai etos kerjanya maka tentu saja mentalitasnya harus berubah. Biasa menunggu kucuran dana, sekarang harus berupaya mendapatkan dana. Yang memberikan dana itu bisa dari industri, bisa dari donatur asing, bisa dari mana-mana. Itukan harus membangun *trust* dengan kita. *Trust* itu bisa dibangun kalau kita profesional, *perform*, dan tentu saja memiliki fleksibilitas. Persoalannya, birokrat kita mentalitasnya adalah rutinitas. Sementara yang diminta oleh *partner* itu adalah kecepatan, efektivitas, efisiensi, profesionalitas, dan lain sebagainya. Ini perubahan yang *on-going*, artinya yang sedang berjalan, dan itu persoalan manajemen *human resource*. Tetapi otonomi ini selalu, tentu saja saja, menurut saya, ada *pluses* dan *minuses*-nya, ada keuntungan dan kekurangannya. Itu saya kira *balance*-nya di situ.

*Sejauh pengamatan bapak, dampak dari otonomi yang sifatnya negatif apa saja yang lebih terasa?*

Ya tentu saja *negatives*-nya, bagi saya, adalah otonomi ini berlangsung ketika universitas kita ini masih dalam mentalitas birokrasi. Jadi rasanya seperti departemen pemerintah saja, jadi *just another form of government beurocracy*. Negatifnya adalah

ketidaksiapan. Di China, misalnya, *government funding* itu *decrease* satu persen per tahun. Misalnya sekarang 20 persen, tahun depan turun menjadi 19, dalam 20 tahun hilang. Jadi proses swastanisasi, otonomisasi, itu tidak serta merta.

*Sehingga dampaknya tidak terlampau mengejutkan?*

Iya, jadi kalau misalnya 20 persen tadi dana pemerintah, di China itu kurang satu persen, satu persen, satu persen.. lalu menjadi nol. Pemerintah sama sekali tidak mengeluarkan dana untuk universitas tersebut. Nah dalam 20 tahun ini, universitas harus bekerja dua kali kan; pertama, dia mencari sisa 80 persen itu seperti biasa dan menambal 20 persen yang nantinya duapuluh tahun lagi dana itu tidak akan diberikan lagi oleh pemerintah. Jadi sudah ada *long-term plan* gitu ya. Dalam 20 tahun kita harus punya, haru bisa menghasilkan dana 20 persen dari total *budget* yang ada. Nah untuk sisanya 80 persen dana merupakan waktu yang cukup untuk melakukan reformasi birokrasi, perubahan *mindset*, struktur dan lain sebagainya. Sementara kita kan tiba-tiba jadi BHMN, saya kira waktunya hanya lima tahun proses NHMN-isasi ini. Kemudian sekarang lalu diubah menjadi BHP. Dan itu baik secara konseptual, tetapi ketika diimplementasikan, kita berhadapan dengan perguruan tinggi yang masih menganut prinsip-prinsip birokrasi pemerintahan yang pada dasarnya adalah ditopang oleh, yaitu, rutinitas, pendanaan. Jadi *perform* tidak *perform*. Kan sistim meritokrasi tidak berlaku bagi pegawai negeri. *Perfom* tidak *perform* ya segitu gajinya, 3A segitu, 3B segitu, 3C ... dan lain dan seterusnya. Tidak ada sistim insentif. Jadi mereka yang *perform* mendapatkan insentif, yang tidak *perform* mendapatkan *penalty*, itu tidak ada. Pegawai negeri kalau melakukan *misconduct* dia tidak bisa *cut* kecuali Presiden mengijinkan. Jadi ini sebenarnya yang menjadi persoalan dalam proses otonomi universitas.

*Jadi roh otonomi itu adalah bagaimana membuat universitas menjadi lebih efisien lalu responsif terhadap tuntutan jamannya?*

Betul. Betul.

*Lalu sekarang, apa yang membedakan BHP yang akan diterapkan dari konsep BHMN?*

Begini, BHMN itukan Badan Hukum Milik Negara; BHP, Badan Hukum Pemerintah. Secara yuridis sebenarnya sama, tetapi memang ini yang mesti dilihat, bahwa BHP itu punya implikasi struktur keorganisasian yang berbeda dengan BHMN. Dalam BHP itu tidak lagi ada lembaga tertinggi.

*Bagaimana dengan keberadaan MWA?*

MWA itu sejajar dengan ..jadi begini, dalam BHP itu, MWA itu adalah sumber kekuasaan tertinggi. Jadi dia yang mengangkat dan memberhentikan rektor, dan lain sebagainya – secara struktural. Tetapi secara fungsional, dia sama dengan Senat Akademik, dia sama dengan Senat Guru Besar, dia sama dengan Rektor dan sama dengan Dewan Audit Internal. Nah jadi dia sumber kekuasaan tertinggi. Seperti MPR itu kan sekarang bukan lembaga tertinggi lagi, dia menjadi lembaga tinggi negara seperti DPR. Nah sebetulnya struktur itu mau di *implant* ke perguruan tinggi, jadi struktur makro politik Indonesia mau di *implant* ke perguruan tinggi. Jadi MWA seperti MPR, dia *board of trustee* yang hanya bersidang dua tahun sekali, pertama untuk mengesahkan rencana kerja, kedua untuk membuat laporan universitas.

*Lalu untuk BHP nanti apakah MWA itu masih ada?*

MWA masih ada tetapi yang hilang adalah, yang tidak disebutkan di BHP, adalah Dewan Guru Besar. Tidak disebutkan secara eksplisit. Tetapi ada catatan di situ, bahwa walaupun universitas mau membuat struktur lain di luar empat yang disebutkan dalam BHP maka dia harus mempunyai fungsi yang benar-benar berbeda. Yang ada adalah SAU, MWA, Dewan Audit dan Rektor. Di luar itu, kalau dia mau membuat struktur, dia harus memiliki struktur yang berbeda, ga bisa sama.

*Jadi ada kemungkinan nanti Dewan Guru Besar itu tidak punya tempat dalam struktur?*

Kemungkinan tidak punya tempat. Kalau dia tidak bisa mendefinisikan dirinya secara *distinctive*, dia tidak punya tempat. Kalau dia punya fungsi lain yang memang memerlukan satu struktur tersendiri, ok. Sementara sih secara tertulis dalam BHP tidak disebutkan. Artinya pengelola pendidikan, kemudian pemangku kepentingan, MWA, Dewan Audit dan Senat Akademik, *udah*. Hanya itu saja yang disebutkan secara eksplisit.

*Sampai dimana kita bisa mengira-ngira tingkat otonomi yang telah dicapai. Dengan kata lain, seberapa otonom UI sekarang?*

Otonomi yang diberikan kan, tentu saja, pertama adalah untuk pengelolaan keuangan. Artinya, sebenarnya aset-aset yang dimiliki oleh UI bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kekayaan universitas tanpa itu dikategorikan sebagai penerimaan negara sebagai pajak. Jadi dia adalah bukan PNB. Jadi bisa langsung. Misalnya tanah, dibangun apa yang kemudian hasilnya bisa langsung dimanfaatkan oleh universitas tanpa perlu masuk ke kas negara. Dulu kan masuk ke kas negara kemudian diminta. Nah sekarang tidak lagi. Sejauh itu sebenarnya. Kemudian pembukaan dan penutupan program studi. Program studi yang dianggap tidak lagi perform, artinya mahasiswanya (hanya) dua, tiga dan lain sebagainya, itu sekarang oleh universitas bisa ditutup, tidak perlu DIKTI.

*Sejauh ini sudah ada program yang ditutup?*

Saya terus terang, informasi itu tidak punya. Artinya, eh, sejauh saya tau belum ada. Tapi ini dalam konteks..mungkin ada informasi baru. Tetapi bahwa otoritas itu diberikan untuk membuka dan menutup program studi.

*Jadi sekarang performance itu diukur dari kemandirian finansial dari unit-unit di program?*

*Performance* itu ukurannya adalah yang pertama itu kontribusi finansial. Prodi ini, secara finansial menguntungkan atau tidak? Itu sebenarnya ukuran pertama. Tetapi juga sebenarnya ada ukuran lain yang non-finansial. Misalnya kontribusi terhadap *research*, kontribusi terhadap penelitian dan lain lain sebagainya. Rasio dosen-mahasiswa; ada program studi yang rasionya sangat-sangat buruk sehingga itu bermasalah. Kemudian kaderisasi, artinya ada guru besar baru tidak. Program-program studi kan minimal harus punya dua guru besar. Kalau dua guru besar itu kemudian pensiun dan tidak dipakai lagi sementara program tidak ada guru besarnya, dia tidak layak jadi program studi. Jadi tidak ada yang menjadi motor pengembangan keilmuan. Syarat-syarat itu mesti diperhatikan.

*Jadi efek dari otonomi terhadap program studi, bisa dikatakan, adalah bahwa mereka harus berlomba-lomba untuk menjual dirinya sendiri?*

Begini, program studi itu kan sebenarnya secara konseptual adalah *etalase* dari ilmu pengetahuan. Tetapi dibelakang program itu ada dapurnya. Dapurnya itu departemen. Departemen itu sebenarnya apa yang kita kenal sebagai kelompok keahlian. Jadi *community of scholars*, yang kerjanya hanya meneliti, mencari ilmu baru, menemukan sesuatu yang baru. Nah ini *output* kurikulumnya adalah program studi. Jadi walaupun dia ditutup maka dapurnya tidak. Jadi walaupun etalasanya ditutup maka dapurnya tidak ditutup. Program studi bisa buka tutup tapi departemen sebagai *communiy of scholars* yang bekerja seharian untuk meneliti, menemukan pengetahuan, menemukan inovasi-inovasi lain dalam ilmu pengetahuan itu harus malah *subsidized*.

*Tapi ada beberapa karakter dari program studi yang mungkin lebih menitik beratkan pada segi teaching-nya sehingga*

Betul. Artinya memang program studi itu *output* yang bersifat pedagogis atau pengajaran dari kelompok keilmuan. Jadi memang program studi itu *teaching-heavy*. Jadi *output*-nya adalah kurikulum, silabus, pengajaran.

*Jadi nanti bila program ini, katakanlah tidak laku, teaching itu akhirnya tidak menyumbangkan apa-apa kalau program tidak mempunyai basis pada riset?*

Nah yang jadi persoalakan seperti ini. Kalau memang *teaching* atau pengajaran menjadi fokus maka seolah-olah menyesuaikan dengan *demand* dari pasar. Jadi ini mengalah pada *demand*. Kalau misalkan program studi, misalnya, *aeronotica* yang disini orang juga tidak terlalu familiar dan tidak teralalu laku. Tapi misalnya ekonomi syariah yang sedang ngetrend ini menjadi laku. Orang kan lalu membuka program studi berdasarkan itu. Tapi menurut hemat saya, kebijakan buka-tutup juga harus mengingat bahwa ada prodi-prodi yang memang secara pasar tidak komersial tetapi dia bergerak pada *basic sciences* atau ilmu murni, seperti matematika, fisika, kimia, filsafat misalnya. Itukan *liberal arts*, *pure sciences* yang harus dilindungi sebenarnya karena mahasiswanya bisa sangat sedikit tetapi inikan menjadi *crane* dari universitas yang bisa menghasilkan kebaruan-kebaruan. Jadi ini gengsi sebenarnya. Seperti mengapa MIT perlu ada departemen filsafat? MIT kan dia teknologi, dia betul-betul *practical sciences*, seperti ITB bisa menghasilkan insinyur, *engineer*, tapi ada *philosophy department* di dalam MIT. Inikan aneh. Buat apa ada departemen matematika di MIT, ada departemen filsafat di MIT, yang dua-duanya itu *basic science*? Buat apa ada di situ? Jadi argumentasinya adalah bahwa ternyata itu diperlukan. Pertama, tentu saja, diperlukan dalam menopang yang sifatnya *practical sciences*, *applied sciences*; yang kedua, ternyata, kalau kita cek universitas-universitas yang terbaik di Eropa dan Amerika itu selalu dilihat dari dua departemen itu: filsafat dan matematika. Jadi gengsi universitas itu juga ditentukan apakah dia memiliki departemen filsafat atau matematika yang baik. Itukan menjadi satu ukuran tersendiri.

*Tapi dengan semakin responsive-nya universitas terhadap kemauan pasar, menyebabkan dia didekte oleh logika pasar. Artinya research pun harus diarahkan pada hal-hal yang praktis atau applied research sehingga basic research itu mulai sedikit ditinggalkan. Beberapa program studi yang sebelumnya lebih kepada basic research menjadi kurang banyak sumbangan finansialnya kepada universitas. Apakah nanti jurusan filsafat atau Sastra akan semakin terpinggirkan?*

Kontribusikan bisa dibagi menjadi dua. Pertama, *financial contribution* yang linked dengan industri. Industri itu *resources development*-nya bisa disubkontrakkan ke departemen tertentu, misalnya. Itu pertama. Tapi kan ada *another kind of contribution* yang tidak bisa diukur dengan finansial, misalnya departemen matematik menghasilkan *nobel laurette*, misalnya. Departemen matematik menghasilkan suatu penelitian yang karya-karyanya diterbitkan di jurnal-jurnal internasional yang berakreditasi "A". Gengsi itu. Mengangkat *outlook* dari universitas, peringkat dan lain sebagainya. Itukan juga harus dihitung. Apa yang bisa disangkutpautkan di industri dengan filsafat? Dengan matematika, misalnya? Kecuali *statistics* yang *applied mathematics*, ya otomatis. Kalau misalnya pure mathematics itu apa? Nah,

MIT yang saya contohkan itu, memang menjadi semacam *science part* dari industri-industri besar di Amerika. Kita sebut saja IBM, Microsoft, industri-industri besar apapun, baik itu *hard* atau *soft industry* punya etalasnya di MIT. Jadi betul-betul, dalam artian itu, dia jualan untuk *absorbing funds* dari *heavy industry*. Tetapi tetap saja ada *mathematics*, ada *philosophy departments* dan itu betul-betul *subsidized* oleh universitas. Perhatian ini kan mau mengatakan bahwa kita boleh saja sangat *practical*, sangat menjual tetapi untuk *basic sciences* itu jangan sampai dilupakan karena takutnya dengan otonomi lalu kita hanya selalu memikirkan *commercial value*, yang *pure sciences* dan *basic sciences* juga diukur dengan hal yang sama. Itu dua hal yang tidak bisa disamakan.

*Sejauh pengamatan bapak, apakah sudah ada indikasi ke arah sana, atau sudah ada ketakutan akan bahaya itu?*

Tergantung kita bicara dengan pihak mana. Artinya kalau saya bertemu dengan orang-orang dari fakultas ekonomi, mereka mengatakan – karena mereka memberlakukan itu di fakultas ekonomi, tidak *perform - financially under perform*, dia ditutup. Jadi seperti *corporation* ada *holding* dan ada anak perusahaan. Anak perusahaan tidak menguntungkan, tutup. Karena ini mengganggu *financial balance* dari perusahaan. Tapi saya selalu mengatakan, ya itukan *how to to manage higher education by corporate way of managing people*. Bahkan seorang rektor Harvard menulis tentang bagaimana Higher Education Management itu tidak bisa disamakan dengan *corporatic management*. Jadi cara mengelola pendidikan tinggi itu tidak sama dengan mengelola perusahaan. Dia menulis satu buku yang menarik tentang diferensiasi itu. Saya selalu mengatakan ketika kita mengelola perguruan tinggi kita *handling people* yang punya potensi, yang punya talenta dan kita juga tidak sekedar seolah-olah mengeksploitir tenaga kerja untuk *our own financial benefit*. Tapi kita bisa mengelola para ilmuwan untuk yang sifatnya non-financial benefit. Karena itu mengangkat harkat martabat universitas, mengangkat harkat dan martabat bangsa, misalnya. Ini harus diperhatikan juga *non-financial sector* dari *higher education management* ini. Itu yang kadang-kadang orang pukul rata saja.

*Justru itu mungkin yang menjadi ketakutan kalau nanti universitas ini kebablasan. Sehingga apapun dikomersilkan padahalkan UI ini memiliki misi sosial, juga menjawab kebutuhan nasional bangsa, melindungi kultur keIndonesiaan dan seterusnya.*

Betul. Jadi yang *by nature* dia komersial, ok. Ekonomi, produk-produknya memang *commercialized*. Kecuali mungkin studi pembangunan yang tidak *commercialized*. Tapi apakah studi pembangunan harus ditutup? Sementara yang diluar itu kan *applied economics*. Itu yang mesti dicermati. Yang *by nature* memang komersial karena nyari uang dengan itu. Tetapi yang *by nature* tidak bisa diukur dari ukuran-ukuran finansial, tapi harus *subsidized* justru untuk meningkatkan gengsi universitas,

kontribusi terhadap *humanity civilization, and so on. So far*, itu mesti dapat perhatian khusus. Jadi tidak bisa diperlakukan sama atas unit-unit yang ada di universitas ini dari tingkat fakultas, departemen, program studi.

*Apakah kebijakan, katakanlah dari manajemen universitas, terhadap fakultas-fakultas itu berlainan menurut karakter fakultasnya?*

Jadi begini, dua bagian besar ya. Tentu saja yang financially sehat, yang financially *perform* dan yang *financially*...yah yang seperti fakultas ilmu budaya misalnya yang tidak banyak yang bisa dijual. Tapi kan tidak berarti bahwa manajemen universitas harus melakukan hal yang sama. Tapi misalnya kontribusi dari fakultas misalnya dua puluh M setahun, misalnya, ya..FIB ga bisa dong.

*Jadi ada semacam target minimal yang harus dicapai?*

Tidak. Tadi saya hanya memberi contoh aja bahwa kalau memang diperlakukan sama. Seperti FE, FISIP, itu kan fakultas-fakultas kaya, yang punya kontribusi finansial cukup besar. FIB tidak. Apakah dengan demikian dosen FIB ngurus ijazah FIB ke rektorat lalu diperlama, kan enggak. Jadi itu hal-hal semacam itu. Jadi tidak boleh ada perlakuan yang berbeda. Artinya kalau misalnya untuk kepentingan *international outlook* universitas kalau dosen FIB mau riset di Amerika, misalnya, dan minta dana dari universitas karena membawa nama universitas, apakah lalu keuangan akan melihat, “wah FIB kan kontribusinya cuman sekian?” ya kita prioritaskan ke FE saja. Kan tidak seperti itu. Jadi secara menajerial seharusnya memang tidak ada perlakuan yang berbeda.

*Jadi bisa dikatakan bargaining position beberapa program studi yang katakanlah tidak terlalu banyak menyumbangkan keunganannya itu harus lebih menonjolkan kemampuannya untuk mengangkat nama UI ya pak?*

Iya. Sumbangannya jangan dilihat dari finansial. Fakultas atau program studi yang memang tidak berurusan dengan keilmuan yang *commercialized*, harus diperlakukan berbeda.

*Bagaimana apabila sebuah program studi tidak juga membuat kontribusi finansial yang bagus terhadap universitas tapi juga tidak berpotensi mengangkat nama baik universitas di luar?*

Kan evaluasi di kemudian hari kan. Artinya dalam perencanaan tetap saja kita harus menganggarkan sejumlah dana untuk peningkatan *research and publications* di masing-masing fakultas. Pelatihan kah, pembimbingan penuliskanah, dan segala macam. Setelah itu baru bisa dilihat. Satu tahun, dua tahun, dievaluasi. Tapi kalau dia memang ini..apa kendalanya? Kendalanya dibicarakan. Jadi kita sifatnya tidak

mematahkan. Harusnya kan dia di assist. Kendalanya dimana? Dana cukup, semua difasilitasi tapi tetap.. Nah itu persoalannya dimana? Itu kita bahas bersama-sama. Tapi jangan lalu menjadi *judgement* untuk misalnya menutup program studi. Kecuali memang dievaluasi secara periodik dan ternyata dia memang under-perform nah itu lain soal. Tapi kalau masih bisa diperbaiki, diperbaiki karena intinya adalah kita sebagai *civilized society* tidak mau ada keilmuan yang kehilangan peluangnya, untuk terdiskriminasi. Sesunyi apapun pengetahuan itu, seunik apapun, setidak komersial apapun, dia harus mendapatkan perhatian. Tetapi juga sebaliknya, yang terlalu *commercialized* itu juga harus diperhatikan. Apakah kita lalu mengorbankan...misalnya, “ah tiga tahun kelamaan, atau lima tahun kelamaan, (jadi) kita bikin program satu semester selesai misalnya.” Apakah hal-hal semacam itu juga bisa dibiarkan?

*Jadi ada juga usaha universitas untuk memberi semacam rambu-rambu supaya beberapa program itu tidak terlalu komersial.*

Iya...jadi tidak teralalu *comersialized*, artinya menghalalkan segala cara yang penting uang datang. Ada yang bikin kelas sore, pagi, malam, eksekutif, dan lain-lain sebagainya. Apakah kita harus mengalah pada pasar dan melupakan visi dan misi dari universitas sebagai komunitas *cholars* ini.

*Dengan belakang historis dan kedudukan UI, bisa dikatakan bahwa UI adalah universitas bagi semua orang?*

Iya..jadi pilihan-pilihan itu mesti dipertimbangkan sungguh-sungguh. Saya kira pilihan yang paling tepat adalah bahwa kita, oke *commercialized*, tapi juga ada kontribusi terhadap itu. Lalu kita tidak dianggap *cheap*. Universitas yang terbaik di dunia itukan tidak *cheap*. Tidak sembarangan memberikan gelar, tidak sembarangan memberikan *award* atau penghargaan dan lain sebagainya. Jadi betul-betul *input*-nya itu sudah sangat selektif, artinya dengan proses pendidikan yang baik maka *output*-nya juga harus baik.

*Tapi tanda-tanda kearah sana sudah mulai terlihat di UI? Misalnya beberapa jurusan yang tidak mempunyai lembaga penelitian yang bisa menghasilkan uang tapi mengandalkan pemasukannya dari jumlah mahasiswa sementara ini bukan jurusan yang termasuk faforit. Sehingga supaya banyak mahasiswa yang masuk, mungkin dilonggarkan saja seleksinya, dipermudah untuk lulusnya, dan seterusnya.*

Ya..ya.. justru itu yang ingin saya kritik. Artinya struktur universitas itu mestinya piramida. Piramida itu artinya *undergrad* itu memang menempati tempat yang paling bawah; jumlahnya paling besar. Proses rekrutmen tetap harus selektif. Kenapa harus selektif? Karena *undergraduates* itu kan sebenarnya master dan doktor *candidate*, iya kan? Tapi ada yang terminal, ada yang berhenti di *undergrad*, ada yang meneruskan



ke master. Master juga (ada yang) terminal kan? Ada yang selesai di master dan ada yang (meneruskan ke doktor). Menurut saya, kenapa piramida (karena) proses seleksi ini harusnya berjalan berkesinambungan. *Undergrad*, misalnya, ada yang memang sudah dikatakan oleh pengujinya tidak bisa meneruskan ke S-2. Tidak ada masalah, karena memang dia bukan untuk itu gitu. Dia mungkin memilik berkerja profesional saja. Tapi ada yang bisa sehingga S-2 itu dihuni mahasiswa yang memang bertalenta untuk melakukan penelitian, membuat tesis dan lain sebagainya. Di S-2 juga, kalau memang direkomendasikan “ya sudah, kalau master saja, master saja!” Kalau mau dilanjutkan (ke S-3) harus ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi. Jadi mengerucut. Jadi selektivitas pada jenjang yang lebih tinggi, itu lebih sulit sebenarnya. S-1, S-2, S-3, sehingga bentuknya begini (kerucut). Sementara kalau kita liat di level S-2, proses rekrutmen itu menurut saya masih banyak yang mengabaikan unsur selektivitas.

*Jadi idiealisme itu agak sulit juga diterapkan oleh UI sekarang?*

Iya. Persoalan itu memang saya rasakan ada. Artinya, banyak yang bergantung pada aspek komersil dari *post-graduate education*, master dan doktoral itu.

*Apakah itu tergantung dari jenis bidangnya karena sekarang ini beberapa orang masuk universitas hanya ingin mempertahankan kontaknya dengan kemajuan teknologi misalnya, sehingga arahnya lebih kepada vocational. Sehingga agak sulit juga bila diterapkan ide seperti itu.*

Iya. Kecuali universitas bisa dibelah ke dalam dua bagian besar. Artinya yang betul-betul orientasinya pada *sciences* dan pada *vocational*. Dan sekarang memang sudah mulai dibelah seperti itu. Ada vokasi, yang D-3, Politehnik, dan lain sebagainya. Dan di luar itu reguler. Nah reguler ini masih terbagi lagi, ada ekstensi, ada kelas eksekutif, dalam lain sebagainya. Nah itu yang mesti ditata lagi sebenarnya. Tapi proses rekrutmen itu sudah dilihat di proses masuk di tingkatannya sehingga minat itu sudah dicabangkan di situ.

*Iya, tidak semua orang kan harus mencapai tingkatan tertinggi.*

Iya tidak semua orang harus menjadi doktor, tidak semua orang harus menjadi master. Dan kalau memang dia orientasinya hanya menjadi tenaga profesional saja dan tidak menjadi seorang *scientist*, maka cukup, sebenarnya D-3 atau Politehnik. Jadi harus ada kebutuhan.

*Sejumlah dosen merasakan efek dari otonomi pada hal yang sifatnya pedagogik:- hubungan pedagogik antara dosen-mahasiswa. Misalkan ada penerimaan melalui jalur reguler dan khusus, dimana kecenderungan mahasiswa dari jalur khusus diambil oleh mereka yang secara akademik agak kurang tapi mampu secara finansial. Sehingga ada sedikit perbedaan dalam hal performance di kelas, termasuk*

*juga attitude. Mereka lebih melihat pendidikan tinggi sebagai produk yang bisa dibeli. Sehingga dosen-dosen berada dalam situasi yang dilematis.*

Betul. Artinya memang pembukaan kelas paralel itu memang punya dampak negatif. Tapi memang maksud dan tujuannya adalah untuk pertama-tama untuk anak-anak dari keluarga berada yang biasanya disekolahkan keluar. Sebenarnya ini bentuk rasionalisme ya, artinya kalau universitas di Indonesia pendidikannya tidak kalah dengan misalnya Erasmus atau Maastrich University, kenapa mereka tidak disekolahkan ke UI saja. Ongkos lebih rendah, lebih bisa dikontrol (karena) dekat dengan orang tua. Ya memang pada saat implementasi, yang terjadi adalah apa namanya, dalam tanda kurung, proses selektivitas dalam rekrutmen itu tidak terlalu baik. Itu yang sebenarnya harus ditingkatkan. Tidak lantas kalau dia kelas paralel, non-reguler, dia harus menurunkan tingkat selektivitasnya. Kita mengharapkan ini memang untuk keluarga yang berkecukupan karena biaya pendidikan buat mereka memang berbeda. Jadi untuk anak yang berkecukupan yang memang *bright*. Lantas kita mengharapkan ini bukan tempat untuk buang-buang gelar. Atau semata-mata untuk mendapatkan mahasiswa dengan uang yang banyak. Kedepan, saya kira, tidak boleh ada kebijakan terpisah mengenai S-1 reguler dengan non-reguler. Maksud dasarnya harus dipegang terus bahwa ini adalah untuk meningkatkan gengsi universitas. Dari pada dia keluar negeri, kan sekarang peringkat UI 287. Maastrich itu sekitar 290-an, jadi kita masih di atas Maastrich gitu. Ngapain keluar negeri kalau dia masih bisa di UI kan gitu. Untuk meningkatkan itu sebenarnya. Daripada uang itu dipakai untuk membayar travel cost dan accomodation cost di sana, lebih baik untuk Universitas Indonesia. Dan itu kan bisa *cross-subsidy*, jadi untuk beasiswa bagi mahasiswa yang tidak mampu. Jadi itu yang terpikirkan.

*Mengupayakan agar penerimaan yang signifikan bagi fakultas berasal dari produk riset yang mereka hasilkan sehingga menjadikan penerimaan yang berasal dari mahasiswa sebagai penerimaan sekunder akan sulit ketika jurusan-jurusan tidak memiliki lembaga penelitian. Apakah ini tidak berdampak pada jurusan-jurusan seperti ini untuk berupaya melonggarkan selektivitas dan memacu jumlah mahasiswa, lalu kemudian kehilangan gengsinya di luar?*

Lembaga penelitianpun sebenarnya punya persoalan dalam *raising revenues* atau *funds*. Persoalannya begini: mereka tidak mempunyai *network* sama sekali. Mereka betul-betul *pure scientist* yang bekerja di laboratorium, menemukan hal-hal baru sehingga mereka tidak menghasilkan itu. Mereka memang tidak perlu dituntut untuk *link-and-match* dengan industri.

*Apakah ada semacam arahan supaya merubah karakter penelitiannya supaya lebih applicable?*

Jadi begini, kalau memang *pure sciences*, seperti RUN Institute yang dibiayai oleh angkatan udara Amerika, itu matematikawan, ahli ekonomi, filsuf, itu dibiayai untuk melakukan penelitian apa saja. Tidak dibebani oleh hal-hal yang *practical*. Tapi hasil penelitian-penelitian itu kemudian hari mempunyai dampak *practical*. Jadi tidak dibebani pada awal haru “begini”. Nah, tapi juga ada yang diorientasikan. Memang kalau penelitian-penelitian itu, misalnya, punya dampak praktis, itu bisa diorientasikan. Aritnya di-*linked*-kan dengan *stakeholder* apakah *government* atau industri. Tetapi juga yang jadi persoalan lain adalah lalu menjadi apa yang disebut sebagai *clientele research institute*. Jadi dia menjadi penyedia jasa penelitian untuk departemen-departemen. Jadi memang tidak ada *roadmap*-nya, tidak ada agenda riset, tidak ada strategi yang bisa diukur. Apa yang dipesan dia lakukan. Nah itu juga yang harus ditertibkan, menurut saya. Artinya lembaga-lembaga penelitian yang berorientasi semata-mata untuk mencari uang saja.

*Tapi bukankah justru lembaga yang seperti itu yang lebih banyak penghasilannya?*

*Exactly! Exactly!* Tetapikan sebenarnya, tetap saja, sekarang lembaga penelitian itu dicoba mau ditertibkan antara mana yang penelitian, mana yang pelayanan. Kalau mereka mau begitu jangan mengklaim sebagai *research institute*, klaim saja sebagai konsultan, atau apa. Memang lembaga penelitian untuk memberikan rekomendasi atau konsultasi terhadap suatu institut atau departemen atau industri untuk melakukan sesuatu. Jadi *policy-driven research*. Itu tidak ada masalah. Tetapi yang memang berorientasi pada penelitian yang serius dan punya dampak jangka panjang itu harusnya tidak perlu dituntut hal-hal semacam itu.

*Karena ada beberapa fakultas yang kaya resource, punya potensi berupa banyaknya riset yang bisa dijual sehingga ia berada berada di stratifikasi yang agak tinggi dibandingkan beberapa jurusan atau fakultas lain. Dan akhirnya punya bargaining position yang lebih kuat terhadap manajemen universitas. Kadang-kadang itu juga menimbulkan dinamika politik internal.*

Iya. Iya. Tapi seharusnya manajemen yang baik itu tidak bernegosiasi. Karena yang dipertaruhkan adalah citra universitas. Kita masih ingat waktu itu pernah ada kasus lembaga penelitian di Fisip dengan Asian yang mana ternyata lembaga penelitian itu tidak punya dasar hukumnya, tidak punya SK rektor, tidak ada ini. Tapi yang menarik adalah itu menjadi pekerjaan yang lembaga penelitian resmi di UGM. Lalukan citra UGM menjadi universitas yang penelitian-penelitiannya bisa dibeli untuk kepentingan apapun. Politik, atau apapun. Citra universitas-kan menjadi buruk dan *public trust* terhadap universitas bisa terganggu. Kepercayaan publik itu bisa merosot terhadap universitas sebagai lembaga yang seharusnya bekerja dengan prinsip-prinsip integritas akademik yang tinggi, menurut saya. Jadi memang harus tidak ada negosiasi sebenarnya dan penertiban itu harus berjalan dengan baik, menurut saya.

*Beberapa dosen-dosen senior yang merasa sangat berjasa dalam lembaga penelitian, dengan adanya reformasi manajemen internal universitas bisa saja merasa terpengas penghasilannya, dan seterusnya. Bagaimana pengaruhnya terhadap loyalitas kepada institusi? Dan, apakah ada semacam tawar-menawar yang situ?*

Ya sekali lagi kalau memang mau menjalankan meritokrasi dengan konsekwen, tidak lagi diukur dengan senioritas atau yunioritas tapi *performance*. Yang meneliti dan mempublikasikannya di *international journal* dapat *incentive*. *Incentive* pun harusnya dibedakan antara *accredited* dan non-*accredited international journal*. Kemudian akreditasi itu juga harus dibedakan antara yang “A,” “B,” “C.” Yang punya *citation index* tinggi, menengah, rendah. Kan gitu. Seharusnya itu yang menjadi ukuran *merit-based incentive*. Jadi tidak lantas kita berasumsi bahwa yang senior itu pasti melahirkan karya-karya akademik yang *internationally recognized*, kan tidak juga. Jadi kita tidak menghargai senioritas belaka ya tapi juga *performance*. Sebenarnya kalau di Amerika profesor-profesor senior itu memang masih meneliti. Jadi orang di sana itu sudah ada kesebangunan antara senioritas dengan *performance*. *Gak* perlu diperkarakan lagi. Kalau di sini, saya tidak yakin guru besar-guru besar itu masih melakukan *periodical research* ya, yang sungguh-sungguh dan menghasilkan karya. Saya tidak terlalu yakin.

*Apakah karena di Indonesia, jabatan guru besar itu merupakan sebuah cita-cita sehingga pada saat tercapai ya sudah.*

Ya guru besar itu sebenarnya awal dari proses pengembangan keilmuan. Dia harus membuat kelompok keilmuan. Dia harus membuat paguyuban-lah. Padepokan-lah dibawah dia untuk mengembangkan interest tertentu. Misalnya guru besar di bidang ekonomi perubahan iklim, misalnya – *economy of climate change*. Itukan suatu pembidangan tersendiri dalam ilmu ekonomi yang juga ada *environmental scientist* di situ, ada *political scientist*. Itukan menjadi *inter-disciplinary*. Nah dia harusnya bermain di situ, dia harusnya membina kader-kader akademiknya untuk *move up* dalam tangga akademik itu. Bukan artinya dia semata-mata menjual kegurubesarannya untuk *his own benefit*.

*Bagaimana tanggapannya terhadap kenyataan bahwa para guru besar itu jarang ditemukan oleh mahasiswa di semester-semester bawah. Jadi ada preferensi untuk mengajar di tingkat S-2, S-3 dan itupun mungkin jarang karena lebih banyak berkiprah di luar.*

Makanya sebenarnya *incentive* harusnya diberikan pada yang memang *perform*, yang *best producer* – *producer* dalam artian penelitian dan pengajaran. Nah kalau sudah diberikan insentif cukup, dia harusnya fulltime di universitas. Dia membimbing mahasiswa, berdiskusi, membuat buku, penelitian internasional dan lain sebagainya. Jadi harus ada penyaringan sebenarnya, mana yang mau memberi kontribusi untuk

Universitas Indonesia dan mana yang tidak. Kalau sudah bisa di luar dan dia nyaman di situ, ya sudah gak papa. Tetapi dia tidak menjadi *full-time* lagi. Kan harus ada *corps of scholars* yang memang sungguh-sungguh memberi kontribusi besar kepada universitas.

*Apakah ada semacam pembiaran karena memang universitas belum mampu untuk memenuhi kesejahteraan mereka? Artinya mereka tetap berkiprah di luar tapi tidak meninggalkan UI.*

Iya memang, bisa saja tetap di UI. Tapi status mereka tidak disebut sebagai *circle* utama lah dari universitas. Mereka *outer circle* lah. Ok lah mereka mau *part-time* tapi mereka tidak mendapatkan *benefit* yang sama dengan yang *core circle*. Jadi universitas itukan lebih baik bekerja dengan *small group of scholars* tapi betul-betul *highly recognized* di komunitas internasional. Daripada memelihara sekian ribu ini, tapi ternyata separuhnya tidak ada kontribusi apa-apa, *under-performance* semua. Jadi menurut saya harus ada filterisasi, itu mutlak.

*Tapi mereka juga menjadi aset karena akreditasi itu melihat berapa jumlah guru besar dan seterusnya.*

Ya. Itu persoalan. Itu persoalannya memang. Artinya persoalan itu kan buntut dari persoalan yang lebih mendasar yaitu kaderisasi yang lemah. Kenapa guru besar yang seharusnya sudah pensiun dipakai lagi? Mengapa guru besarnya cuma dua? Bertahun-tahun tidak ada yang menjadi guru besar selain dua itu. Harusnya kan ada regenerasi. Setelah mereka pensiun ada yang guru besar yang lebih muda yang bisa melakukan fungsi-fungsi kegurubesarannya. Jadi sebenarnya persoalannya itu karena guru besarnya cukup terbatas. Kita harus pakai yang tua-tua karena tidak ada guru besar yang muda. Sementara kalau kita lihat di Amerika, di Eropa, guru besar itu (masih berumur) 30 tahun, 35 tahun. Jadi cepat sekali proses pergantian estafet itu. Itu yang kita tidak ada di sini. Saya kira kita masih saja berpegangan yaitu pada kuantitas bukan kualitas. Mungkin menjadi perhatian lagi kedepan.

*Ada selentingan yang menyebutkan bahwa UI ini agak sibuk dengan internasionalisasinya, dengan pencitraan di luar, tetapi pembenahan kedalam masih belum terlalu mendapat perhatian. Bagaimana tanggapannya?*

Hmm. Seharusnya itu memang dua hal yang inter-correlated. Sibuk memoles diri tapi tidak menjaga kondisi internal itu tidak baik. Tapi kalau kita secara internal itu baik-internal maksud saya renumerasi, manajemen renumerasi- kalau itu dicukupi, dosen bisa fokus pada penelitian, dia punya nama di dunai internasional, dan UI terangkat. Kan gitu. Jadi itu harusnya dua proses yang saling berhubungan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Sibuk ini saja, ini tidak. Jadi harus dua-duanya dijalankan. Artinya, yang satu baik maka yang lain baik. Harusnya itu merupakan suatu

konsekwensi. Ya saya sepakat memang seharusnya tidak terleluu difokuskan pada, apa namanya, semacam kosmetika internasionalisasi tanpa melihat *internal activities*.

*Ada semacam keluhan, terutama dari lembaga-lembaga penelitian di fakultas bahwa mereka berusaha sendiri untuk memasarkan diri sementara hasilnya harus disetor ke atas atau pusat. Apa sumbangan dari manajemen untuk membangun jaringan buat mereka yang katakanlah susah memasarkan dirinya?*

Hm. Jadi saya kira dimana-mana memang bigitu bekerjanya. Artinya, pusat-pusat itu membangun jaringan sendiri. Tapi kan dia bisa memasarkan itu karena ada “logo” universitas. Jadi membawa nama Universitas Indonesia. Dan tentu saja ada *facilities* yang dinikmati. Nah itu yang dipotong sebenarnya. Jadi besarannya tidak besar. Saya tidak tau besaran institutional fee atau Makara *fee* itu berapa persen dari total yang didapatkan. Dan semuanya harus kembali ke kajian itu. Dipotong inikan untuk *maintenance* dan lain sebagainya. Sisanya harus kembali. Jadi jangan ada yang menerima apa yang bukan jerih payahnya kan gitu sebenarnya. Nah universitas itu kan mengambil cukup untuk membiayai kerja-kerja manajerialnya. Tapi tidak lantas motong sebanyak-banyaknya sehingga yang seharusnya mendapatkan jerih payahnya mendapatkan kurang dari apa yang seharusnya. Bagi saya sih, apa namanya, proses *network* itu harus diapresiasi. Artinya, tidak lantas universitas itu mengambil porsi yang lebih besar. Dia mengambil secukupnya karena dia memang memakai fasilitas-fasilitas universitas, bayar listrik, air, telepon, dan lain-lain sebagainya. Itu biar universitas yang ngurus. Tetapi jumlah terbesar haru kembali ke Unit yang bersangkutan untuk dia bisa *develop research* dan lain sebagainya.

*Kalau unit-unit usaha yang bisa dibidang tidak berkaitan langsung dengan dunia akademis itu bagaimana pak? Apakah tidak ada ketakutan bahwa manajemen akan banyak memperhatikan unit-unit komersial dibandingkan jurusan-jurusan yang tidak profitable?*

Jadi memang itu berlaku umum. Beberapa universitas ada yang disebut *academic venture* ada yang *commercial venture*. *Academic venture* itu misalnya toko buku atau *fotocopy* yang ada kaitannya dengan kegiatan akademis. Tapi Harvard sendiri dia punya penambangan emas di Afrika Selatan kalau tidak salah. Itu memang *commercial ventures*. MIT punya perusahaan-perusahaan yang di di bawah MIT yang memang tujuannya adalah untuk *fund-raise* untuk universitas. Jadi unit komersial. Pure komersial memang sebagian punya. Tapi memang, bagi saya kalau dia *commercial venture* jangan dikelola oleh akademisian.

*Tapi bukankah di UI dijumpai hal semacam itu?*

*Exactly!* Jangan sampai terjadi, “ah daripada ngajar mendingan aku jadi direktur PT. Makara saja, atau direktur PT. Makara Mas. Harusnya *hire professionals*, betul-betul

dia punya *track record*. Karena kan tujuan dari komersil itu satu yaitu untuk meningkatkan kekayaan universitas. Dan itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang memang profesional di bidangnya. Apakah bekas CEO mana *kek*, bekas Direktur Utama perusahaan apa *kek* Itu aja yang dipakai. Jangan akademisian yang biasa mengajar lalu menguasai sedikit soal manajemen lalu menjadi direktur. Itu yang gak benar. Pengajar *core*-nya akademik harusnya.

*Sehingga unit usaha tadi bisa saja tidak membawa dampak pada peningkatan kekayaan, atau malah disubdisi?*

Ya iya. Itu masalahnya karena tidak *create profit* sehingga tujuan utamanya jadi terbengkalai. Memang harus ada pembagian yang jelas antara yang komersil dan yang akademik. Yang akademik tentu saja sifatnya *delivering knowledge, creating knowledge, sharing knowledge* dan lain-lain. Tapi komersial itu adalah tambang emas buat universitas. Karena tambang emas, maka dia harus diurus oleh orang-orang yang tepat di situ. Jangan diurus oleh orang-orang yang hanya karena dia profesor, hanya karena dia tidak ada jabatan lalu di taruh di situ. Itu yang menurut saya akan menjadi kerugian buat universitas.

Informan : B  
Kategori : Dosen Senior  
Hari/tanggal : Senin, 4 Mei 2009  
Interviewer : Markus

---

*Apa perubahan signifikan yang bisa teridentifikasi yang menyertai otonomi UI?*

Perubahan signifikan, saya belum merasakan adanya itu..., ketika konsep BHMN dicanangkan. Gaji, yang harusnya dibayar sekian ternyata juga belum. Ada janji untuk perbaikan kesejahteraan dosen, sampai sekarang belum. Jadi pada dasarnya ya..tetap mengandalkan gaji sebagai pegawai negeri. Gaji pegawai UI juga dengan standar pegawai negeri yang agak lebih baik dibandingkan waktu jaman saya. Tapi juga tidak signifikan. Artinya, masih harus mengusahakan mata pencaharian di tempat lain. Artinya dampak bagi kesejahteraan dosen itu belum. Meskipun demikian, barangkali, suasana keinginan untuk menjadikan UI sebagai sebuah lembaga yang otonom itu sudah mulai terasa dengan adanya berbagai kerjasama dengan pihak-pihak luar. Terus, ssaha untuk mengangkat DRPM, Portofolio Lembaga Penelitian, itu menggairahkan semangat untuk melakukan penelitian. Penghargaan kepada dosen meskipun itu dari Diknas mulai ditingkatkan. Jadi menurut saya, dalam hal tertentu, memang ada dampaknya, yaitu usaha untuk kompetisi. Tetapi dari aspek kesejahteraan, itu belum.

*Jadi ada dorongan kepada dosen-dosen untuk lebih produktif?*

Salah satunya itu. Kemudian juga usaha memaksa dosen-dosen untuk studi lanjut.

*Seperti apa mekanisme?*

Itu sangat bergantung pada fakultas-fakultas. Tetapi, umumnya sudah ada semacam peta dosen di setiap fakultas, siapa yang akan pensiun, siapa yang harus S1, S2, S3 dan seterusnya. Nah pemetaan ini penting karena dengan begitu akan menghindari kekosongan tenaga ahli. Persoalannya adalah biaya studi belum belum disubsidikan. Artinya, UI belum memberi biaya penuh kepada mereka yang hendak kuliah di luar negeri.

*Selama ini apa jalan keluarnya?*

Nah, jalan keluarnya adalah mahasiswa bersangkutan mencari sumber dana ke tempat lain. Mestinya UI menyediakan dan memaksa: "Anda kuliah dimana, nanti kami biayai. Biayanya dari lembaga mana itu bukan soal." Nah dengan begitu ada kegairahan untuk melakukan studi di tempat lain dan saya kira akan sangat positif



dampaknya kalo UI tidak hanya mendaftar lembaga-lembaga itu tetapi juga sekaligus melakukan kerjasama.

*Ada yang tidak mau mengikuti skema itu?*

Tentu saja banyak.

*Umumnya dengan alasan apa?*

Alasannya karena itu..tidak berdampak positif pada kesejahteraan. Kami masih tetap harus mencari nafkah di tempat lain. Yang berdampak pada kesejahteraan itu justru birokratnya. Karena birokrat dengan penghasilan yang besar, ya tugas dia, pejabat struktural maksudnya, dengan tunjangan yang besar pantas saja tinggal di kampus, selalu duduk di kampus dalam lima hari misalnya, dalam satu hari itu sekian jam.. karena memang tidak perlu mencari ketempat lain. Tetapi kalau kami, karena tunjangan untuk dosen belum signifikan, terpaksa harus mencari penghidupan di tempat lain. Nah dalam konteks itulah, teman-teman yang merasa seperti itu, ada semacam penolakan. Tapi bagaimana juga penolakan itu tidak bisa disampaikan.

*Menanggapi penolakan itu, ada konsekwensinya? misalnya manajemen universitas akan menggantikan dosen-dosen seperti itu dengan tenaga baru?*

Kami tidak berpikir pada konsekwensi itu. Kami ingin mengabdikan pada UI. Tapi kalau pengabdian itu dibayar dengan penghargaan yang pantas, tidak soal. Pada dasarnya kami ingin mengabdikan pada UI. Karena itu, pengabdian itu belum maksimal karena kesejahteraan juga belum maksimal. Saya kira kalau otonomi perguruan tinggi ini berjalan dengan baik dan kesejahteraan dosen juga sangat memadai, saya kira memang akan berdampak positif.

*Dengan iklim otonomi ini, fakultas-fakultas yang punya lembaga-lembaga penelitian dapat diberdayakan guna mendatangkan pemasukan. Bagaimana potensi di jurusan sastra sendiri?*

Potensi di sastra sebetulnya sejak awal sebelum pemberlakuan otonomi, kami sudah melakukan itu karena ada program D3 dan ada Lembaga Bahasa. Ada pelatihan-pelatihan. Jadi untuk fakultas sastra saya kira tidak terlalu menjadi persoalan. Yang memperlihatkan dampak positif dari itu adalah usaha untuk mengungkap, menjalin kerjasama yang lebih luas lagi, tidak hanya mengandalkan D3 atau Lembaga Bahasa tapi juga kerjasama penelitian, kerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Jadi dari aspek itu, betul, ada semacam semangat untuk mengembangkan diri, potensi-potensi yang ada di fakultas. Misalnya saja kerjasama dengan Pemda-Pemda. Beberapa diantaranya sudah mulai terjalin. Dengan departement-departemen. Departemen Agama sekarang sudah mengirim mahasiswanya yang dibiayai oleh mereka. Yang

mungkin perlu dipikirkan itu dalam semangat untuk bisa membiayai sendiri yang berakibat pada biaya kuliah yang maha. Ini yang harus dipikirkan. Karena UI pada dasarnya bukan tempat untuk orang-orang kaya saja. Orang miskin juga punya hak untuk melalukan itu. Bagaimana sekarang subsidi silang bisa dilakukan? Kalo bisa dilakukan dengan baik, transparan, saya kira tidak ada persoalan. Tapi kalau misalnya orang miskin hanya sepuluh persen kemudian orang kaya sembilan puluh persen, ya, tetap tidak adil. Dan ini yang terjadi sekarang ini. Walaupun tidak 10 persen ya, tetapi artinya, masih ada ketimpangan antara mereka yang tidak punya biaya dan mereka yang berlebihan biaya. Ini saya kira yang perlu diperhatikan dari persoalan atau dari usaha untuk menjalankan otonomi kampus ini. Jadi harus tetap konsep berkeadilan itu menjadi roh dunia pendidikan. Dengan demikian komersialisasi pendidikan bisa dihindarkan. Jangan sekedar wacana. Subsidi silang harus ada mekanismenya, ada transparansinya dan dibeberkan juga pengawasannya.

*Sekarang belum?*

Sekarang belum.

*Jadi kalau bisa dibilang, mahasiswa di XXX itu rata-rata orang berpunya.*

Orang yang punya. Orang yang punya dengan penghasilan rata-rata di atas..menengah atas lah...dengan status sosial menengah atas.

*Apakah XXX termasuk yang berbiaya kuliah mahal?*

Ah... di dalam konteks UI, termasuk murah. Paling murah. Tapi dalam konteks perguruan tinggi yang lain, mahal!

*Kalau dibandingkan dengan universitas-universitas swasta?*

Sama. Kurang lebih sama.

*Jadi jurusan Sastra mencoba membandingkan dirinya dengan universitas-universitas swasta?*

Betul. Misalkan dibandingkan dengan Atmajaya, Trisakti... ya ga beda jauh. Jadi kalau begitu UI sebagai lembaga untuk rakyat itu dimana kalo masih haru mahal.

*Ada berapa jumlah lembaga kajian atau penelitian di Sastra?*

Secara resmi fakultas memfasilitasi itu. Ada satu lembaga tetapi ini belum maksimal. Masih berharap pada yang namanya DRPM di bawah LP UI itu.

*Kalau yang dikelola oleh Sastra sendiri?*

Secara resmi lembaga itu ada, tapi belum maksimal bekerja. Karena itu, dia masih mengandalkan universitas. Jadi dari DRPM itu. Meskipun begitu, seharusnya, jurusan-jurusan, program studi-program studi, diberi keleluasaan juga untuk melakukan kerjasama dengan lembaga lain, dengan pemda untuk melakukan riset-riset itu. Nah sekarang karena belum ada usaha yang mendorong ke arah sana ya belum jalan. Misalnya dengan Tenggarong melakukan studi apa..program studi sejarah..penelitian sejarah lahirnya kota Tenggarong, misalnya. Usaha-usaha seperti itu belum maksimal. Tambahan lagi, apa yang ada di Fakultas Ilmu Budaya itu sendiri belum maksimal menjalankan tugasnya. Yang sekarang baru itu..masih memfasilitasi..misalnya ada pelatihan proposal riset, ada tawaran-tawaran penelitian. Jadi semua langsung dikelola oleh DRPM.

Jadi kalau disuruh mandiri, Fakultas Ilmu Budaya masih belum mampu? Sangat belum mampu. Pakai kata sangat karena ..tadi....mental dan usaha untuk mengembangkan. Jadi sekarang ini, kawan-kawan di fakultas lebih banyak bermain sendiri. Kalau institusional kan lebih kuat sebenarnya. Sekarang kenapa dia bermain sendiri? Karena institusi tidak memfasilitasi itu.

*Tapi kalau dikelola secara institusi, uang yang diciptakan akan masuk ke institusi...*

Tidak soal. Karena toh dia melakukan penelitian juga. Tetap dia mendapatkan *fee* juga dari itu. Iya nggak? Nah karena orang per orang makan jumlahnya, kuantitas penelitiannya sedikit. Dan *bargaining position*-nya juga lemah.

*Apakah ada ketakutan di antara individu-individu dosen yang sudah jalan sendiri-sendiri tersebut jika pihak universitas menghendaki mereka melakukan penelitian atau kegiatan secara kolektif dan dikelola secara resmi melalui universitas?*

Ketakutan tentu saja ada ketika itu seolah olah hendak diambil alih. Kalau diambil alih tentu saja akan bermasalah buat orang yang bersangkutan. Karena itu yang patut dipertimbangkan oleh institusi adalah meyakinkan orang yang bersangkutan bahwa penelitian itu tidak diambil alih tapi difasilitasi. Anda tetap melakukan penelitian itu, Anda tetap memperoleh *fee* dari itu, tetapi yang kerjasama adalah institusi per institusi.

*Jadi konsepnya adalah beberapa persen dari penghasilan dari penelitian itu diserahkan kepada institusi?*

Itu yang belum dilakukan juga. Jadi sebetulnya berbagai potensi itu belum dikembangkan. Masih tetap mengalir saja. Ya ngajar.....

*Jadi lebih banyak pemasukan pemasukan fakultas itu dari uang kuliah ya pak?*

Ya betul..betul.

*Jadi kalau jumlah mahasiswa barunya sedikit, akan berdampak besar?*

Inilah akibatnya..jumlah penerimaan mahasiswa itu jadi membengkak.

*Apa faktor penyebabnya?*

Ya karena dari uang kuliah itu. Jurusan saya, jurusan Bahasa Indonesia yang tadinya empat puluh maksimal..bahkan duapuluh empat maksimal, sekarang bisa enampuluh, bisa tujuh puluh. Karena dua kelas. Akibatnya beban mengajar lebih berat. Tetapi dampak pada penghasilan tidak berpengaruh.

*Apakah keinginan untuk menjaring banyak mahasiswa berpengaruh pada pola rekrutmen, seperti tidak terlalu ketat dalam test seleksi masuk? Apakah ada indikasi kesana?*

Nah ini juga yang dikhawatirkan. Yaitu adanya usaha untuk merekrut mahasiswa dengan melonggarkan kualifikasi.

*Apakah ini sudah terjadi?*

Itu sudah terjadi karena dengan jumlah biaya itu. Dan sekarangkan macam-macam jalur. Jalur Pemda, jalur industri, jalur macam-macam. Artinya mereka tanpa saringan. Kita tidak tahu kualifikasi mereka. Termasuk juga dengan kerjasama dengan Departemen Agama. Mereka mengirimkan mahasiswanya berapa, dibiayai.

*Apakah mereka melalui test?*

Tidak di test. Ditest karena kuota saja. Jadi misalnya kuota Departemen Agama adalah sepuluh orang. Yang mendaftar lima belas..di test. Jadi test nya untuk kuota. Jadi test nya bukan untuk kualifikasi. Pantas gak nih masuk S-2 UI? Sekarang seperti yang sedang saya bimbang.. seorang mahasiswa..

*Apa dampaknya? Misalnya bapak harus mengajar mahasiswa yang seperti itu?*

Agak berat.. agak berat.

*Jadi sekarang, beban mengajar itu bukan hanya karena banyaknya mahasiswa yang harus diajar, tetapi juga kesulitan mengajar mahasiswa yang seperti itu ya?*

Iya betul. Memang ada yang namanya matrikulasi. Matrikulasi itu diandaikan dengan dua semester dia melakukan pendalaman, dia bisa mengikuti. Tapi kenyataannya juga tidak. Karena dia dijejalkan pada kelas lain. Bukan khusus untuk kelas matrikulasi. Jadi misalkan saya, “XXX” (nama mata kuliah), masuk peserta S2 untuk matrikulasi..disamakan saja dengan S1. tapi kalau misalnya kelas khusus, kitakan bisa mulai dari dasar dengan beban kerja yang bisa lebih berat.

*Alasan membaurkan mereka dalam satu kelas matrikulasi apa?*

Mungkin juga itu soal SDM, tenaganya terbatas. Atau biaya yang harus dikeluarkan. Tapi kalau itu dijalankan secara serius dengan kelas khusus, yakinlah bisa itu. Tapi tentu saja dengan *salary* yang memuaskan pengajarnya. Sekarang inikan tidak. Karena dijejalkan kesitu ya udah...sama dengan mahasiswa lainnya.

*Apakah ada pengaruhnya dengan sikap mengajar para dosen? Artinya siapa tidak peduli siapa yang saya ajar, saya punya standar yang harus tetap saya pegang?*

Betul. Tapi jangan lupa, sikap itu untuk mahasiswa saya yang diajar memang dari dasar. Tapi kalau tahu bahwa kami berhadapan dengan kelas khusus, dari orang-orang yang beragam latar belakang, ya tentukan cara pengajarannya, metode yang diajarakannya, tugas-tugasnya, akan lebih khusus lagi.

*Lebih “khusus” itu artinya apa?.*

Artinya memang diarahkan untuk persiapan mahasiswa bersangkutan mengikuti studi lanjut itu. Sekarang itu tidak. Dan itulah yang kemudian terjadi masalah.

*Apa masalah yang muncul?*

Masalah yang muncul adalah karya mereka agak berat dibandingkan dengan....agak berat itu..agak berat memperbaikinya (sambil tertawa). Jadi semacam *instant* gituloh.

*Akhirnya apa jalan keluarnya? Misalnya kalau dosen harus menjalankan standar dengan mahasiswa yang seperti itu?*

Ya terpaksa kompromi.

*Seperti apa kompromi itu dipraktikkan?*

Kami tahu Anda berasal dari program studi apa...karena itu standarnya ya agak direndahkanlah. Karena kalau berdasarkan standar untuk kami pertahankan, dia belum pantas.

*Akhirnya nama UI tidak menjadi jaminan mutu?*

Itulah yang harus dipertimbangkan dari konsep otonomi kampus ini. Itu harus serius betul itu untuk dipertimbangkan. Kita jangan sembarangan menerima mahasiswa..yang penting dia bisa bayar? Tetap kualitas harus dijaga juga.

Menurut saya kalau jalur-jalur itu mau dipertahankan matrikulasi itu khusus dalam satu tahun. Dan peserta dari daerah yang menurut kita standarnya di bawah harus dilakukan pendalaman. Nah dengan kelas khusus, dengan pengajar khusus, dengan latihan-latihan khusus. Dengan cara itu, mereka kan artinya sudah dicuci cara berpikirkannya ditambah dengan wawasan-wawasan baru sehingga dia ikut S2 itu sudah siap. Termasuk juga kalau mau masuk S1 dari jalur-jalur khusus itu.

*Apakah itu menjadi kurang praktis dari segi manajemen?*

Kalau menurut saya itu soal manajemen justru. Bagaimana manajemen itu menjadi sesuatu yang praktis. Kan ini persoalan manajemen. Ya ini resiko dengan kita mengambil lewat jalur-jalur tadi. Kecuali jalur itu dipakai dengan standar yang kita pertahankan. Nah itu soal lain.

*Tapi sangat dilemati ya pak. Artinya “sastra” ini mungkin bukanlah subjek yang paling banyak peminatnya.*

Kita tidak hanya bicara soal “sastra” tapi secara keseluruhan; fakultas-fakultas yang ada di UI ini.

*Kalau kita terlalu selektif dalam prosedur penerimaan itu akan berdampak pada tidak banyaknya pemasukan?*

Disitulah tugas para pejabat institusi, termasuk di rektorat, untuk memikirkan bagaimana caranya kita bisa menghasilkan uang dari berbagai sumber lain yang tidak hanya mengandalkan uang kuliah. Itu tugas mereka. Karena itulah kita memilih mereka. Iya dong! Mereka baru mengurus dirinya sendiri.

*Padahal sudah hampir sepuluh tahun konsep otonomi UI sejak berubah status menjadi BHMN?*

Makanya itu. Kalau memang mau otonomi, kerja sama dengan luar negeri, kerja sama dengan lembaga-lembaga itu harus maksimal. Sehingga mahasiswanya dua orang tapi kesejahteraan terjamin, penelitian terjamin. Bahagia kita. Karena tidak mengandalkan uang kuliah. Kalau hanya mengandalkan uang kuliah, sama saja dengan perguruan tinggi swasta. Iya dong. Kita tetap kualitas harus dijaga. Jadi jangan kemudian

sekedar mentang-mentang kita perlu uang lalu kemudian jumlah mahasiswa ditambah seenaknya saja. Dan dengan begitu orang tidak bangga lagi dengan UI.

*Apakah nampak ada semacam attitude dari mahasiswa bahwa dengan uang ia bisa membeli pendidikan?*

Jelas..jelas. Itu misalnya dari mereka yang masuk dari Sipenmaru, mereka agak kurang respek dari jalur-jalur khusus itu. Sementara mereka yang dari jalur-jalur khusus itu karena dia merasa punya uang dan telah membayar besar, semangat untuk itunya kurang. Dan kelihatan juga semangat untuk mencapai prestasi yang terbaik itu datangnya dari mereka yang dari jalur seleksi.

*Jadi ada perbedaan attitude antara mereka yang bisa “membeli” pendidikan di UI dengan mereka yang susah payah untuk bisa kuliah di UI.*

Betul...betul. Karena itu mereka yang lewat jalur yang sangat selektif itu berusaha kerja keras untuk tidak dikeluarkan. Dan mencari beasiswa kemana mana. Yang ini, karena dia merasa sanggup, semangat ..ya pokoknya ngalir aja gitu.

*Apakah itu berpengaruh pada tingkat drop-out?*

Kalau *drop-out* kita hindarkan betul. Tapi ada beberapa di sini yang jalur non-skripsi. Ada yang memilih jalur non-skripsi yang penting lulus. Tapi itu juga pertimbangannya supaya masa studinya bisa cepat. Tapi betul..berpengaruh juga pada sikap itu ya.. tidak hanya pada sikap itu tapi juga penghargaan kepada dosen.

*Jadi ada kecenderungan mereka kurang menghargai dosen?*

(tertawa). Mahasiswa sekarang umumnya begitu. Masuk suka-suka...kemudian, disuruh membaca ternyata minat minat baca mencemaskan. Gimana, sastra Indonesia itu harus membaca sekian novel, sekian antologi puisi. Ditanya, novelnya udah baca belum? Belum! Gimana? Itulah.

*Kalau dosen-dosen seperti bapak ini mempertahankan standar berarti mahasiswa-mahasiswa seperti tadi akan susah lulus. Atau ada kompromi-kompromi tentang standar?*

Bukan begitu. Kami tetap mempertahankan standar. Jadi mahasiswa diberikan tugas tugas.

*Hasil belajar diukur dengan apa saja pak?*

Dengan evaluasi mereka, tugas-tugas dan hasil ujian. Tidak ada yang paling spektakuler. Dari misalkan limapuluh, paling lima yang memang dahsyat gitul loh..

Ini beda demga angkatan-angkatan sebelumnya. Kan kelihatan di situ. Dari jumlah mereka yang prestasinya di atas 80..jadi lebih banyak di tingkat menengah dengan nilai B itu. Memang ini problem.

*Apakah ada semacam dorongan untuk tidak mempersulit kelulusan?*

Jelas. Itu kesadaran kami untuk tidak dalam petik “menganiaya” mahasiswa. Terutama mereka sekolah sekian lama biaya sekian...kalau standar kita tetap kita pertahankan maka banyak yang akan tidak memenuhi standar. Dengan tidak memenuhi standar ini maka kita sudah memutuskan karir mereka di awal. Jadi itu sebetulnya lebih banyak pada pertimbangan kemanusiaan aja.

*Bukankah itu berarti bapak sudah menurunkan standar bapak.*

Dalam hal tertentu iya. Untuk meluluskan orang-orang seperti itu tidak bisa tidak. Dengan harapan, mudah-mudahan di masyarakat mereka bisa lebih maju. Artinya kualitasnya kualitas pas-pasan.

*Apakah ada himbauan dari manajemen untuk menghindari angka drop out sehingga kelulusan itu dipermudah?*

Kebetulan saya ada di Badan Akreditasi Nasional. Salah satu tingkat capaian yang baik dari sebuah institusi itu adalah tidak adanya mahasiswa *drop out*.

*Padahal itu sangat debateable?*

Betul. Tetapi ada salah satu butir yang menyebutkan bahwa kalau institusi itu tidak ada *dropout*-nya itu angkanya bagus. Itu standar BAN. Penilaian BAN seperti itu.

*Walaupun lulusnya itu karena di katrol?*

Ya itu tidak jadi masalah. Pokoknya lulus aja. Betul masih *debateable*. Nah itu di satu pihak ya. Di pihak lain, pertimbangan kemanusiaan tadi. Karena itu institusi mendorong agar dalam hal tertentu jangan terlalu ketatlah dalam penilaian karena itu akan menentukan nasib mahasiswa bersangkutan. Dan ini juga berhadapan ketika lulusan UI terjun di masyarakat. Mereka kalah hanya karena IP padahal secara kualitatif mereka boleh bersaing. Tetapi karena IP nya di bawah yang swasta-swasta itu, ya udah.. gugur. Kalah duluan dia. Itulah pertimbangan kenapa kami kemudian tidak terlalu ketat. Pada akhirnya komprominya seperti itu.

*Bagaimana bapak memandang keterkaitan antara cara pengukuran output belajar yang sangat kuantitatif dan reduksionis dengan direpresentasikan oleh angka-angka seperti itu terhadap mutu pendidikan?*



Sangat berbahaya apabila kita mengikuti arus. Karena itu usaha dalam melihat fenomena di luar, kita juga tetap berusaha menjaga kualitas kita supaya tetap menjadi perguruan tinggi yang dihormati oleh masyarakat dan bermanfaat.

*Jadi dalam konteks otonomi ini, apa perubahan administratif yang menyangkut dosen yang bersangkutan?*

Salah satu diantaranya keharusan hadir. Tetapi kan dosen diantaranya peneliti.

*Apakah ada upaya membedakan antar keduanya?*

Tidak ada. Tidak bisa dibedakan, pokoknya dosen aja. Harusnya ada mekanismenya yang mengatur itu dengan kompensasi jam mengajar yang berkurang.

*Jadi kebijakan yang menyangkut hal itu belum ada?*

Belum kelihatan. Karena itu ada yang namanya renumerasi. Sistem renumerasi itu adalah jumlah mengajar sekian, jumlah penelitian sekian, jumlah bimbingan sekian.

*Bobot yang paling besar diberikan pada komponen mana, pak?*

Mengajar. Diandaikan bahwa dosen melakukan penelitian. Kenyataannya tidak. Yang melakukan penelitian cuma satu dua orang. Tapi itu diberlakukan kepada semua dosen.

*Jadi tidak membawa nama pribadi?*

Pada akhirnya. Nah karena itu adanya BHMN ini juga harusnya memperketat pengangkatan guru besar. Harusnya. Ini tidak. Tetapi mana karya mereka? Kan *enggak* kelihatan. Karena diukur dari jumlah *cum* tadi. *Cum*-nya sekian walaupun tidak berkarya. Itu dari makalah, dari mengajar dan seterusnya. Nah dengan memperketat itu ada juga konsekwensinya: “Kalau Anda sudah jadi guru besar dan selama menjadi guru besar itu tidak punya karya, harusnya dicabut lagi.” Dan itu tidak berlaku. Dengan begitu, setiap orang yang berusaha menjadi guru besar akan terus berkarya dan setelah menjadi guru besar terus berkarya. Yang sekarang ini terjadi adalah tidak. Selama ini kita tidak tahu guru besar “A” ini karyanya apa karena tidak ada karya; lebih banyak makalah dan seterusnya. Karena setelah menjadi guru besar itu seolah olah guru besar itu hanya cita-cita, tujuan akhir. Setelah jadi guru besar, ya udah. Inikan bahaya juga.

*Ada pandangan yang mengatakan bahwa riset itu posisi atau nilainya lebih tinggi dari pengajaran.*

Betul. Betul! Saya setuju itu. Nah adanya otonomi universitas harusnya meningkatkan itu, paling tidak berimbang: 50-50. Nah kalau ini terjadi, UI akan disegani oleh perguruan tinggi lain.

*Dalam setiap fakultas ada dosen-dosen senior yang punya nama besar di luar. Namun terkadang jarang mengajar di kelas padahal harapan mahasiswa ketika hendak masuk UI adalah memperoleh bimbingan dan pengajaran dosen-dosen seperti itu. Bahkan, sering digantikan oleh asisten dosen.*

Nah ini problem lain. Itu saya kira kasuistis. Tetapi seharusnya mekanisme BHMN bisa memaksa guru besar mengajar pada semester satu, semester dua. Itu fondasinya. Dengan fondasi yang sangat kuat, saya kira hasilnya akan bagus. Dan itu terjadi justru sebelum BHMN. Kami - angkatan saya, semester satu, semester dua itu, mata kuliah umum diajar oleh guru besar-guru besar sehingga fondasinya sangat kuat. Yang sekarang malah asisten. Sebagai barang langka guru besar itu. S-1 itu sekarang jarang ditangani oleh guru besar. Jadi guru besar lebih fokus ke S-2 dan S-3.

Betul itu saya rasakan. Hamsah Bachtiar, lalu Kuncara Ningrat, kemudian Haryati Subadyo, terus Suryanto Puspo Wardoyo...itu guru besar-guru besar..turun langsung. Itu semester satu loh. Nugroho Notosusanto itu ngajar di semester satu semester dua.

Nah ini juga berdampak pada pengajaran saya. Saya mengajar di semester akhir. Ketika saya tanya: "Buku ini sudah dibaca belum?" "Belum," seperti itu. Karena fondasinya itu enggak begitu kuat. Tapi kami waktu itu dipaksa membaca ini, membaca itu.

Justru otonomi ini harusnya memiliki mekanisme yang bisa membuat para guru besar itu menularkan ilmunya kepada mahasiswanya.

*Apakah hal itu berkaitan dengan keterbatasan kemampuan UI dalam memenuhi kesejahteraan para dosen senior dan guru besar sehingga mereka diberi kebebasan untuk berarti bekerja di luar?*

Betul. Tapi jangan lupa juga tanggung jawabnya pada institusi. Ada tanggung jawab untuk membesarkan UI. Sekarang yang terjadi tidak seperti itu. Karena UI sendiri belum bisa memberi kesejahteraan yang memadai. Nah kalau otonomi itu memang ingin diberlakukan, kesejahteraan itu harus dipertimbangkan betul. Dengan begitu UI itu, terutama S-1, akan diajar oleh guru besar-guru besar. Dahsyat itu. Dan itu fondasinya. Nanti di S-2 mahasiswa tidak terlalu sulit lagi.

*Apakah ada semacam ketakutan dari fakultas apabila dosen-dosen seperti itu akan meninggalkan UI?*

Tidak ada. Saya kira salah satu hal yang positif dari UI adalah bisa menanamkan rasa “bisa memiliki”. Bukan hanya karena nama UI itu menjual, tapi ada tanggung jawab untuk karena saya merasa sudah dibesarkan oleh UI karena itulah saya juga ingin mengabdikan pada UI. Sebetulnya kami ingin habis-habisan di UI, gak kemana-mana lagi, ngak usah mengajar di tempat lain. Tapi UI bisa tidak menyediakan kesejahteraan? Itu kan persoalannya.

*Lalu bagaimana pandangan dosen-dosen senior terhadap dosen-dosen baru? mereka inilah yang lebih sering berada di kampus.*

Nah ini kelihatan juga, pertama semangat untuk menumbuhkan kualitas baru itu kurang. Pokoknya dia ngalir aja...ngajar. Padahal di bagian itu kan ada penelitian. Nah karena itu kalo bagian penelitian itu berimbang, akan mendorong juga dosen-dosen muda ini melakukan penelitian. Sekarang itu lebih banyak ngajar. Mungkin porsi ngajar itu 80 persen.

*Apakah hal itu terhambat karena tidak adanya jaringan keluar?*

Nah..kalau dia tidak punya jaringan, tugas UI untuk membuka jaringan itu. Iya gak? Iya donk! Ngapain mereka duduk dengan gaji yang besar kalau tugasnya cuma onggang-onggang mengurus dirinya sendiri? Itulah kewajiban mereka.

*Apakah ada sinyal ada dikotomi “kami” dan “mereka” antara para dosen dan pihak manajemen?*

Nah itu! “Mereka” dan “kami”. Bukan “kita”. Nah kalau “kita” artinya ini bagian dari sebuah keluarga besar. Ini muncul karena kesejahteraan yang timpang itu. Sementara para birokrat institusi itu tunjangannya besar, dosen terkaing-kaing harus mengajar di tempat lain. Jadi kalau otonomi itu berlaku ya pikirkan betul urusan itu, urusan kesejahteraan. Dengan demikian, *all out* dosen itu mengabdikan pada institusinya, pada *alma mater*-nya. Dan jangan hanya ngajar tapi tolong pikirkan juga soal penelitian. Karena memang tugas dia yang meneliti. Bukan tugas ngajar tugas primer tapi penelitian sekunder tapi dua-duanya primer. Yang sekarang terjadi, mengajar primer, penelitian sekunder. Karena tidak ada tuntutan setiap tahun untuk menghasilkan penelitian. Gimana dosen *kog* tidak ada penelitiannya? Jadi yang melakukan itu ialah orang per orang, tidak secara institusional.

*Jadi kesimpulannya adalah bahwa otonomi UI bisa berdampak baik pada XXX (nama fakultas)?*

Kalau kesadaran itu muncul, tidak hanya dari dosen tapi juga dari pengelola, betul itu. Tapi persoalannya ada gak kesadaran itu? Jadi otonomi itu tidak begitu signifikan.

Yang harus dilakukan itu bagaimana institusi memberi penyadaran bahwa peluang kita dengan otonomi jauh lebih terbuka, punya banyak peluang dan seterusnya dan seterusnya. Nah ini yang belum dilakukan. Karena itu masih banyak dosen yang sekedar mengajar saja ikuti pola lama. Banyak loh, di kita masih banyak yang begitu, di FIB ini. Jadi BHMN gak BHMN sama saja. Artinya kalo ada pandangan seperti itu, dan kenyataannya memang *real* ada, sosialisasi tentang konsep BHMN itu belum merata. Dan yang kedua, dampak dari semangat BHMN untuk memberi semangat penelitian dan sebagainya juga belum. Karena itu harus terus disosialisasikan dengan pendekatan kesejahteraan. Kesejahteraan itu bukan sekedar institusi memberi uang tapi memberi peluang juga. Saya lebih banyak melakukannya atas nama pribadi saya. Padahal kalau atas nama institusi akan lebih baik. Termasuk publikasinya. Berapa banyak penelitian di DRPM itu yang tidak dipublikasikan? Dan berapa banyak yang dipublikasikan? Yang dipublikasikan paling di bawah 10 persen. Terus apa gunanya riset itu kalau hanya dibaca oleh dirinya sendiri, bukan oleh masyarakat? Disertasi, harusnya kan diterbitkan. Dan itu difasilitasi oleh institusi. Bagaimana memfasilitasi? Hubungi penerbit-penerbit. Kerjasama, cari sponsor. Dengan begitu publikasi-kan besar-besaran. Itu tidak dilakukan. Nah ini, yang terjadi di Malaysia: disertasi, skripsi, tesis yang kualitasnya nggak begitu bagus terbit jadi buku. Di Malaysia gencar sekali. Sehingga hasil penelitian yang menurut kita biasa saja bisa terbit.

*Dan itu menjadi kebanggaan untuk mahasiswanya.*

Ya. Dan ada semangat untuk melakukan penelitian lagi. Soal kualitas kan soal nomor sekian. Bahwa penelitian itu tidak begitu bagus toh ada manfaatnya juga ketika terbaca oleh masyarakat.

Informan : C  
Kategori : Pejabat Struktural/Dosen Senior  
Hari/tanggal : Rabu 3 Juni 2009  
Interviewer : Markus

---

---

*Saya ingin mengetahui bagaimana Otonomi perguruan tinggi yang sedang dibangun di Universitas Indonesia berdampak pada program studi ini.*

Sejak awal didirikan ini kan XX (program studi)...didirikan dari dalam UI sendiri, oleh rektor UI sendiri...ingin ada woman study di sini. Sebetulnya sejak awal, dalam kondisi apapun UI, mau otonomi atau tidak, kita tuh bisa dibilang sangat mandiri. Karena ketika pertama berdiripun perekrutan mahasiswa itu upayanya dengan jalan memberikan beasiswa, awalnya. Karena kan belum ada yang kenal. Itu terjadi dalam beberapa tahun. Selepas itu, mahasiswa berdatangan tanpa beasiswa. Kalau dibilang dari segi jumlah, dari dulu sampai sekarang jumlahnya sebetulnya memang segitu-segitu aja. Tapi mengalami penurunan drastis kira-kira satu tahun yang lalu. Pernah satu semester tuh hanya empat orang. Oh saya sih pribadi tidak terlalu melihat ada hubungannya dengan persoalannya yang dimaksud otonomi itu. Lebih kepada ...hmm... ya walaupun nanti itu ada. Ada untung ruginya ya. Tapi kalau dari segi jumlah mahasiswa, itu lebih kepada..memang ini adalah sesuatu program studi yang memang tidak populer di Indonesia.

*Apa sebabnya tidak populer?*

Tidak populer karena kan yang dikaji di sini adalah persolan relasi laki-laki dan perempuan, atau jender. Atau lebih luasnya, lebih tegasnya feminisme disini. Konsep tentang feminisme dan jender itu sendiri kan, seperti bapak tahu, itu kan belum semua orang tau, belum semua orng paham, bahkan ada resistensi ya. Feminisme itu masih dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Sesuatu yang miring, kebarat-baratan, distigma gitu ya, dan "apa pula gunanya ilmu itu?" Kan orang masih bertanya,"nanti kalau saya masuk situ mau kerja dimana?" Kan masih seperti itu. Tidak seperti ilmu-ilmu lain. Kalau saya di Kedokteran saya akan jadi dokter, di Hukum saya akan jadi pengacara, hakim atau jaksa. Kalau ini jadi apa? Kan gitu kan? Jadi itu lebih kepada itu sebetulnya ya. Hanya memang untuk melakukan peningkatan jumlah mahasiswa itu kita perlu publikasi. Publikasi ini yang dananya tuh sangat terbatas. Baik sebelum otonomi, apalagi setelah otonomi ketika UI mengharuskan semua fakultas dan program studi berlomba-lomba mampu menghasilkan, memberikan kontribusi bagi UI dalam bentuk uang dan lain sebagainya itu kan semakin menekan kita, program studi yang kecil. Kita dengan masalah kita sendiri belum selesai, kemudian sudah ditekan oleh akselerasi yang seperti itu oleh UI.

*Apa bentuk-bentuk tekanan dari UI?*

Bentuk tekanannya ya tuntutanannya agar mampu berdiri sendiri, membiayai diri sendiri, membiayai diri sendiri. Kalau tidak, ya matilah, tutuplah.

*Tadi dikatakan bahwa sebelum otonomi pun Kajian Wanita itu sudah mandiri, sudah nyaman dengan keadaanya.*

Saya tidak bilang nyaman. Tapi berusaha berdiri di atas kaki sendiri. Pada saat bukan otonomi pun kita tidak minta-minta.

*Iya artinya sudah self-sufficient ketika belum otonomi.*

Iya. Iya. Artinya biayanya itu dari SPP, iya. Terus mencari beasiswa untuk mahasiswa yang mungkin tidak mampu. Artinya kita sangat berupaya. Saya kira dari dulu sampe sekarang ya seperti itulah. Kita tidak pernah minta pada UI kan?

*Tetapi mengapa itu terjadi seperti yang digambarkan sekarang?*

Karena ada semacam tekanan dalam tanda petik, kalau tidak mampu membiayai diri sendiri UI akan angkat tangan kan? Silahkan mati, kata kasarnya begitu. Matilah sendiri karena kamukan tidak bisa membiayai diri sendiri. Siapa yang akan melindungi kami kalau otonomi sifatnya seperti ini? Kalau dulu kalau tidak otonomi, walaupun kami mau sekarat ya UI bertanggung jawab dong? Walaupun itu juga tidak terjadi kan waktu itu. Paham ya pak ya?

*Ya. Jadi bisa dibilang justru UI dalam iklim otonomi ini Kajian Wanita ini malah menggeliat ya karena mungkin ada beberapa kebijakan yang sifatnya menekan. Katakanlah, misalnya, tuntutan bahwa sebuah Program itu hanya boleh dipertahankan kalau memang ada keuntungannya.*

Ya iya. Menguntungkan bagi UI kan. Dari segi hitung-hitungan materi. Itu yang kami gak mau...Itu yang kami ngak mau. Karena hitung-hitungan dalam perguruan tinggi harusnya tidak saja materi tetapi ilmu itu sendiri. Ya itu kami resahkan itu.

*Dengan keadaan yang sekarang ini apakah sulit mencapai BEP?*

Sulit.

*Berapa yang diminta kalau boleh tau?*

Saya nggak bilang angka tapi jumlah mahasiswa. Itu kita bisa BEP itu kalau lima belas sampai dua puluh mahasiswa per satu semester. Amannya tuh dua puluh lah.

*Sementara yang sekarang ini?*

Sembilan, sepuluh tuh. Masih jauh.

*Situasi seperti ini sudah berapa lama?*

Sejak eh..saya kira dua tahun terakhir ini.

*Sekarang ini bentuk tekanan yang memang kasat mata itu apa?*

Ya kami jadi ketakutan ya. Ketakutan kalau jumlah mahasiswa tidak pernah bisa mencapai BEP bagaimana kami akan membiayai program ini. Segala operasional dan sebagainya. Sementara untuk mencari uang sendiri melalui proyek-proyek sekarang tidak bisa seperti dulu lagi. Segala sesuatunya harus di bawah pengetahuan... eh.. jadi udah sentralisasi. Kan uang juga sudah disentralisasi gitu. Pengelolaannya di sentral.

*Waktu masih mengelola diri sendiri itu, beberapa pusat kajiannya apa saja?*

Pusat kajian sebenarnya kita inikan program studi. Jadi program magister. Jadi menghasilkan mahasiswa S2. itu Intinya.

*Lebih kepada teaching?*

Iya. Ketika kemudian ada upaya melakukan penelitian-penelitian juga itu karena kami lakukan dan itu banyak.

*Dan sekarang ini justru kegiatan kajian, penelitian maupun konsultasi itu malah sulit ya?*

Eh..karena gini. Karena dengan sentralisasi itu benar-benar harus dipisahkan gitu ya. UI harus memberi tahu kalau ada apa-apa. Penandatanganan MOU harus ada wakil dari UI juga, kan gitu ya. Eh kemudian uangnya juga dikelola oleh UI. Itu juga membuat kamu menjadi berpikir beberapa kali gitu loh. Kalau harus melakukan hal-hal seperti itu.

*Jadi ada keengganan untuk melewati prosedur yang seperti itu?*

Ada keengganan untuk melewati prosedur yang seperti itu.

*Apakah karena dengan melakukan prosedur itu berarti kehilangan income yang banyak atau bagaimana?*

UI sih tidak akan mengatakan bahwa nanti kalau kami dapat uang, itu tetap uang kami. Gitu ya. Hanya harus masuk dulu ke sentral kan gitu. Tapi itu berpengaruh dari segi eh..apa ya..karena prosedur gitu loh.. itu menyulitkan. Uang kami yang kami cari dengan keringat kami, tapi untuk memperoleh inikan jadi ribet gitu loh mas..

*Dan itu tidak utuh?*

Ya pastilah. Jelas dia minta kan? Dan memang kami juga sadar itu bagian lah dari suatu induk kami ya. Tetapi nggak bisa seperti ketika kami kelola sendiri. Ya artinya setiap saat kita butuh ini..melewati prosedur menjadi ada tenggang waktu. Ada lumayan lah gitu. Sementara kadang-kadang kebutuhan kita sudah sangat mendesak. Itu berpengaruh juga ya. Jadi kami jadi berpikir ini gimana? Udahlah sekarang kita benar-benar magister, ya magister. Kita berusaha mencari mahasiswa saja sebanyak banyaknya.

*Jadi sekarang ini untuk yang service yang di luar pengajaran sudah tidak ada?*

Nggak terlalu..nggak terlalu kami prioritaskan. Apa ya..nggak terlalu kami..ya udah kami kembali kepada *core* nya kita aja.

*Bukankah dengan begitu menyebabkan Kajian Wanita ini menjadi sangat sensitif terhadap perilaku pasar. Artinya income itu tergantung pada pemasukan dari mahasiswa. Tanpa ada minat masyarakat berartikan hidup matinya menjadi ....*

Sangat bergantung pada mahasiswa. Pada jumlah mahasiswa.

*Sementara kalau kita memang aktif di riset dan sejenisnya, tanpa mahasiswa pun kita masih bisa survive.*

Kita kan ada di sini..jadi gini, memang sudah ditegaskan kita mau fokus saja. Karena sebetulnya kan penelitian itu dilakukan oleh pusat studi kajian..eh..di sini ada yang namanya XXX (nama kajian) Pusatnya, yang memang melakukan. Eh di bawah kita itu..eh tadinya kantornya di sini juga tapi sekarang udah pindah.

*Sekarang berdiri sendiri?*

Sekarang berdiri sendiri. Kan dia itu di bawah rektorat... . Walaupun asalnya dari sini. Orang-orangnya dari sini gitu. Cetusannya dari sini. Tapi peraturannya kalau pusat kan harus di bawah rektor. Nah gitu. Jadi secara materi penelitian, apa yang kita kehendaki dan sebagainya itu dilaksanakan oleh mereka. Kalau mereka terus melakukan penelitian atau kajian. Tapi sama materinya. Dasarnya sama, *base*-nya sama dengan kita. Tentang feminisme, jender dan sebagainya.



*Tapi bukankah itu sebenarnya asset dari Kajian Wanita?*

Assetnya dari kita. Baik peneliti, orangnya.

*Jadi dibawa keluar ya?*

Iyah. Iyah. Sebenarnya sih bisa juga dia masuk di bawah kita. Tapi dengan berbagai pertimbangan, karena kondisi kita seperti ini kan. Jadi ya..ya udahlah.

*Adakah kemungkinan bahwa program ini tutup kalau kecenderungannya seperti ini?*

Tutup.. Kan gini. Kalau perkembangan terakhir itu semua kajian program-program yang ada di sini akan diserahkan kepada fakultas. Dimasukkan di bawah fakultas. Jadi bukan dari pascasarjana multi disiplin lagi. Nah kami ini kan konon kabarnya, walaupun belum pernah ada kabar yang jelas dan pasti itu kalau kembali ke fakultas akan diarahkan ke FISIP.

*FISIP-nya di mana?*

Saya belum tau. Gitu.. Kitakan tinggal terima dari atas. Karena mereka kan melakukan kajian selama tiga tahun. Dari tahun berapa sampai tahun berapa. Saya kira sampai 2010 apa...untuk benar-benar memutuskan nasib para pascasarjana ini dengan program studinya. Mereka melakukan kajian tiga tahun dengan melihat juga perguruan tinggi-perguruan tinggi pascasarjana multi disiplin yang ada di luar negeri. Nah kita tunggu itu. Walaupun arahnya dah hampir kelihatan, gitu. Ini akan dikembalikan...bukan dikembalikan. Kalau dikembalikan kan berarti pernah diambil gitu ya. Kan kita gak pernah berasal dari fakultas.. bukan.. Kita memang lahir di pascasarjana, gitu. Walaupun kelihatan sudah mengarah kesana. Misalnya kalau Kajian Wilayah Amerika akan ke FIB, gitu. Nah kajian jender ini akan ke FISIP. Kajian Lingkungan akan ke Teknik. Entahlah.

*Sehingga nanti pascasarjana sudah tidak ada?*

Jadi direktorat pascasarjana. Yang saya nggak tau apa kerjanya. Hehe...yang sebenarnya kita tidak menginginkan. Kita menginginkan ini tetap di bawah Program Pascasarjana yang multi disiplin. Saya bicara XXX (nama program studi), kan kita gak bisa membahas masalah wanita itu hanya dari satu disiplin ilmu. Dia ada di berbagai disiplin ilmu. Ilmu Kesehatan, Politik, Hukum, Psikologi, Sosiologi, Psikologi Sosial, Antropologi, dan lain sebagainya. Agama, bahkan ya. Jadi pertanyaan kami kalau masuk dalam fakultas jadi bagaimana?

*Jadi semakin sempit perspektifnya?*

Enggak bisa. Iya. Ga bisa, kita ini kan multi disiplin. Itu yang sebenarnya kami nggak mau ya. Tapi saya ga tau keinginan dari elit-elit nya UI.

*Jadi sewaktu pusat kajian atau lembaga tadi itu keluar sini, ada semacam bentuk ketakutan tersendiri atau resistensi untuk mempertahankannya?*

Eh kita sih ga ada perasaan seperti itu. Nggak.

*Kalau dosen-dosennya dari mana?*

Dari berbagai fakultas.

*Punya dosen tetap?*

Tidak. Karena sulit kan. Sama juga dengan kajian yang lain juga. Karena dia multi disiplin, dia diambil dari berbagai fakultas yang ada. Yahu dari FIB, gitu kan. Doktor XXX (nama dosen) sendiri dari (nama fakultas). Kan gitu. Itu kan yang menguatkan kita justru itu. Tidak ada dosen tetap karena dosen tetap tidak boleh mangkal di fakultas lain.

*Artinya, memang harus merekrut dosen tetap sendiri ya.*

Iya. Tidak boleh terikat di departemen lagi. Gitu kan. Jadi susah.

*Nah sekarang ini dengan sedikitnya mahasiswa apakah ada bentuk kompromi-kompromi yang misalkan bagaimana supaya masyarakat tidak alergi terhadap ilmu ini, atau kalau dia ada di UI tidak terlalu dipersulitlah proses lulusnya.*

Oh iya. Kami.. gini.. kalau terhadap mahasiswa kami sangat mem-*back up*, mendukung mereka untuk eh pertama kalau bisa mereka kami dukung untuk lulus tepat waktu, empat semester. Itu kami dukung karena jumlahnya sedikit kami bisa mendukung sebaik-baiknya. Kedua, kalau bisa malah lebih cepat, tiga semester. Yang kelihatan punya talenta lebih atau kemampuan lebih itu kita dukung. Kita bantu. Yang tidak terlalu cemerlang pun kita dukung juga supaya lulus dengan baik. Dan itu habis-habisan kita dukung karena jumlahnya sedikit hingga akhirnya baik dari tiga kategori ini mereka mampu menghasilkan tesis-tesis yang sangat baik dan selalu nilainya paling tinggi di Pascasarjana yang ada. Kami selalu mewakili untuk wisuda lulusan terbaik tuh sering dari XXX (nama program studi). Karena kami komit untuk eh memberikan pengajaran yang maksimal kepada mereka karena di sini juga kalau kita bicara jender, bicara feminis kan ga bisa hubungannya antara dosen dan mahasiswa tuh jauh. Jadi sangat dekat. Sangat tau problem mereka. Sangat mengenal mahasiswa. Dan hubungan mahasiswa dengan dosen juga terjalin sangat baik, dekat

dalam pengertian mahasiswa punya akses kepada dosen, dosen juga mengakses hubungannya dengan mahasiswanya itu dengan baik.

*Jadi hubungan pedagogis antara dosen-mahasiswa sangat baik.*

Sangat. Karena di sini memang feminis-pedagogis. Dan di sini gak bisa dosen itu tidak egaliter. Walaupun sedikit *mas ya*, tetapi lulusan di sini semua mempunyai apa namanya..mempunyai *image* dan kenangan yang baik tentang *alma mater*-nya. Ikatannya kuat sehingga lulus pun mereka menjadi *agent* dari kami.

*Itu menarik. Sebetulnya kan alumni-alumni itu bisa jadi semacam agen marketing juga. Apalagi dengan jumlah lulusan yang tidak banyak membuat mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk memiliki karir. Mengapa hal ini tetap tidak mampu menjadi daya tarik?*

Itu betul walaupun kecil tapi kita dari dulu mahasiswa kita berasal dari seluruh Indonesia. Dari Aceh samapai Papua itu ada. Dan itu udah menjadi *agent-agent*, sukan saja agent dalam hal marketing seperti itu tapi juga agent perubahan. Mereka sangat berperan di daerah masing-masing. Jadi ada yang di birokrat, aktivis paling banyak, maupun yang membentuk lembaga swadaya masyarakat sendiri. Jadi mereka memang orang-orang yang kami hasilkan untuk bergerak. Itu mereka bantu kami. Tapi problemnya adalah yang inginmasuk kuliah di tempat kami itu adalah orang-orang yang sudah bergerak, para aktivis itu sendiri yang membutuhkan konsep-konsep yang kuat ingin masuk sini. Nah itu orang-orang yang gak punya dana untuk kuliah. Satu itu. Jadi mereka berusaha mencari dukungan berupa beasiswa atau apa gitu. Jadi mereka mundur maju walaupun sangat ingin mendapatkan ilmunya. Sebagai aktivis kan ilmunya kurang kuat biasanya. Gak konsep gitulah. Gak dalam. Mereka ingin kesini. Tapi hambatannya itu. Mereka adalah orang-orang, tau sendiri kan mas, mereka butuh dana beasiswa. Itu yang pertama.

Yang kedua, hambatan kedua, UI ini kan sangat ketat dengan TPA. Strict dengan TPA. Test Potensi Akademik minimal 450. Yang mendaftar kesini bukannya sedikit sebetulnya. Banyak. Tapi selalu 50, 60 % gugur di syarat TPA. Jadi misalnya dari 20 yang mendaftar, yang diterima 9 itu dah bagus karena dia gugur di TPA. Dan itu, kita udah perbincangkan dengan rektor. Itu harga mati di UI. Gak bisa gak. Sejak tahun berapa itu kan *strict* yah. Waktu dulu angkatan saya masih ada kelonggaran. Boleh.

*Kira-kira apa alasannya untuk memperketat test masuk?*

Dia ingin input bagus, output juga bagus.

*Tapi apakah kira-kira memang pantas untuk menyamaratakan standar dalam kriteria penerimaan mahasiswa?*

Kalau dalam ilmu kami, humaniora, sebetulnya dua sikap dalam menanggapi ini. Yang pertama sebetulnya itu gak terlalu relevan dengan ilmu kami. Karena Tes Potensi Akademik itu kan dibuat oleh orang-orang eksak.

*Jadi sangat kuantitatif?*

Sangat kuantitatif. Eksak. Gak relevan dengan ilmu kami. Itu yang pertama. Karena terbukti yang lulus masuk sini dengan TPA yang tinggi, 500 lebih, dia justru kesulitan ngikutin pelajaran kami. Dia harus membalik paragdimanya. Dia sangat eksak kan? Nah itu agak sulit tuh, mas. Karena kalau di sini, paragdimanya yang dibalik. Di sini kita menggunakan paradigma yang bukan positivistik, tapi yang kritis. Ya. Konstruktif-kritis, gitu. Jadi itu kesulitan justru, walaupun dia TPA-nya tinggi. Satu itu. Itu kami yakin sekali. Jadi sebetulnya menurut kami, kecuali Tes Potensi Akademik itu dibuat tidak..(tidak dilanjutkan). Itu TPA yang ada sekarang kan masih buatan yang..(tidak diteruskan). Bu ....(pendiri program) sendiri mengakui itu orang eksak semua yang bikin itu.

*Bukankan ada tes kedua, pelengkap?*

Iya tapi eksaknya dominan juga di situ. Ada matematik yang bikin pusing kepala yang sama sekali gak butuh di sini.

*Sehingga tes yang lebih kepada pengetahuan tentang substansi tidak ada?*

Tidak ada. Terus makanya ada wawancara setelah itu. itu ada di tes wawancara. Mereka bilang tes kekhususan. Itu iya. Tapi dia harus lulus TPA dulu. Baru tes itu. jadi ini yang kami sebagian tidak setuju dengan kekakuan dari Tes Potensi Akademik itu karena menggugurkan banyak...(tidak diselesaikan). Jadi misalnya ya, dia udah aktivis di luar, misalnya apasih ya di lembaganya itu, XXX (nama sebuah LSM). Dia sudah menguasai lapangan, dia sudah tau mengenai segala macam isu nya. Dia ga lulus TPA-nya. Kan kasian ya. Dia butuh padahal ilmu di sini. Belum tentu dia di dalam kelas nanti, dia akan bodoh diantara teman-temannya. Kan belum tentu. Karena dia udah matang di lapangan. Kita perlu gosok di sini kan? Perlu tajamkan konsepnya dan sebagainya. Itu menjadi gak ada kemungkinannya. Berapa orang yang gugur begitu, yang kita kenal aktivis itu.

*Jadi kriteria akadmik ini menjadi berada di luar domain program studi ini?*

Iya. Kecuali Tes Potensi Akademik itu dibuat ulang. Dibuat ulang dengan pilihan. Kalau dia mau masuk jurusan humaniora, Tes Potensi Akademiknya seperti ini. Berbeda. Kalau dia mau masuk di jurusan eksak, yang ini, gitu. Itu menurut kami, inginnya. Itu yang pertama tadi.

Yang kedua, ada juga yang setuju dengan ini. Karena memang ada beberapa yang Tes Potensi Akademiknya tidak memenuhi 450, saat mengikuti kuliah dan bimbingan skripsi, sulit.

*Jadi memang ada korelasinya.*

Ada juga. Dia lamban mengikuti kuliah. Dan menyulitkan pada saat penyusunan tesis.

*Terutama dalam metodologi penelitian kuantitatifnya.*

Iya. Mungkin juga logika berpikirnya gitu. Itu ada juga begitu. Jadi ada semacam itulah.

*Kalau untuk muatan kurikulum bagaimana, apakah ini betul-betul dirumuskan oleh program, apakah juga ada semacam review dari pihak rektorat untuk meninjau kembali isinya supaya tidak terlalu bagaimana?*

Iya. Kurikulumnya benar-benar dari kami. Dibuat oleh kami sesuai kebutuhan kami, sesuai konsep dari ilmu kami. Dan memang harus kami ajukan ke rektorat ya. Itukan harus dikeluarkan SK nya. Dan biasanya gak dikutak-katik. Dari pengalaman, tidak ada yang dikutak-katik. Jadi ini benar-benar murni kurikulum kami. Saya kira apa yang mau mereka kutak-katik, mereka gak ngerti?

*Sekarang, setelah otonomi ini, apakah ada support yang sangat membantu dari manajemen universitas terhadap program. Sederhanya, apa manfaat yang diperoleh oleh program?*

Sampai saat ini sih gak ada, dengan kebijakan otonomi itu. Kalau bisa sih kami ingin kembali UI tuh seperti yang dulu. Karena kami program kecil ya. Yang harusnya menurut kami harusnya bagi program-program kecil itu ada *affirmative action*. Kalau pihak UI menyadari ini adalah salah satu ilmu yang penting, apalagi ini adalah yang pertama di Indonesia. Sekarang di Brawijaya udah lahir. Mereka datang ke sini belajar pada kami. Beberapa bulan yang lalu. Jadi kami gak bisa lagi menyebut satu-satunya. Tetapi yang pertama di Indonesia. Harusnya ini dipertahankan. Jangan dilihat berapa kami bisa menyumbang materi pada UI. Tapi sumbangan ilmu kami. Ya kan, yang harus dilihat itu, pengembangan ilmu kami. Bagaimana kami mencetak ahli-ahli di bidang itu.

*Seberapa besar keyakinan ibu bahwa program studi ini telah mampu mengangkat nama UI?*

Besar ya. Ketika orang-orang pemerintah dari kementerian dan dari Diknas, departemen-departemen yang berhubungan dengan persoalan pemberdayaan, mereka kemari. Mereka cari ahlinya di sini. Dan memang ahlinya di sini semua. Kalau disebut UI, program XXX (nama program), ahlinya mereka cari kesini.

*Jadi bisa dibilang ini merupakan sebuah etalase dari....*

Etalase dan *think-tank*. Gerakannya juga dari sini. Yang rurun ke lapangan untuk memperjuangkan perempuan dan politik, *think-tank* nya ada di sini.

*Jadi sayang sekali kalau ini harus ditutup.*

Justru itu.

*Sehingga harapan kepada manajemen Universitas seperti apa?*

Harapannya.. harapanya, ya harusnya adalah dukungan, entah itu affirmative action bagi program studi-program studi kecil dalam tanda petik yang miskin. Masa gini loh, ilmu arkeologi, itu kan ilmu-lmu yang tidak mendatangkan uang. Tapi apa harus ditutup karena tidak bisa mendatangkan uang. Sementara sebagai sebuah ilmu, dia harus tetap ada. Nah itu yang kami pertanyakan, apakah itu yang menjadi suatu komitmen juga bagi UI yang besar ini yang katanya terus berlari ingin mencapai world class university hanya dari segi untung materi saja, tidak memikirkan nasib program studi yang kecil seperti ini. Kecil dalam petik tapi memberikan sesuatu yang besar sumbangannya bagi pembangunan ideologi.

*Kalau peran kepemimpinan bagaimana bu?*

Iya setiap rektor sih ada plus minusnya ya. Kalau rektor yang baru sangat ingin berlari cepat. *It's Ok* untuk nama besar UI. Tapi jangan ambisi itu menenggelamkan program-program seperti kami.

*Jadi sebenarnya terasa sekali imbas dari restrukturisasi UI dalam rangka otonomi ini.*

Terasa sekali. Terasa sekali. Kayaknya ada yang mau lari kencang terus kita ditinggal di belakang. Saya kan ga tau pasti apa yang ada di benaknya pimpinan kita. Tapi dia menjadi sangat...(tidak diselesaikan). Tapi memang dia belum ada kata akhir, belum putus. Tapi menjadi seperti kita benar-benar harus berkompetisi. Ayo lari kencang bareng-bareng, gitu loh. Tanpa melihat titik *start*. Kan gak fair ya. Program studi yang umurnya 20 tahun misalnya harus lari kencang seperti fakultas yang umurnya sudah, berapa, seumur UI. Iya kan? Kedokteran itu kan seumur UI. Kita larinya *start*nya udah ga sama tetapi harus mencapai sesuatu yang sama. Itu yang saya

maksud "harusnya ada *affirmative action*". Ada tindakan afirmatif untuk yang kecil-kecil ini. Lahirnya aja belakangan kog larinya harus sama kencangnya. Yang satu udah dewasa, satu masih bayi itukan gak *fair*, mas.

*Jadi ambisi untuk menjadi "center of excellence" terlalu menggebu-gebu sehingga sekali untuk mengikuti ritme nya.*

Sulit. Jangan mengorbankan yang kecil. Kami yang kami takutkan itu. Mudah-mudahan itu tidak terjadi. Tetapi jangan sampe akselerasi yang kencang ini mengorbankan yang sebetulnya larinya aja mesti harus dibantu. Gitu loh mas. Secara filosofis kan gitu ngeliatnya.

*Nah sekarang menarik ini, seperti disebutkan, di Brawijaya kan buka juga progam studi sejenis. Artinya UI dalam hal ini bukan satu-satunya sehingga iklim persaingan di bidang ini menjadi ada. Bagaimana melihat kenyataan ini?*

Begitu mereka buka, kami liat kurikulum mereka. Kalau lihat dari kurikulum, bagaimanapun juga kami masih merasa yakin karena kurikulum yang mereka pakai itu adalah kurikulum yang kami pakai justru pertama.

*Sudah tertinggal?*

Ya. Sudah tertinggal. Kurikulum kami sudah sangat jauh melesat. Jadi walaupun ini program studi kecil, saya ingin menggarisbawahi, tapi dari segi kurikulum di Asia Tenggara pun kami diakui.

*Oh ya. Ada mungkin minat orang dari luar untuk belajar di sini?*

Eh... eh..... (berpikir agak lama)

*Atau minat itu mungkin ada tapi promosinya yang agak kurang?*

Iya. Promosinya kurang. Kan kita gak bisa melakukan promosi sendiri. Apalagi program sekecil ini. Tetapi dari pengalaman kami kalau pertemuan, konferensi di luar negeri, dari berbagai perguruan tinggi yang ada studi jendernya ya, malah kadang-kadang mereka nggak ada secara khusus program studi tetapi hanya satu jurusan yang berada di dalam fakultas misalnya. Ketika berbagi, *sharing*, dan kita paparkan kurikulum kita, mereka bertanya. Ya apalagi seperti Brunei, Mianmar, Laos, Philippines udah kuat, Thailand udah mulai. Malaysia malah bertanya bagaimana bisa menyusun kurikulum sebgus itu, dan mau belajar dari kita. Jadi dari segi kurikulum kami gak merasa takut ya. Kami sangat percaya diri, kurikulum kami udah sangat kuat, bagus. Jadi walaupun ada Brawijaya, silahkan saja. Justru buat kami itu baik. Jadi begini, yang tidak bisa diterima di kami mungkin bisa masuk ke sana. Yang kami

inginkan kan, impian kami, justru pemahaman tentang jender itu bukan hanya dari kami. Tapi dari perguruan tinggi lain juga sudah memunculkan ahli-ahli jender lebih banyak lebih baik bagi perjuangan kami. Karena di sini ini bukan sekedar ilmu, di sini juga ada perjuangannya, gerakannya juga ada di sini. Gak murni ilmu aja.

*Nah sekarang dalam rangka internasionalisasi UI, bagaimana sebuah program studi itu bisa go internasional. Apalagi dengan pemasukan yang minim dari mahasiswa lokal ini, kenapa tidak memperluas scope hingga ke luar negeri?*

Ya. Waktu itu kita udah ngomong. Waktu dari, apa sih, di UI itu kan ada Direktorat yang mengatur soal publikasi di luar negeri. Kita udah kasih data karena yang melakukan itu kan mereka. Pernah waktu itu dia presentasi dan meminta bahan-bahan dari masing-masing program studi. Jadi dia yang akan melakukan *marketing*nya. Jadi dia yang akan mengolah dan dia yang akan menjemput bola. Waktu itu dia udah ada program pergi ke Malaysia, dan dia bicara di depan anak-anak SMA Malaysia, S1 Malaysia, gitu.

*Kira-kira efektif kah langkah seperti itu?*

Saya belum tau. Itu baru. Baru bebarapa bulan yang lalu. Dan karena kami gak bisa melakukan itu, mereka yang melakukan. Mereka kumpul, dan mereka yang akan buat, katanya, semacam eh..kayak *company profile* UI yang bentuk *lux* yang akan diberikan ke luar. Ke negara-negara yang akan mereka kunjungi. Jadi kami serahkan saja kepada UI kan. Kalau kami sendiri yang melakukan, ga ada biayanya. Jangankan ke luar negeri, di dalam negeri aja kita gak bisa bwerpublikasi. Gak punya uang.

*Sekarang ini kan saya liat kecenderungannya bikin open house.*

Bikin, pascasarjan. Dan satu lagi, kita gak boleh beriklan sendiri. Harus di bendera Pasca.

*Sebabnya?*

Saya ngak tau. Itu yang kami sebenarnya protes.



Informan : D  
Kategori : Pejabat Struktural  
Hari/tanggal : Rabu, 20 Mei 2009  
Interviewer : Markus

---

---

*Saya ingin menggali dampak dari penerapan otonomi perguruan tinggi. Jadi mungkin kalau Bapak bersedia kita wawancara sebentar dan kalau tidak keberatan saya rekam.*

Tidak sich, tidak keberatan. Cuma saya gak tahu, apakah saya tahu apa gak ya dampak otonomi karena saya tidak.....Yayayaya...Saya mengerjakan yang apa,, jadi susah kalau dikaitkannya dengan otonomi bagian mananya ya saya saya gak tau, jadi bapak sendiri yang anu gitu..memang....

*Saya sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan kalau bapak punya ide lain di luar pertanyaan ini, dengan senang hati. Jadi kembali lagi ke titik awal itu ya pak UI tahun 2000 dengan PP 152 itu khan menjadi BHMN. Dan itu khan diidentikan dengan otonomi lalu ada perkembangan kesininya bahwa dalam waktu 3 tahun, statusnya berubah menjadi BHP. Tapi apapun bentuk statusnya, intinya sebetulnya esensi yang ingin saya gali itu adalah otonomi sendiri., Jadi, memang kalau kita lihat pemerintah ini khan memposisikan dirinya mereposisikan istilahnya, jadi hubungan antara pemerintah dan Perguruan Tinggi Negeri tertentu termasuk dalamnya UI itu dirubahlah. Menurut pemikiran saya, pemerintah ingin menempatkan diri sebagai regulator sebagai mediator dan seterusnya kalau dulu itu khan sebagai pemain utama ya pak ya dilihat dari biaya yang ditanggung begitu khan.*

Kalau sekarang masih khan?

*Kalau sekarang masih tapi saya pikir banyak berkurang juga...Jadi mungkin bapak punya semacam pendapat tentang situasi ini gitu?.*

Kalau kita sebetulnya tidak begitu terasa ya khan karena semuanya UI itu udah justru berangkat dari dulu udah aktif dalam tanda kutip sudah aktif. Kita punya kebebasan dalam arti memang karena pembaharuan-pembaharuan itu dilahirkan dari kita pemimpin kita,,,,,

Dulu khan ada konsorsium, namanya konsorsium ilmu ekonomi, konsorsium ilmu managemennya gitu ya yang justru banyak teman-teman dari daerah minta kita menset agar semacam ada koridor-koridor. Jadi ini dari sudut kurikulum *content* ya saya department apa domain saya di *content* disini tadi dalam arti keluasaan itu dan lahirnya ada namanya kurnas ada apa ada konsorsium memberikan tapi kita juga pada saat yang sama kita tuch dari dulu tuch relatif yang memulai perubahan jadi kita

kalau mau lihat ini sudah koridor tadi sudah ga cocok dan pada jaman dan waktu yang lain ga pernah dipikirkan terima apa saja sedangkan kita selalu kritis membandingkan Singapore kemana-mana, kita rubah duluan memang gitu. Jadi bahkan waktu jaman tahun 1999 an, cuma kita berani ngerubah. Perubahan waktu itu yang lain belum masih terpikir, jadi kami memulai perubahan kurikulum dari mulai 1999-2000 dan 2004 kita buat anu lagi. Pada waktu itu kita sebenarnya sudah menggunakan kaidah dalam arti *content* itu sudah kearah *competence based curriculum* atau KBK walaupun tidak ngomong gitu. OK....

Diknas sendiri baru belakangan, KBK kita ikut juga sekarang dan formalitasnya khan prosedur, dan sebagainya walaupun secara by content dulu sewaktu kita merubah sudah dengan sebenarnya itu waktu itu sudah ga sama dengan yang kurnas tanda kutip kurnas gitu, karena itu ktia merubah dulu kayak gitu. Jadi secara memberikan kita keleluasaan waktu itu jadi sehingga tidak perubahan otonomi dalam arti tadi status itu sudah tidak terasa, mungkin dampak terasanya pada level yang lebih tinggi yang berkaitan dengan keuangan.

*Mungkin boleh dijelaskan sedikit?*

Tapi saya juga tidak tahu banyak kalau soal keuangan domainnya bukan kita ni bukan unit akuntansi, keuangannya soalnya gitu. Saya adalah *co center* saya punya program – program studi kita ajukan ke atas disetujui, gitu khan walaupun ada sebagian juga kalau melihat, kita juga punya inovasi dalam arti begini ga ada anggaran, ini ga jalan, ya kita juga membuat sendiri memang ada unsure itu tapi dalam koridor yang kaya apa. Kita membuat namanya corp asisten management, laboratorium studi management itu dulu ga ada khan. Cuma kita ada rujukan PP 61 ,60/61 dulu ya itu yang dulu disetiap jurusan yang ada labnya, ya kita ada rujukannya itu tapi kita diwaktu itu belum ada di Fakultas adanya laboratorium yang fakultas yang umum gitu. Tapi setelah kita bikin tapi akhirnya dari akuntansi ada, ilmu Ekonomi juga ada bikin sama waktu corp assistant asli di Fakultas tapi kita lihat tidak ada pembinaan kearah content yang lebih terarah ya kita bikin lho saya perlu yang membina asisten, lho saya bantret ke management yang lebih kental nanti bisa mengarahkan lho, dia nanti dikembangkan ke arah mana. Kita bikin sendiri korporasi assistant management artinya juga standart yang lain juga bikin akhirnya yang berlaku umum itu bubar pak, ya, akhirnya kembali ke struktur department-departement harus secara ilmu harus begitu, kita merubahnya bukan co asst itu seenaknya bukan ngerubah kearah yang lebih benar lebih menunjang peran yang tanggung jawab kita gitu,,

*Karena memang kebutuhan beda-beda ya pak?*

ya . exactly,,

*Jadi itu inisiatif dari departementnya ya pak,,,,,*

Dulu kita baru sadar, lalu agak mungkin dibawa keatas Awalnya tapi khan biasalah itu khan namanya setiap perubahan harus ada judgement ditarik ulur dalam arti orang khan kaget dlu juga ini khan ngapain sech aneh-aneh gitu uda begini jadi uda ga enak kok mau ngapain,tapi tak jelaskan terus dan sejak dilihat oh iya, kok hasilnya oh yang dulu bukan? Kita tujukan memang ada oh ya yang disuport artinya yang lain juga jadi standard,OK...

Tapi awalnya ya,,,

*Jadi suatu ide itu coba dikomunikasikan mungkin ke direktorat ya pak....*

Ow ga sampai direktorat saya sampai level fakultas saja, karena kaya asistent itu dilevel rektorat di UI ga diakui OW... assistant dalam arti mahasiswa itu tonggak diluar negeri itu ga ada di level UI, ow gitu, adanya asistent dalam arti pangkat pegawai negeri, asistent ahli madya itu that's different things, itu beda 2 hal itu beda, kurang demokrasiya

Iya, kalau kita bukan bentuk asisten juga berperan sebagai asisten dalam proses pendidikan, dalam proses pengajaran gitu.

*Berdasarkan criteria apa pak mungkin? Apa criteria mereka bahwa itu tidak pantas dibuat oleh management misalnya,?*

oh kalau saya ga taulah tapi artinya yang penting ngerasa ada suatu yang tidak terbiasa yang selalu membuat orang tanda Tanya dulu khan Ini apa sech ga tahu.

Apa karena mungkin stopcost gitu. Ehm ,,Ada unsure itu pasti ya, pasti ada unsure itu yes karena juga dulu kemudian fakultas akhirnya membatasi kita, saya dulu karena apa kita memandang yang namanya tahap asistent, pengajar itu tahap sekaligus itu apa, interaksi antara kita dengan calon-calon terbaik, menseleksi, ada proses menseleksi sebagai calon terbaik mana yang cocok untuk kita menurut kita kembangkan dan bagi mereka proses yang semua merasa kepingin yang anu tapi ternyata ga cocok di pendidikan kok jadi ada fleksibilitas itu. Ok,,, start 2 tahun setelah kontrak pergi, ga pa-pa juga , jadi justru itu sebenarnya lebih fleksibel jadi harus ga langsung ga kaget diangkat terlanjur diangkat ga cocok dan lewat apa tahap itu stretch nama assistant itu kita saling, Kami terbuka dari ITB , ada Gajah Mada,ada UNPAD, kami tetapkan betul criteria ini standard ini ada tes, psikotest, wawancara ada test mengajar tapi bikin standard serius betul jadi klo di check dengan tempat lain recruitment asisten kami sangat sudah stretch dan standard dengan betul-betul dengan bukan asal-asalan eh siapa yang mau jadi stunt? Jadi dosen ga ada, itu kenapa disitu ada dari ITB, dari Gajah Mada assistant saya dari UNPAD, bahkan dari UI sendiri ga bagus ya masuk saja, ow gitu ya jadi setelah otonomi ya pak ya

Itu memang klo di Management kita dari awal dari dulu uda begitu, lebih terbuka relatif terbuka, tapi bahwa kita membuka dari tingkat assistant itu ya kita di managementnya karena itu juga klo yang kemaren tu bapak atasan kita kurang setuju

juga klo kuatir ada yang lama, ga bisa donk ini apa darimana-mana, ow jadi ada apa ya referensi untuk mengambil dari UI juga ya pak?

Klo di tempat lain mungkin klo ngambil tidak, kami yang penting management tuch applied ok dia khan diperkaya oleh berbagai bidang. Selama dia masuk criteria yang kita tentukan test yang kita tentukan, siapapun, darimanapun boleh, jadi kita mencoba mengembangkan oasis I yang hanya apa academy society betul-betul the based on married betul-betul seleksi, jadi kita juga serahkan ke psikolog untuk testnya tapi kita minta, eh tapi saya minta tolong lho di test yang karakternya untuk peneliti untuk pengajar.OK.....

Iya, Jadi ada semacam dua criteria yang berbeda pak ya, klo memang merekrut tenaga yang khusus untuk pengajaran?

Ga, untuk mengajar D1 tapi ga sama untuk peneliti, untuk orang jadi manager atau untuk bekerja di tempat lain, kita katakan untuk menjadi pengajar memang orang taruh di akademik orang yang mau mambantu di akademik orang yang mau membantu akademik karakter kaya apa rumuskanlah gitu, bukan asal-asalan bukan itu dicari orang,itu profilnya teriak-teriak eh kita test nah, bagaimana dengan dosen-dosen yang sudah lama disini itu pak? Apakah mereka perlahan-perlahan digantikan oleh orang-orang baru??

Ga gini perlahannya tuch gini yang pensiun proses alami aja yang pensiun, ga ada ni alami saja klo kami pada saat jaman yang assistant harus kita paksa untuk keluar untuk tidak lebih tinggi tarik kembali jadi dosen muda yang cerdas flow saja, tapi mungkin secara prakteknya lebih enak eee seperti itu mungkin pak artinya dosen yang baru ini kita punya rencana ke depan seperti apa, lebih enak bikin perencanaan ke depan ya pak ya. Dua-duanya ,gini dulu memang ada semacam persistensi dari yang senior kiranya wah kita mau digusur ganti yang muda-muda.

Ada seperti itu ya pak???

Ada,,khan kita tunjukan oh tidak kenapa jangan lupa pengalaman mengajar, kematangan , kearifan tidak bisa dibeli dengan ...artinya mereka juga masih punya tempat.oh ya,,karena justru kita penggabungan, jadi waktu kita mendesign assistant itu apa kita tetapkan ni, kenapa si A si B dosen senior siapa klo gitu assistant yang cocok siapa baru kita pesenin eh anda melayani beliau, kenapa pasti klo yang senior untuk teknologi informasi pake komputer ga selancar pasti terlayani sehingga dengan demikian si dosen merasa juga terbantu,oh sebenarnya hasilnya bagus-bagus akhirnya ilang issue bahwa mau digantikan bahwa ini kita mau digusur hilang sendiri khan oh iya justru porsinya dosennya senior itu seperti apa ya pak?porsinya,,,

Ya ngajar, asisten ga boleh ngajar,ngajar tetep harus dosen tetapi ada eksistensi,eksistensi ada sendiri,lalu eksistensi itu harus sekop kumpulnya berbeda itu latihan soal,yang lebih kepraktikum,ke teoritical yang ininya tetep dari dosen, kita dah jelas itu,kita mengembangkan modul eksistensi sendiri, kaya lab termasuk labnya ,klo lab ga perlu modulnya tapi assistant, klo asisten Bukan fulltime ini,,Sema gitu ya karena kita memang kebetulan punya lembaga ada apa lembaga management LPM ya, ada juga yang bebas jadi kita memang tidak mengstrik kaya kontrak jul ya strik

karena kita juga tahu kasih hasil berapa sech itu sebenarnya periode saling mencocokkan, saya cocok ga di akademi, ow saya cocok

Jadi setelah orang-orang ini masuk ke lingkungan FE management ini setelah di coba dengan jabatan Follow up bagaimana pak apakah mereka cenderung pengen terus untuk sesuatu

Ada yang terus sampai ada juga yang ow saya perlu sampai industry pak, ada juga tapi kita karena begini salah satu yang bermanfaat apa assistant kita itu lebih di industry klo pernah jadi assistant itu pengalaman yang dihargai karena apa karena kita juga punya kaya pake trainingnya kaya masuk harus ini anda harus bisa ini sehingga klo dalam hal itu keluar pun dihargai

Jadi pengalaman sebagai asisten disini menjualah, yes, klo pertimbangan dalam merekrut dosen-dosen itu apa pak selain emang kuantitas itu? apakah juga kesediaan mereka untuk supaya, ehm

Klo sekarang Klo sekarang ya itu kontrak khan yang rekrut buat kita rekrutnya trus levelnya harus

Kami tuh hanya yang langsung di gawe, kami adalah recruitment assistant ehm dosen bukan Cuma kita diminta pendapat untuk ngetest klo misalkan ok ditanya ada perlu ga bisa ditengok Dari luar ok, FE pasang iklan trus ini kami yang mewawancarai trus kontraknya, klo kontrak jualnya dengan beliau-beliau itu tiap fakultas karena apa sdm khan polusanya khan bukan level department. Tapi khan yang menentukan aaa kebutuhan itu khan level,, ya yang bawahnya ya khan pak ya, ya kita yang menentukan karena apa oh ya saya perlu supply C, oh saya perlu refinance kuantitatif ini orang permodelan gitu khan,, pernah ga mungkin kebutuhan itu tiba-tiba di fetel gimana. ow bisa saja, ow belum bisa sekarang anggaran belum cukup ga ada misalkan ow belum anggarannya tahun depan dianggarkan bisa.

Jadi sejauh pengamatan pak bambang ini seberapa khas aaa strick uang itu jadi bermasalah sejak otonomi itu.

Klo kami ga terlalu merasakan yaitu ada tapi ya itu ada, tapi ya ada juga merasakan tapi dalam bentuk sisi lain ga ada dalam hal recruitment ya karena tadi keputusan bukan dilevel kita tadi

Tapi ada aaa apa namanya factor yang lumayan besar ya,, ya itu jadi pertimbangan ya sudah pastilah itu pastilah klo sudah di NTT ya harus mandiri pasti itu maksud bagian rekrustrin

Tapi klo dibandingkan dulu mungkin sekarang lebih lebih ada semacam keinginan untuk memonitor gitu khan uang itu dipake se wise mungkinkah atau....

Lho saaaya dari tahun 2001 ditempat lain disini belum pake laporan keuangan, saya bikin laporan keuangan saya laporkan ke staff pengajar kok, kami laporkan setahun itu setiap tahun itu saya buat laporan karena liat dari data duit kemana perginya, saya laporkan, saya setiap tahun laporkan itu. Kita memulai itu dari pertamapun juga orang-orang juga uda tahu ngapain bambang ni neko2 nggak itu khan bukan akuntansi kenapa musti bikin laporan keuangan tugasnya tapi saya sampaikan lho saya ditanya diakhirat jangan, saya bercanda eh kalian jangan nanya disono ni saya sudah tanggung jawab disini tapi sebenarnya itu mengisyaratkan eh saya milih

dengan bersih dan transparan. Nah dengan begitu orang yang punya duit yang mau bantu pun percaya bahwa klo kita.. oh saya punya program ini kurang duit emang karena dia tahu,, ya akuntabilitas itu memang sudah dipraktikkan , oh iya saya dari 2001, 2002 sampai naik dilevel department disitu, tapi mungkin di tempat2 lain itu agak mengagetkan ya pak ya disini pertama juga mengagetkan tetapi dengan begitu ya dan ga mudah memang,,

Klo selain dari keuangan tadi itu adakah bentuk akuntabilitas lain pak mungkin terhadap kerja

Lho kalo kami selalu saya tuch kaya mau bikin strategic plan kegiatan tahun depan kita Tanya kita edarin kita sambil edarin buat pertemuan eh ada masukan apa anda mau apa menurut apa diluar pun ada apa kedepan kebetulan ini oh iya

Jd apa namanya dalam membuat keputusan strategis lebih kepada poligia pendekatannya ya pak?

Ada poligia yes, karena jangan lupa akademik tuch society, community ehem ga bisa kaya korporasi saja ga bisa tapi ada arahnya untuk mndkati korporasi

Dalam arti proses sistim ya, content jadi kaya duel ya ada unsure formalitasnya harus ada memang tapi tidak menghilangkan akarnya ni konokial ni akar community ni klo ga begitu ga berkembang.

Itu kenapa kami juga mengembangkan riset community dari nol juga

Itu riset community itu mulainya kapan pak?

Kita mulainya tahun 2000 mulainya awal-awalnya sudah tahun 2000 Cuma belum hasilnya baru 4 tahun terakhir kali ya karena juga gag cepet tadi

Apa kendalanya kira-kira pak?

Lah mau merubah orang, merubah mainset,,merubah culture membangun culture baru, artinya khan klo kita ingin mengubah culture itu komposisi orang-orangnya khan harus berubah juga ya pak ya artinya orang – orang lama itu mungkin kita kembangkan dengan orang-orang baru tidak selalu, tidak selalu itulah seninya disitu pandai-pandai memahami konteks, pandai-pandai memahami persoalan dari setiap ininya, lho khan saya ga ngerubah ga ngeluarin yang senior-senior ga tetep karena mungkin peran mereka digeser walaupun mereka tetap disitu. Tidak itu sudah eee gini bapak itu entah kembali gabungan antara wisdom dengan anak- anak muda ini punya skill apa teknik skillnya informational teknologi skillnya tapi khan soal wisdom, pedagogi yang punya siapa ya senior kita gabung itu, itu komplementer bukan bukan substitute hehehehe gitu itu komplementeris justru karena kita menyumbangkan itu maka setelah paham itu juga gejala itu langsung dilirik ga ga oh ya ternyata kita ga dipinggirkan.

Klo dosen senior itu, klo profesornya ada pak ?

Ada kita ada berapa professor, apakah mereka itu mungkin sejak otonomi itu didorong untuk lebih terlibat banyak dalam kontek kemahasiswaan, perumusan.

Ya klo professor itu khan juga kaya etik, pembimbingan S2, S3 memangnya begitu tapi klo orang yang ilmiah seger yang jurusan doctor – doctor baru harus kita tambahkan kita komunikasikan justru disini kuncinya untuk mengembangkan itu, ya.

Jadi khan biasanya begini a mahasiswa itu masuk ke UI juga sangat terbukti bahkan karena berharap diajar oleh orang-orang tertentu yang memang sudah mempunyai nama besar, nah apakah kenyataan itu juga mereka temui masih ehm,,, ga juga ga selalu ga selalu karena sebenarnya klo ilmu itu ga bergantung dengan nama besar paling klo ilmu itu klo ilmu yang terapan itu berkembang cepat itu yang yang mau sekarang yang lebih klo dari sudut sekarang lebih tetap wisdom yang ada pada orang cukup pengalaman semata jadi tidak oh karena si A, B karena apa itu associety, karena community tadi jadi klo ada knowledge communitynya ada knowledge basednya itu bedanya kenapa kok yang klo disini punya duit langsung bikin anu baru kok ga cepet-cepet bisa berkembang karena itu ga bisa dicetak dengan waktu instan teknis trus jadi ga bisa itu community dikembangkan ada values ada culture yang dibangun bersama, ada mimpi yang disharing bersama.

Lalu apa namanya usahanya dalam membangun culture bersama itu supaya kita nanti juga memperhatikan sisi scientificnya itu seperti apa pak cara membangun semangat. Kita mlai tahun 2000 lho saya tu mulai tahun 2000, saya mulai tahun 1999-2000,1999-2000.Waktu itu setiap sabtu kita sediakan waktu jam saya sebenarnya Sembilan sampai jam tiga disini siapa saja yang mau mahasiswa, dosen muda siapa saja yang bersedia ngobrol tentang meterologi, dulu yang tahu ekonometri keuangan hanya saya, sekarang sudah jadi baku untuk AS atau graduate pun tapi untuk itu khan kita rubah dulu sharing dulu , sharing knowledge, setelah sharing knowledge, sharing dream eh ni ya, sharing skill sharing dream mau kemana kita mengembangkan isu kemana, klo gitu apa yang harus kita lakukan?sharing dream berarti akan membuat strategic plan memasang target dari arah dan pelan-pelan mengembangkan komunitas tsmi membuat standard-standard, standard termasuk skills, knowledge, kurikulum, kita standardkan ilmu kita standarkan.

Klo bentuk riset dari department riset sendiri apa pak>?

Oh banyak macam-macam pak kita dapet menang apa kompetensi riset banyak macam-macam, nobel UI apa yang dikti nasional stragic nasional, level fakultas, itu dibawah Kelola lembaga riset itu ya pak ya kita department ja dibawah komunitas saja kita punya komunitas lewat interest group namanya pemasaran ada groupnya, finance punya interest groupnya.

Kpan lewat lewat aa itu pak badan....

Lho kita ada enam lab lewat lab laboratorium studi management untuk anu dilab itu

Lalu bagaimana itu khan juga menghasilkan uang ya pak ya artinya,,,

Klo yang riset kompetisi itu uangnya langsung ke risetcher kontraknya, lab kita dapet klo kita bikin sharing untuk apa knowledge sharing ilmu yang baru pengembangan ilmu dating trus tempat magang dari universitas lain dating kemari karena lab kami tuch bukan untuk konsultasi perusahaan arahnya pada yang kurikulum based, akademiknya ya pak

Akademiknya,,klo untuk konsultasi di salemba sana lembaga management sana

Ow yang komersil disana yaya,,walaupun disini ada lebihnya ya pastilah kaya riset lapangan dari apa unilever, riset lapangan yang memang designnya scientific ya di kita , discintific bank Indonesia,berarti khan dijual ya pak, bukan dijual bukan mereka

meminta kita beda ada satu percaya riset kita kemudian banyak, bersaing itu bersaing dengan tempat lain, dari universitas lain klo kita menang ya kita dapet itu, itu yang dari Dikti itu ya pak ya,,bukan waktu BI pun kaya gitu, Dikti juga begitu,yas kita bersaing hibah bersaing yang individual juga begitu yang lain juga begitu dan bukan kita menjual anu bukan kebanyakan klo yang di akademik begitu mekanismenya ya klo lewat instruksinya, berarti instruksi kita dapet ya

Yaya

Klo kajiannya itu yang komersialnya itu semakin didorong untuk produktif lagi, mungkin atau,,

Ya mestinya begitu saya kebetulan lebih kita informal struktur dinasi informal klo disana ya

karena itu tidak di bawah department orangnya di bawah kita tapi sebagai lembaga itu langsung dibawah dekan, dekan non akademik, bukan domain saya, saya ga bisa ngatur-ngatur disitu

hehehe ok,,klo penerimaan mahasiswa bagaimana pak?apakah,,

oh kita ga punya anu itu khan langsung level Ui khan itu ya, kita ga punya tapi kita menetapkan syarat-syarat.oh jadi syarat-syaratnya ini dari fakultas, kita mengajukan ya, apakah ada negosiasi mungkin,,wah saya ga tahu itu kahn levelnya UI tapi yang jelas begini, begitu kita jadi bagus makin bagus peminat otomatis makin banyak, otomatis restriktifnya naik,kita udah selektif aja termasuk sangat selektif management disitu kan sangat selektif,

Jadi sekarang sudah bisa,,bukan dari sekarang dari sekian tahun yang lalu sudah mulai begitu kita perbaiki dari tahun 2000 itu, empat tahun kemudian sdh, kita uda kurang dari 5% kita terima, 4% trus turun bahkan sekarang pernah akhirnya 3 koma sekian persen 2 setengah memang belum seketat kedokteran ,kedokteran UI tu hanya 1,5% paling ketat itu, kami masih nomor dua

Klo dari segi ketatnya selektifitas itu pak ya menurut pak bambang ini ada ga pengaruhnya dengan hubungan psikologis antara dosen dengan mahasiswa artinya,,oh ada pak klo output ga bagus ga dihargai oleh industry gimana orang mau dating kemari, kita khan dilihat dari tempo, suarlu berbagai riset kita kahn nomor satu untuk management di Indonesia apapun kata orang oh itu yang liatin orang lain pemakai percaya ga percaya silahkan itu bukan kami yang ngomong tapi itu kerja kerja keras waktu kita bangun kurikulum kita ya itu saya meninggalkan kurikulum nasional kita membangun sendiri membuat inovasi yang menurut kita harus begini ni kita mau merubah akhirnya ya temen bahkan Diknas juga akhirnya khan memberikan kelonggaran-kelonggaran it's to know.kita diminta kemana-mana gimana pengembangan kurikulum ini, Pembina ya pak, tapi dulu karena kita bandel duluan, tapi bandel dalam arti bertanggung jawab yaya,,kita rubah oh ga bisa ni

Tapi dengan otonomi ini makin semakin diberi kebebasan ya pak,, ya dari dulu uda begitu ya otomatis bagi kami bukan masalah,bukan masalah

Klo masalah efisiensi bagaimana pak disini system ?

Efisiensi apa tuch?



Efisiensi itu yang efisiensi apa dulu saya pengen melihat pertama dari aa ukurannya ok artinya bagaimana membuat aa system pengajaran, proses belajar mengajar itu lebih efisien lalu kemudian lebih cepat selesai oh ya anda tahu disini berapa hehehe rata2 penyelesaiannya? kita cepet skali berapa pak?sekitar 4 tahun itu sudah sudah uda lulus skripsi,, nyari kerja nyari kerja dari kemarin yang dari oktober berhasil oktober itu kurang dari 3 bulan sudah dapat kerja walaupun setelah krisis global ini mungkin berubah karena waktu tahun 2008 itu riset kami dari bulan juli sampai oktober eh sampai agustus September reportnya oktober laporan udah turun,,,

Itu kita masih juga 3 bulan waktu tunggunya itu Cuma 3 bulan kebanyakan,,orang lain susah kita udah , klo drop out ga pernah ya pak ? ada ow ketat kita, ketat, ow gtu ya mengundurkan diri drop out memang klo terasa terlalu berat karena memang porsi kurikulum kita tuch berat, kita katakan klo dari awal daripada kalian nanti ga kuat dan sebagainya lebih baik mundur segera. Jadi kebanyakan juga mereka voolenteryly oh ga kuat pak, kami mengajukan mengundurkan diri

Klo satu ini berapa pak cukup besarnya mahasiswa satu kelas, sekali penerimaan, sekali penerimaan.Klo sekali penerimaan tuch management seratus enam puluh lima, itu kuota ya pak, kuota. Bukan, hasilnya yang yang masuk tuch seratus enam puluh lima dari pendaftaranya banyak. Itu kenapa ga ditinggiin lagi pak misalnya?Khan ada kapasitas terbatas pasti, jadi ruangan begitu, ruang meskipun keinginan untuk menambah itu, bukan anu aaa klo kami sech ga masalah tapi ya tadi kita harus menjaga kualitas daripada delivery dari dari apa pusat pendidikan itu sendiri karena dulu tuch kami ketat saya tuch mengesign satu kelas tuch tiga puluh tiga puluh lima, sekarang? Sekarang jadi 40, ya karena, karena kelasnya ya karena tadi belum terlalu banyak belum terlalu banyak dikecilin wong itu aja masih kurang tiga penerimaan kita Cuma selektifitasnya tiga koma tujuh persen khan, masih kurang dari empat persen .

Jadi ijin untuk memperbesar ukuran kelas itu dari fakultas, fakultas ya karena kami saya penginnnya tiga puluh tiga puluh lima. Hehehehe Nah dengan menambah besarnya ukuran kelas itu khan berarti memperberat tugas ngajar juga khan sebetulnya,tapi ga seberapa khan dari tiga puluh lima ke empat puluh lima Cuma tambah lima, ga seberapa itu masih dalam,, Cuma untuk kita saya sendiri terus terang tetep idealnya itu tiga puluh tiga puluh lima tiga puluh dulu berusaha mencapai tiga puluh dipaksa, sekarang ini mungkin sudah tidak bisa lagi ya pak ya empat puluh,oh itu sudah ini ya standard ya pak ya standard kelas side,size,size empat puluh, bagaimana misalnya klo pertama terima itu empat puluh lalu kemudian setelah berjalannya waktu ya berkurang karena factor- factor mungkin dropout tapi ga banyak, ga mampu sech sedikit, disini ga mampu karena ga mau mikirnya,lho klo nanti beasiswa macem-macem khan kita nanti banyak dan juga dibandingkan nanti relative murah, klo ga mampu secara intelektual bagaimana mereka,,ya itu mengundurkan diri mereka khan kasihan tersiksa berat badan,jadi mengundurkan diri,itu ada semacam masukan dari fakultas mungkin, ada kita ada konseling,ada ini kita kumpulkan.Saya setiap hari khan setiap semester saya ikutin ada yang bimbingan ke berapa berapa menit, cek eh ini lampu kuning eh dipanggilin, kita panggilin,eh ada

apa kalian saya ketemu, ada PA nya pembimbing akademiknya atau ada aturan baru mungkin yang sedikit memperlunak itu pak, ga sech soal itu aturan baru sech khan setiap semester ada 2 semester setiap 2 semester kahn ada penilaian sekian menit harus menilai setiap 2 semester. Ada mungkin aturan yang bisa menyelematkan mahasiswa seperti ini pak mungkin supaya dia tidak dikeluarkan secara otomatis mungkin ada mekanismenya. Ya tadi sebelum kejadian harus kita sudah perbaiki tadi kita ajak, ada dipanggil, dibimbingan cari apa nah nanti klo ada macem-macemlah itu ada banyak mekanisme, konselingnya juga ada,,,,,eh mau minta tolong donk mba tiga tiga kali tiga tahan pak markus lalu disini jalur sarjana apa aja pak tesis semua atau, ada magang tesis ya ada satu lagi pengganti skripsi tapi itu sebenarnya untuk yang yang tadi termasuk yang klo yang IPKnya kurang bagus IPK Berat oh yang IPK kurang dianjurkan ke,,,pengganti skripsi dan mata kuliah itu itu kita tidak menganjurkan itu Gixie itu adalah emergency exit aaa artinya khan ini jalur pengaman ya pak supaya mereka juga bisa lulus emergency exit terakhir pindah ke esensi oh gitu ya jadi ekstensi itu bisa tapi gini klo udah memenuhi syarat bukan juga asal-asalan terus pindah bukan misalnya gini dia kehabisan waktu padahal Cuma dua mata kuliah masa kalian ga dapet gelar emergency exitnya itulah tampung ke pindah ke esensi tapi tutor pindah daftar baru dengan ini anda minimum harus ikut lagi dengan tertentu gitu. Artinya statusnya baru lagi ya pak ya sebagai mahasiswa, ya percis sebagai mahasiswa baru ya pak, bisa

Bisa juga eksistensi itu mungkin mutunya mungkin jauh dibawah culture oh tidak culture tidak karena kami membuatnya serupa tapi tidak sama aja setara karena beda karena itu pendidikan education memang orang itu masuk itu udah kerja, udah D3 ga sama dunk dengan press dia sambil kerja juga ga sama dunk tapi setara tapi pelakunya khan beda ya pak diperlakukan secara beda ya , ya inputnya berbeda, inputnya seperti apa pak, dari D3 artinya secara intelektual mungkin, ga ada khan ada test ATB ada test ATB nya tetep ada tetep test,sama ininya ekstensi dengan klo dari sini khan ada klo yang pagi regular UI rame-rame yang namanya apa UMPTN kaya gitu-gitu khan klo ekstensi khan ga tapi test TPA namanya,beda . Klo dosen memandang dua kelompok mahasiswa ini regular pagi disini dengan mahasiswa yang ekstensi itu bagaimana sebetulnya pak tergantung apa pandangannya silahkan, yaya terimakasih artinya,,,,,

Karena itu seperti angka sama duren jangan dibandingkan not able to able mungkin begini yang saya maksud jadi ah ini khan mahasiswa dari ekstensi mereka khan juga secara ini mungkin tidak sekompetitif sehingga agak longgar sedikitlah klo saya mengajar mereka dibandingkan oh ada unsure itu ada bukan berarti memudahkan tadi Cuma perkaranya berbeda klo anak pagi tekannya pada skill kuantitatif skill yang lebih dan lab dengan skill anatical yang lebih,klo landscape mungkin dia ga terlalu perlu skill itu dia lebih pada appliednya sudah, gimana aplikasi dan lingkungan kerja tertentu karena dia sudah ditempat kerja tertentu sehingga pada waktu ambil konsentrasi yang sesuai dengan kerja, kenapa klo anak regular S1 pagi itu mungkin klo dia untuk kerja itu di point avitree untuk kerja itu perlunya hanya 50 point 50 item kita kasihnya uda 80 sudah ini khan klo di ekstensi Tanya minimumnya saja ya 50 ya

kita kasih 55, 60 udah karena berbeda gitu lho tapi minimumnya terlewati Cuma premium kita mendesign untuk premium itu yang satu memang kondisional tertentu saja nah begitu ya tapi bukan berarti terus ow ga mutu ow ga bisa lain ini memang lain berbeda memang kok disebutnya beda kok, gitu ya, kondisional kerja dan nanti juga waktu melempar ke pasar juga beda kok. Klo dilihat dari behavior industry ini yang memakai lulusan FE ini apakah dia juga punya perfensi dari ekstensikah atau,, yang penting menurut kebutuhannya ada bidang-bidang tertentu mereka lebih suka ekstensi kenapa?

Pasti orang sudah berpengalaman sudah tidak office manner tidak usah di ajarin ya kan, tapi itu pertimbangannya khan lebih kepada hal-hal lain diluar pendidikan itu sendiri ya pak orngnya pak ,,bukan itu dalam didikan orangnya yang dilihat bukan bukan bukan termasuk dalam didikan itu sendiri.Klo kita bicara dalam industry tertentu apakah itu retail misalkan atau perbankan atau apa financial, itu kahn sudah specific-specific karena ekstensi lebih sempit tertentumemang mereka juga orangnya yang mengarah pada arah tempat kerja tertentu klo pagi ya harus kemana-mana nah itu lho itu bedanya jadi memang ya itu tadi duren sama nangka jangan dibandingkan gitu lho.

Tapi klo dilihat dari komposisi pengajarnya itu ya pak ekstensi itu lebih banyak dosen yang pagi disini atau orang luar pak? banyak pagi juga banyak, lebih banyak yang mana pak? masih lebih banyak yang pagi karena itu jadi wajib kita porsi-porsi, gini gini aaa saya tahu maksud anda UI tuch punya problem karena dulu kita bertahun-tahun tidak menerima baru karena ada PNS,karena ada PMN itu sehingga banyak orang yang fulltime tapi statusnya jadi seolah status bukan dosen tetap padahal fulltimer, gimana anda memperlakukan itu?betul betul nah itu problem kita sampai sekarang jadi problem dia fulltimer ga ngajar dimana-mana dia memang orang ada duit tapi karena keterbatasan UI untuk menyerap dalam statusnya tadi khan dulu PNS ga ada hanya UNBMN itu baru belakangan terbatas yang bisa terserap khan terbatas tapi banyak sekali fulltimer disini statusnya seolah lain-lain masih banyak karena proses sekarang baru diakui ini dimasukin sudah ini sudah berapa tahun sekian tahun tapi belum jadi PNS oh iya karena memang antrian jadi PNS kecepatan nyerapnya ga apalagi PNS cepat per tahun kita ga menerima PNS ga terima sama sekali. Jadi aaa untuk dosen yang cara mengajarnya ga terlalu banyak itu diberi kebebasan juga pak?mungkin buat kesibukan diluar,,

Ahahah Itu ya itu tadi bergantung pada level –level ada yang fulltime dan berstatus partimer klo -sudah partimer sudah tidak berstatus dan partimer ya dia akan kemana-mana namanya juga partimer sebenarnya di kita juga lain-lain kok sebenarnya, tapi fulltime juga mungkin juga ada yang seperti juga pak?

Nah itu biasanya begini bukan dalam arti fulltime itu adalah mungkin PNS tapi yang aktif diluar, ohoh iya lho iya sejarah dulu khan ehm,, ya memang gitu lho jadi anda mau bilang apa kalau itu , nah sejak jadi otonomi bagaimana dampaknya menghadapi orang-orang seperti itu?oh ya kita pelan-pelan saya klo itu ga anu ya kita ingatkan klo ga kita sign saya bilang klo anda ga ikutin ya pelan-pelan eh jangan lupa ini artinya,, lho saya uda berapa kita kirim surat saya minta eh anda resign aja dech,,oh gitu

ya,,oh iya karena apa biar sama-sama enak,,ehm namanya lho ini anda punya status tapi ga,, amanat ga bagus nich saya minta mundur saja dan resign hormatin panggil, saya udah resignin berapa orang hehehehehe itu even pegawai negeri bukannya BUMN, pegawai negeri saya minta begitu orang lain waktu yang lain saya berani kenapa lho saya harus amanah donk saya bilang gitu. Nah klo misalnya mereka-mereka ini orang-orang yang katakanlah orang yang birokrat,,lho itu lain lagi demi nama bagus ya,,gini-gini klo itu lain dan dikita ga banyak sech klo di management tadi klo di ekonomi dan itu biasanya sech ada ada ga taulah kebijakan pengelolaannya lain klo kami kan kebanyakan itu juga dari BUMN atau dari mana, anda kembali ke fakultas harus ngajar jadi beban ngajarnya diminta banyak test dan mereka kurang begitu, mereka klo ga mau ya kita minta mau resign ehmehehem ya sekarang saklek ja, klo saya saklek aja klo gitu tu kembalikan ke,, klo dilihat dari behavior dosen-dosennya yang direkrut apa yang sudah ada seandainya mereka didorong untuk lebih banyak untk melakukan tugas-tugas scientific gitu ya apakah mereka mungkin keberatan atau mungkin mereka lebih senang mengajar karena khan,,ya tergantung tadi klo sudah sepuh udah lama dulu berkembang dari kultur teaching university lupa orang diluar tuch juga ada teaching ada research kita baru saja merubah ke arah research university dulu khan teaching kita yang lama-lama pak selebihnya sudah terbiasa dengan teaching memang itu mengapa kita mengantisipasi itu saya udah mengembangkannya dari yang muda-muda dan sebagian yang senior tapi yang lain punya minat ada juga yang lain sebenarnya punya minat itu yaitu kita tarik jadi di diri skom community kita kaya professor-profesor itu rajin betul tu. Tapi khan itu bukannya menjadi suatu beban yang ekstra lagi ya pak ya karena scientific itu khan lebih berat daripada teaching kemungkinan ya . Ya itu tadi mengapa pandai-pandai kita harus begini lho anda harus menyediakan menu yang cukup banyak yang bisa tidak hanya stungle sehingga banyak orang bisa menyesuaikan dengan ,,, hehehehe karena research juga levelnya macem-macem dari case, applied, sampai akademik pure yang modeling,nah sekarang ini lebih didorong untuk mengambil research yang seperti apa pak? Semua ada pilihan itu ada kaya kita punya gixe center ya kita mencoba me me yang namanya mengumpul dedikasi me me me apa menuliskan gixe gixe Indonesia misalnya Indonesia itu kahn applied sekali ya, dinikmati kita sudah menerbitkan 2 buku itu dari dosen-dosen kita dari masukan dosen dari buku dan itu pengajaran tapi appliednya research tapi kita juga ikut yang kea rah jurnal,hehehehe tetep duaduanya jalan Cuma segmennya berbeda, ada orang-orang yang cocok begini ada yang begini kita sediakan harus disediakan itu kenapa duaduanya ada, karena kahn curiga saya aja jadi sejak otonomi itu kahn program-program studi itu diminta untuk dibayar secara financial ya pak ya mungkin itu berdampak pada recruitment mahasiswa standar kelulusan dan seterusnya mungkin juga perilaku research yang artinya research yang laku di jual itu research yang applied ya k lo yang sifatnya basicly saja kahn,,,,

Menurut saya Sekarang khan basic research lewat kompetisi pak banyak sekarang dibuka kita dapetnya pake kompetisi, lewat kompetisi ya, iya satu juta lumayan khan sekarang biayanya khan sekitar seratusan juta klo tiga orang empat orang tunggu tapi

tuch berjuang betul kompetisi memang justru meningkatkan mutu akademik pesan dari mereka, tidak mengurangi memang tidak semua cocok di kala itu ya mengapa harus pandai-pandai, jadi di management ini ada spesialisasinya pak? Eeee gini kami memang menerapkan kebijakan double merger, maksudnya,,

Jadi saya ni orang finance tapi saya juga dari management saya, saya bisa dua ada dua bidang, ada temen yang marketing dengan finance ada yang sdm dengan marketing, finance dengan sdm jadi biar ada keleluasaan ada flexibility tapi nanti mungkin ada yang spesialisasi ya pak ya, ga tetep double merger itu, itu jadi apa spesialisasi dengan generalisasi terbatas, artinya itu juga spesialisasi ya khan pak ya,,eee ya ada unsure itu ya,,tapi begini tadi jangan ni ni karena berbeda tu merger dengan spesialisasi to different things, to different side artinya klo saya kami bisa mempraktekan dengan double merger itu cukup memberatkan flexiblelitas jadi artinya dosen itu ada posibility untuk tidak resignnya lebih rendah, klo pas kebenaran mata kuliah tidak ada ada yang lain khan gitu lho ya effortnya dia harus menguasai ya itu yes harus memang kta bikin harus hehehehehe tapi kok spesialisasi ga, ga ga spesialisasi juga kenapa karena sbenarnya apa ada content dengan matrik metodologi kita combainlah itu jadi setiap akademik sign itu kita punya mensyaratkan secara meterologi ilmiah anda harus bisa ini klo dibidang marketing ooo harus bisa same, harus sudah multiwarit, finance harus bisa time series harus bisa aa far itu dari sudut meterologi penguasaan dan dari content teori apa ow dimarketing di apa di brand, brand corporate marketing apa di markom marketing communication di finance apa finance market corporate finance ada itu kita punya peta yang membuat itu mengalukasi mengarahkan dari asistent waktu asistent eh ngambil apa saya bilang ow klo ga ngambil ini saya ga kasih rekomendasi hahaahah, itu klo misalnya dosen misalnya saya pinginny ngajar aja ya kasih tugas ja ya ada ada juga karena warisan dulu jangan lupa teaching university lebih banyak, tapi juga tidak semua, ada sebagian kecil yang, ada tetep ada itulah realitas realitas kita tidak bisa menolak kenyataan itu sekarang bagaimana pandai-pandai memmanaginya. Sekarang ini khan juga katakanlah ada sekup managementnya atau apalah universitas-universitas lain khan sedang berusaha untuk memperebutkan posisi artinya peringkat ,, ya iyalah bagaimana itu khan itu rasional aja itu kenapa kita terus ini anda liat saya masih bacaan saya masih segala macam artikel saya baca saya masih baca kaya gini saya wajibkan baca yang lain juga ya inilah inilah environment iklim akademik yang kita bina yang culture tadi kita posisi kita buat exactly tapi tadi kita karena bukan karena ranking itu sendiri bukan kita harus bisa mempertanggung jawabkan isi kita dituntut sesuai dengan kebutuhan klo mutu bagus jangan khawatirlah pasti laku perusahaan kami tuch udah ada merger klo yang finance ya dari semua bank-bank uda tembus yang international yang susah-susah dulu uda tembus, marketing hamper di semua marketing research pasti anak-anak kita semua tuch,,ehm ya ya ya

Klo peraturan terhadap dosen-dosen itu sejak otonomi bagaimana pak, , peraturan apa, ya mungkin secara administrasilah jam kerja lalu kemudian ya itu ada absen, rambu-rambu ada absen, klo saya ini anda suruh anu klo udah janji saya ga usah ditungguin ja saya akan penuh,,hehehehehehe saya kasih contoh yang begitu yang

lain senang khan , ya artinya khan mereka diajak lebih disiplin oh iya sering dikampus,,yes yes harus mengembalikan nilai pada waktunya, rapat-rapat koordinasi, ada ini ininya mekanisme ininya punishmentnya, iya klo kemarin otomatis ketepatan ngajar khan ada bonusnya kaya gitu-gitu kan ketepatan jadwal gitu wah saya klo gak kehilangan alasan ,,,,hehehehe khan kaya gitu kahn klo tepat lebih gitu, itulah disiplin lewat itu yayaya inisiatif carrot stick and carrot yayaya, nah sekarang ini kahn edom itu khan ya pak sebagai apa namanya,,salah satu input masukan kontabilitas, salah satu ow salah satu karena kami juga akan melihat, itu dilihat sekali ya pak ya salah satu iya bukan hanya itu karena begini aaa ini harus kita buka orang ada, mahasiswa tidak sepenuhnya bisa menjadi satu tidak bisa menjadi satu satu sumber untuk menilai dosen karena apa ada bagian-bagian mahasiswa yang tidak comprehendif tidak mampu memang tidak sesuai dengan domain dia lagipula juga klo diserahkan kaya begitu nanti ada cenderung behavior yang tidak bagus dosen yang linin nilainya gampang disenengin, isinya bagus padahal dia bukan karena isinya bagus karena kasih nilainya dia sebenarnya dia menyogok mahasiswa dengan nilai itu,,yaya itu jangan sampai terjadi,, itu kenapa kami juga menilai dengan cara,,

Apa pak bentuk lain selain edom itu untuk menetralsir edom

Klo diasistent kami juga memilih dosennya tapi juga secara administrative kami juga serahkan pengamatan kami ada rapat koordinasi, kordinator ,ya, dikordinasi ada ada penyeragaman soal, bagaimana dengan kelulusan bagaimana dengan mutu jawaban,,

Klo tanggapan dosen atau reaksi dosen terhadap edom itu bagaimana pak?apakah

Lho klo di kita ga masalah wong sebelumnya udah ada management sebelumnya ada edom itu udah ada mahasiswa disini udah berlaku, kamu ga mikirin sebelum ada edom kita lebih asyik kaya gitu lho gitu lho hehehehe tapi dia ga merasa bukan sesuatu yang baru gitu lho walaupun tetep riset tadi tidak sepenuhnya, bisa nangkep pak gini ada bidang-bidang ilmu yang susah nature dari ilmunya tu susah, ada bidang-bidang ilmu yang gampang sapa saja bisa ngajar bisa cerita gimana bapak ya ya, hehe kayak gitu-gitulah kita harus paham kaya gitu-gitu kita harus paham ga bisa disama ratakan,

Jadi kesimpulan akhirnya ni pak ya otonomi itu tidak terlalu banyak pedang,,tidak terasa klo kami, ga terlalu terasalah ya ada tapi ga secara administrasi itu tambah baik ee pak klo di UI prosesnya bukan untuk rumit malah sentralisasi hahahaha kembalikan apa tapi didalam ini kita seni tarik ke UI khan,, jadi sebenarnya bukan otonomi ya pak ya

Ada tapi sekarang justru sekarang sedang proses integrasi,, he he he apakah nanti ada keinginan semacam untuk negosiasi bahwa ah dikembalikan seperti,, wah itu ga tau saya forum eksklusif ,,klo itu bukan domain saya karena ini lebih banyak integrasi dan keuangan, integrasi dan system keuangan. Klo FE khan atau ya FElah ya secara umum khan itu pemasukan selfnya lebih besar pak ya artinya mungkin juga menuntut hal yang lebih besar juga untk dikembalikan ke fakultas. Khan sudah ada itu formulanya itusaya ga tau juga itu bukan domain saya soalnya klo ga salah waktu itu ada porsi-porsinya gitu yak lo ga salah sich tapi saya tidak tahu karena saya tidak terlibat keuangan tuch sudah rasanya tuntas ya kesejahteraan juga terpengaruh ya pak

ya,klo dulu kita mungkin gampang sekali klo sekarang ini... justru bukan karena otonomi khan justru karena integrasi khan,,, jadi kesejahteraan itu terasa betul ya pak ya ,,,, klo terasa betul ya walualamalah ya tapi memang iya ada keluhan itu memang ada ya saya juga tidak bisa menilai itu karena dikita lebih banyak jadi turun khan ya ya ya,, nah mungkin ada kebijakan internal dari departemen untuk mengimbangi itu,,,ga bisa

Klo department ga punya,,, artinya itu bukan domain di kita itu fakultas domainnya paling rendah levelnya fakultas berarti dia buat skema tersendiri yang mungkin kita tujuh fakultas bukan departemen klo kami cara kami menambah mendobrak untuk riset mandiri tadi untuk kompetisi riset klo mau menambah klo mau cari duit ayo ikut kompetisi kita support untuk metodologi kita bantu dapet duit khan,,, wah kita dari Dikti hehehe dari Diknas gitu,justru jadi positif yak arena buat mereka betul-betul sanggup dan mampu ya pak ya, persis-persis tidak semua orang, orang yang mau effortnya lebih memang artinya begini mereka yang senior ini khan cenderungnya teaching ya pak teaching habit,,,secara garis besar ya tapi tidak mutlak karena ada senior-senior yang juga terlibat di research ok betul hehe buat mereka yang tidak bisa masuk ke dalam domain research ni khan berarti mereka mengandalkan teaching itu ya pak ya sementara karena ini khan dengan sentralisasi yang mengarah kesejahteraan dosen nah akhirnya mereka ini terdorong untuk meninggalkan UI atau menerima keadaan saja,,klo so far saya kira ga ada kaya gitu belum atau saya belum tau klo gitu ya selama ini sich belum belum saya belum taulah selama ini belum tau.

Pak bambang saya rasa segitu dulu pak,,,hahaha ,silahkan, saya mengucapkan banyak terima kasih,, sama – sama.

Namanya Pasar khan bisa di batasi khan siapa saja khan boleh masuk khan gitu, ow gitu ya, ya iya pasti khan, kamu juga begitu, silahkan aja ya kita ubah bagus – bagus kualitasnya saja.

Contohnya apa pak kalau disini ini yang kira – kira harus bersaing dengan fakultas mana misalnya.

Lho kalau kita dengan jaman sekarang itu banyak bisa bahkan dengan teknik industry yang dekat-dekat. Itu kerjasama atau jalan sendiri-sendiri pak? Kalau kami memulai ngajak sinergi bersama, kami khan berapa riset kita menjadi sponsor untuk antar fakultas. Idenya dari kita, kita jual ajak Psikologi, kita ajak FISIP ajak juga kesehatan masyarakat karena apa sebenarnya kalau digabung lebih gede lagi gitu lho, ya....ya jadi jangan berebut kita gedein kkuanya gitu donk masa berubah dkecilin??

Tapi berebutan itu memang Nampak pak? Iya kita lihatlah tadi sebenarnya gimana memandang kemarin saya dua kali mendesign riset untuk ngajak temen dari fakultas lain hebatnya dapat kita.Ya...ya

Ya gitu jgua share kita siap membantu buat proposa, tapi mungkingendalanya disitu ya pak. Sejarahnya dulu khan teaching merubah itu memang harus yaitu kalau diminta ngajar FKE dengan senang hati, kenapa?kalau mereka besar nanti akan ngajak kita untuk bagus jangan bergantung gitu tapi halangnya susah pak ga kalau kita bukan perusahaan lain itu masih susah??Ya apaya karena culture berbeda, cara

pandang berbeda itu kenapa perlu keluasan, kebesaran, ilmu berbeda paling ya itu betul betul, itu kenyataan memang begitu. Kalau nanti misalnya Nutrisare itu bikin semacam lembaga penelitian terpusat jadi di bawah tipe kelas A1 management gitu ya. DRPM ada dipusat DRPM. Artinya yang kecil-kecil ini nanti diarahkan kesana atau bagaimana? Lho, kan tetap level sana DRPM memang tetapi tetap di masing-masing ada kekhasannya tetap ada tetap hidup begitu mau masuk antar memang antar apa disiplin ya lewat ga masalah, ya itulah mestinya kaya begitu sulit ya.

Saya melihat tidak sulit karena belum biasa aja karena kita berubah dari teaching using menjadi riset university itu baru, tak mungkin dalam waktu pengalaman kami, kami tuch 8 tahun, eh 1999, 10 tahun kok banyak terjadi sekarang ada riset, sya sudah mulai dari tahun 1999 kok yang lain belum apa-apa kami uda mulai, kami sudah bicara riset, kami sudah sharing metode using tahun 1999.

Itu gimana caranya pak supaya nanti tidak terjadi perebutan lahan di grey area ini?

Ga jadi khan sinergi khan sekarang melihat massa dengan interdisipliner dengan multi dimension justru akan komplementer dengan cepat bagus. Tapi kalau ya itulah tergantung kalau melihat sempit masih sikut-sikutan ya masalah sikut-sikutan tapi kalau permintaanya luas jadi dari komplementer jadi komplementerer. Semangat itu yang harus diubah. Kami melihat komplementerer kami selalu mengajak sinergi menciptakan sinergi.

Ya...ya saya memprediksinya itu juga menjadi satu yang perlu diatur ya. Ga harus diatur secara strength ga ada apa-apalah koridor saja cukup.

OK, itu benar-benar tuntas pak.



Informan : E  
Kategori : Dosen Senior (Mantan Pejabat Struktural)  
Hari/tanggal : Jum'at, 22 Juni 2009  
Interviewer : Markus

---

---

*Saya ingin menggali pandangan ibu, seputar Otonomi Perguruan Tinggi yang diimplementasikan di Universitas Indonesia. Saya ingin melihat sejauhmana hal ini menimbulkan dampak sejauh pengamatan ibu.*

Jadi begini ya, saya di satu sisi melihat dan memahani bahwa itu dilemma. Pemerintah itu memang secara objektif dan faktual tidak lagi mempunyai cukup anggaran pembiayaan Negara untuk membiayai perguruan tinggi negeri tepatnya. Seperti UI, ITB, UGM, UNDIP dan sebagainya. Sehingga kemudian ada 4 Universitas Negeri terbesar yang paling dulu, dalam tanda kutip bahasa sederhananya dilepas, diwajibkan untuk menjadi otonom dalam bidang finansial khususnya. Pengelolaan sebagai badan hukum, tetap milik Negara, tapi tidak lagi disubsidi oleh Negara. Jadi diperlakukan kurang lebih badan hukum milik Negara, perusahaan-perusahaan BUMN. Tapi kan bedanya kalau perusahaan-perusahaan BUMN itu kan orientasinya *profit oriented*, orientasi untuk mendapatkan keuntungan, namanya juga korporasi. Pendidikan, institusi pendidikan ini, itu kalau saya melihat prinsipnya jadi dilematis, secara praktis pemerintah tidak bisa mensubsidi lagi, tetapi kemudian memperlakukan institusi pendidikan itu sebagai korporasi. Itu persoalan, prinsipnya. Jadi sebelum kita ngomong detail-detailnya, ini OK kalau BUMN itu memang profit oriented itu kan perusahaan, ini kan pendidikan non profit. Nah kalau institusi pendidikan yang memang prinsip dasarnya itu non profit diperlakukan seperti korporasi.

Sekarang dilema berikutnya adalah, yang mana yang mau di prioritaskan? Mendapatkan profitnya dalam pengertian finansial atau mempertahankan kualitas pendidikan sebagai komunitas yang bisa dipertanggungjawabkan kualitas dan integritasnya. Ini dilemanya kalau saya melihat. Sehingga kemudian yang seharusnya menurut saya bisa di cari jalan tengah, kalau ditanya isu dari dilemma itu apa misalnya, tetap perlu mencari uang tapi jangan menjadikan uang itu tujuan utama. Keuntungan dan uang yang di dapat itu hanyalah sarana untuk meningkatkan kualitas dan komunitas akademik. Bahaya dari korporasi di pendidikan adalah seolah-olah institusi pendidikan ini tujuan utamanya adalah profit sama dengan korporasi. Usaha biasa. Yang namanya mendapatkan uang itu penting untuk organisasi manapun termasuk yayasan yang nirlaba pun tetap harus punya. Kan untuk pengelolaan operasional dan administratif itu perlu. Tapi jangan uang itu menjadi tujuan utama dengan mengorbankan kehidupan akademis dan kualitas akademis. Kalau mau lebih operasional lagi empirik, makanya adalah jalur khusus, misalnya untuk UI, saya tidak tahu yang lain. jalur khusus. Orang disuruh

bayar lebih mahal tetapi okeh lah dia tidak bisa memenuhi standar masuk, kan repot.

*Tapi ada semacam opini yang dikembangkan oleh katakana lah pembuat kebijakan, katakana lah Dikti bahwa sebetulnya otonomi itu tujuannya untuk merealisasikan perguruan tinggi itu sendiri, jadi kita lihat mungkin ini praktek dari public manajemen ya, artinya beberapa dari sector milik pemerintah itu tidak efisien, tidak sportif dan seterusnya. Jadi ide otonomi ini justru meningkatkan tingkat dari universitas supaya dia bisa bersaing dengan universitas lain kemudian lebih produktif dan seterusnya.*

Positif dari pandangan itu ya, positifnya betul. Kalau orang atau insstitusi terlalu disubsidi akhirnya jadi tergantung, tidak kompetitif. Jadi memang ada baiknya, ada otonomi tapi ini kan penyelenggaraan pendidikan negeri, jadi pemerintah itu tidak bisa begitu saja melepaskan karena apa, kan di Undang-Undang Dasar ada, Negara bertanggungjawab -- apalagi universitas negeri kecuali universitas swasta. Jadi kalau mau otonomi itu harus ada masa transisi dimana otonomi itu perlahan-lahan diberlakukan, nah yang saya tidak setuju otonomi ini sangat terpaksa. Karena sudah tidak ada uang, dipaksa otonomi, belum siap secara institusional jadinya dilepas sehingga pengelola universitas juga kena dilemma harus mendapatkan bisa mengelola bahkan diharapkan mendapatkan keuntungan dalam waktu yang sangat sempit akhirnya shakeholdernya mahasiswanya yang kena. Universitas yang pengelolaan administratifnya baik, itu adalah universitas yang tidak mengandalkan pada SPP mahasiswa.

*Tapi dengan pembicaraan dengan sejumlah pejabat struktural disini sepertinya otonomi itu tidak terlalu bermasalah dalam kacamata mereka, kebijakan otonomi ini malah banyak mendatangkan kebaikan terhadap universitas. Jadi terkesan mereka cukup senang dengan adanya otonomi ini.*

Itu kalau dilihat dari sisi kebijakan. Tetapi kan meberatkan masyarakat. Padahal tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan negeri itu bukan untuk memberatkan masyarakat. Jadi ada 2, urusan akademik, kualitas akademik tidak boleh dikorbankan gara-gara urusan apa – otonomi universitas. Tetapi kita juga tidak boleh merugikan *stakeholder* kita terutama mahasiswa.

*Kalau mahasiswa itu yang paling merasa dirugikan itu kira-kira apa ya?*

Kalau saya melihatnya itu mahasiswa S1. Karena masa studinya paling lama dibandingkan dengan S2 dan S3, dan di fakultas-fakultas yang SPPnya tinggi ya itu berasa sekali. 1 semester 10 juta bukan main-main. 2 semester 20 juta, itu kalau lulus terus, berarti kan mari kita berhitung 8 semester minimal 80 juta. Belum lagi ada sumbangan, ada apa—ada apa nah itu kan seharusnya apa bedanya di kuliah di universitas swasta. Padahal kan maksud dan tujuan dari perguruan tinggi negeri itu kan bagi mereka yang pandai, tetap standar akademiknya tinggi tapi tidak mampu untuk bersekolah di sekolah-sekolah swasta itu harus ditampung

di negeri. Nah kalau negeri sama dengan swasta, ya terus apa tanggung jawab sosialnya? Kalau istilah bahasa korporasinya, *corporate social responsibility* dari UI terhadap masyarakat terutama kelompok-kelompok marginal ini di sebelah mana? Dan tanpa mengkompromikan kehidupan kualitas akademik! Itu tantangan besar.

*Tapi ada juga pendapat seperti ini bu, katanya justru otonomi itu menciptakan keadilan karena dulu sewaktu UI itu masih banyak disubsidi oleh pemerintah kenyataannya yang kuliah di sini itu lebih banyak dari ekonomi ke atas ya. Jadi itu dianggap sebagai suatu ketidakadilan karena pemerintah justru mensubsidi yang mampu, gitu. Jadi apakah dengan otonomi menjadi lebih adil?*

Nah itu harus ada faktanya dulu, datanya apa, apa betul dengan adanya otonomi ini orang yang kurang mampu tapi pandai yang diterima, kan agak ragu, karena bagaimana mau masuk, tes masuk saja udah harus bayar berapa. Jadi itu kan *barrier*nya itu, bukan hanya sekedar SPPnya. Untuk seorang anak yang pandai dari daerah, untuk bisa bersekolah di UI, itu harus mengikuti persyaratan apa saja siy, kalau kita mau *factual* aja gitu. Pertama dia harus bisa ke sini ke Jakarta, standard Jakarta itu tidak murah, dibandingkan dengan—makanya banyak orang makmur pergi sekolahnya ke Surabaya, ke makasar, ke Jogja, itu kan karna standard hidup di kotanya saja sudah lebih rendah daripada Jakarta, itu pertama. Yang kedua, untuk masuk tes masuk di UI itu berapa, itu kan tidak bisa disubsidi oleh univestias. Dia baru bisa—jadi kalau dia sudah diterima. Jadi kita harus bicara secara empirisnya saja, apa betul, orang-orang yang pandai tapi tidak mampu diterima dengan BHP ini soalnya agak tidak terlalu yakin. Sebaiknya ada datanya dulu. Jadi – tapi saya tidak – itu prinsipnya kelihatannya OK, kalau kenyataannya – saya pernah beberapa kali bertanya kepada temen dan saudara yang berasal dari NTT. Kenapa mereka tidak mau sekolah di UI? Karena itu, bukan soal tidak bisa masuk atau apa, tinggal di Jakarta kan tidak murah.

*Jadi sewaktu Ibu masih menjabat di posisi struktural, mungkin tahu, ada mekanisme yang mengatur mahasiswa kebijakan penerimaan mahasiswa yang secara intelektualmampu tapi tidak mampu secara ekonomis, apakah ada itu bu?*

Ya, waktu kita soal PPA dengan bahasa inggris, itu kan baru ntu, standard, PPA harus segini, terus bagaimana ni dengan orang-orang di daerah yang belum apa-apa pasti sudah kalah bersaing dengan orang Jakarta. Nah akhirnya setelah setahun berjalan, setahun berikutnya ada kebijakan dari UI, dari pihak rektorat, sekarang jangan hanya melihat PPA dan bahasa Inggris, tapi penerimaan yang saya tahu, di S2 dan S3, itu masuk kategori mana. Ada kategori dosen di daerah, ada kategori pegawai pemerintah di daerah, ada kategori yayasan ya ini orang yang potensial membantu masyarakat, LSM, jadi itu akhirnya. ada kategori-kategori itu. Kalau PPA dan bahasa inggrisnya ya, masih dekat dengan batas minimal dengan dosen di daerah, atau pegawai pemerintah di daerah, ya OK lah, kira rekomendasikan untuk diterima.

*Kalau S1 ?*

Kalau S1 itu saya tidak tahu karena S1 itu programnya tidak ikut ditanya. Jadi S1 itu betul-betul hanya berdasarkan komputer. Jadi ada panitia penerimaan tiap tahun yang di bentuk UI untuk S1, jadi S1 itu hanya menerima ini jumlahnya, si anu si anu yang diterima. Betul-betul berdasarkan tes masuk. Di S2 dan S3 nya yang program masih ditanya berdasarkan itu tadi, kalau UI dari PPA dan bahasa Inggris, tapi masih dibuka lowongan, ini kategori A, kategori B, jadi ya itu tadi *corporate responsibilities*nya. Ya kalau deket-deket batas minimal PPA bahasa Inggris ya oke lah masih bisa diterima. Oleh karena itu di S2 dan S3, ada dosen, ada pegawai negeri dari daerah Indonesia Timur maupun Indonesia Barat yang diterima.

*Sekarang, semakin tereksposnya UI kepada kekuatan pasar ia harus mempertahankan "survival"nya dari segi pemasukan keuangan itu. Pengaruh tidak dalam kebijakan kesana itu penerimaan mahasiswa dalam artinya selektifitas penerimaan mahasiswa itu kadang-kadang juga dikompromikan dengan jumlah peminat gitu.*

Kalau di XXX (program studi) saya tidak berani-tidak tahu ya, tapi kalau di S2 dan S3 kita itu menerima tidak memperhitungkan—belum—yang penting bagi kita adalah supaya program ini secara financial masih tetap bertahan. Dan kalau bisa juga memberikan pemasukan lebih bagi universitas, maka sekurang-kurangnya setiap tahun harus ada jumlah sekian mahasiswa yang harus diterima. Jadi bisa menghitung biaya operasional supaya bisa bertahan, tidak mengalami defisit.

*Artinya kan juga mempertimbangkan untung-rugi?*

Harus ada—karena itu kan harus membiayai sendiri program itu. Tidak dibantu oleh universitas, jadi program S2 dan S3 itu pasca itu harus menghasilkan uang sendiri untuk operasionalnya.

*Yang sangat berbeda dengan situasi dulu apa?*

Kalau dulu centralisasi keuangan itu betul-betul ditanggung oleh fakultas sarjana. Tapi kan harus dikembalikan ke masing-masing departemen. Jadi departemen sosiologi dalam hal ini bertanggung jawab secara administrative. Jadi kita menghitung setiap tahun akademik minimal harus menerima minimal berapa mahasiswa. Supaya program ini bisa tetap run.

*Artinya begini Ibu Ery, kalau misalnya suatu ketika, jumlah peminatnya ini berkurang, sementara kita kan punya kuota minimal ya, untuk bisa survive, nah itu kan membuka peluang kompromi artinya, sehingga kita tidak terlalu ketat mungkin dalam—*

Kalau itu saya belum tahu karena belum pernah kejadian, jadi di sosiologi itu, sampai sekarang, peminatnya selalu lebih besar dan untungnya bagi kita itu bahwa yang diterima itu memang yang pantas diterima. Jadi misalnya pernah, orang yang melamar hanya kita terima. Jadi mungkin bisa situasi seperti itu nah itu harus kita dibicarakan lagi.

*Tetapi kemungkinan itu ada?*

Tetap ada kemungkinan – ada, tapi itu belum pernah ada, sehingga ya kita memang harus membahas itu memang kalau itu kejadian.

*Dengan keadaan ini kan berarti seperti profit itu tidak menjadi drive yang utama ya.*

Tapi kan ada keinginan juga untuk mengarah ke sana, karena ini menyangkut kesejahteraan juga dosen dan seterusnya. Kalau dosen itu yang saya hormati dari rektor yang sekarang, beliau sejak menjadi dekan fisip dan kemudian menjadi rektor cukup memperhatikan persoalan remunerasi itu. Jadi saya melihatnya sekarang remunerasi dosen itu tidak lagi sepenuhnya tergantung pada jumlah SPP mahasiswa. Memang seharusnya begitu, oleh karena itu, sebelum mengadakan kerjasama sama pihak-pihak luar, dengan mitra-mitra di luar termasuk korporasi, jadi itu sebenarnya untuk membantu system remunerasi itu. Jadi ke depan, saya melihat secara lebih optimis itu tidak akan menjadi persoalan. Yang menjadi persoalan adalah bukan remunerasi dosennya tapi *running operasionalnya* pada program. Karena itu belum ditanggung oleh universitas.

*Apakah nanti bisa berada dalam suatu kondisi dimana mungkin jumlah peminat program kita ini turun drastis ya, tapi kita tetap eksis karena pemasukan kita ini berasal dari industri dan sebagainya.*

Masalahnya kalau untuk program itu, kita ini program pengajarannya jadi program pasca sosiologi S2, S3 dan S1 itu unit pengajarannya yang tidak boleh mencari keuntungan, jadi selama masih bisa operasional, membiayai sendiri administrative dan keuangan dari program itu, selama itu ok. Yang lainnya itu itu urusan universitas. Kerjasama dengan mitra luar, korporasi, pemerintah, itu adalah tanggungjawab UI, fakultas, dan departemen sosiologi. Tapi kalau unit pengajaran program itu betul-betul ada jadi tanggungjawabnya itu adalah tidak defisit tapi bukan untuk mencari profit.

*Tapi untuk dosen-dosen ini kan system remunerasinya mungkin merit-based ya bu ya, artinya seberapa aktif dalam research, seberapa produktif sehingga bisa mengikuti gitu ya. Nah itu kan bisa jadi berkonflik dengan area nya bu artinya karena ini kan tidak terlalu banyak memberi masukan extra ya bu ya. Sehingga mungkin dia lebih memperhatikan researchnya sehingga ini sedikit tidak terlalu diperhatikan. Ada fenomena seperti itu?*

Kalau yang terakhir kebijakan system remuniasi yang terintegrasi itu pengajarannya yang diperhatikan, jadi yang mengajar banyak dan mandiri akan lebih mendapatkan remuniasi lebih tinggi daripada yang mengajar beramai-ramai.

*Apa kira-kira tujuannya itu bu?*

Ya untuk itu supaya lebih adil. Jadi ini yang mengajar lebih banyak ya itu akan dapat remuniasi lebih tinggi. Itu karena dulu ada kecenderungan bahwa—tidak adil. Yang mengajar banyak dan sedikit digaji sama. Jadi itu untuk pegawai negeri sipil, tunjangan tetapnya—gaji tetapnya tetap, seperti PNS, tapi diatas gaji tetap itu ada tambahan. Tambahannya itu tergantung seberapa lama dan seberapa banyak dia mengajar dalam satu semester. Seberapa terlibat dalam research. Iya. Yang malah belum dihitung di dalam kebijakan baru yang sekarang diusahakan adalah persoalan bimbingan, jadi, dalam system yang baru itu bimbingan tidak dihitung, bimbingan menguji itu tidak dihitung di dalam remunerasi yang baru.

*Dan mungkin itu mempengaruhi juga di dalam motivasi untuk membimbing dan menguji ya bu.*

Iya. Tetapi kalau sampai sekarang karena sampai sekarang masih diusahakan untuk dimasukkan dosen itu masih menunggu hasilnya. Jadi belum ada resistensi yang meluas itu belum ada. Karena sudah diberitahukan bahwa kita menunggu hasil negosiasi dengan universitas di dalam persoalan ini.

*Kalau kewajiban riset seperti apa bu?*

Artinya dalam hal ini—kalau riset itu bukan dalam persoalan sebenarnya remunerasi, jadi research itu lebih ke *cum*, kenaikan golongan.

*Tapi ujung-ujungnya juga pengaruh ke remunerasi ya?.*

Tapi remunerasi lebih kepada untuk biaya pribadi. Jadi kalau dia research tidak bawa nama UI pun tidak masalah. *Cum*-nya tetap dihitung dan dia tetap dapat uang.

*Apakah sekarang ini dianjurkan research itu harus nama UI?*

Oh ya, jadi itu lebih dihargai dan secara institusional juga akan lebih mendapatkan penghargaan. Tetapi itu belum betul-betul berlaku. Jadi banyak sekali dosen yang meneliti di luar yang tidak ada kaitannya dengan ini, yaa, UI nya juga nggak dapat apa-apa, gitu. Jadi itu masih sedang diatur sekarang seperti apa secara institusional karena kalau bawa nama UI itu kan harus ada institusional fee, jadi—kecuali dosen-dosen peneliti yang meneliti di dalam kaitan konteks puska--pusat kajian, nah itu otomatis. Tapi itu selalu ada institusional fee kepada Puska.

*Dan ini bisa menyebabkan semacam resistensi ya bu ya? Bagi mereka yang sudah merasa nyaman dengan style seperti ini lalu kemudian dihimbau untuk meneliti dengan institusi sehingga terpengaruh juga terhadap income yang dibuat ya.*

Iya, memang kalau itu yang saya belum tahu perkembangan berikutnya ya. Jadi saya juga masih menunggu apa yang kemudian jalan tengah atau solusi yang ditawarkan.

*Jadi ada semacam negosiasi ya, dan itu sangat tergantung pada individu-individu yang bersangkutan?*

Iya. Jadi dosen yang bersangkutan. Tapi juga seringkali juga secara institusional, jadi ketua-ketua departemen itu. Dan ketua-ketua Puska itu yang bertanggungjawab untuk memperjuangkan persoalan ini ke fakultas dan ke universitas.

*Mungkin ada beberapa yang merasa dunianya semakin sempit setelah otonomi ini karena terlalu banyak aturan dan sebagainya sehingga terpikir untuk meninggalkan UI?*

Kalau itu saya belum dengar ya, tapi memang yang banyak dikeluhkan adalah sentralisasi administrasi keuangan itu tetapi seharusnya bukan centralisasi akademik. Jadi sentralisasi idealnya pada pendapat itu perlu ada sentralisasi administrasi keuangan oleh Universitas UI, tetapi desentralisasi bidang akademik, diserahkan pada masing-masing departemen untuk persoalan akademisnya. Menurut saya memang idealnya begitu.

*Sementara ini bagaimana mekanisme penetapan kegiatan akademiknya?*

Ya sekarang menjadi semuanya sentralistis baik SPP, urusan keuangan, pendaftaran mahasiswa atau administratif tapi juga urusan kurikulum mau diatur oleh universitas yang menurut saya itu sangat bukan urusan universitas. Jadi saat ini kurikulum – ya, jadi kurikulum itu juga sentralistis, harus disetujui universitas, mahasiswa yang diterima itu seberapa keahliannya itu juga harus diatur oleh universitas, menurut saya itu tidak pada tempatnya. Karena tidak bisa ada keseragaman atau penyeragaman di dalam urusan kompetensi akademik.

Misalnya beberapa mana itu yang berbenturan. Misalnya kepentingan, program, atau fakultas yang seharusnya tidak perlu dicampuri oleh – ya itu misalnya dari,, OK ada PPA dan bahasa Inggris, tapi PPA dan bahasa Inggris seharusnya bukan criteria terakhir untuk menerima mahasiswa. Harus dilihat juga bagaimana ujian keputusannya misalnya di dalam bidang spesialisasi yang mau dia pelajari. Nah untuk mengukur itu bukan kewenangan otoritas tidak berada pada universitas, apalagi yang saya tidak setuju itu adalah penyeragaman itu. Dalam bidang akademik itu tidak ada level yang sama universal, dan untuk semua, tiap disiplin

itu punya standard nya sendiri-sendiri. Betul. Nah itu yang saya tidak setuju. Betul.

*Saya perhatikan misalnya di tugas akhir itu ya bu, misalna penulisan itu ya, tapi kan sosiologi juga punya penilaian sendiri ya, saat ini seragam semuanya.*

Nah itu salah satu mungkin yang – itu salah satu yang saya tidak setuju,tapi ya sekarang trendnya kecenderungannya ya begitu menjadi semuanya sentralisi.

*Adakah semacamusaha atau dorongan atau apa namanya, himbauan dari universitas untuk membuat sedemikian rupa sehingga proses belajar itu menjadi cepat dan –*

nah kalau yang itu adalah memang ya cepat itu yang itu, S3, sudah lulus dalam waktu 3 tahun, yak kumlaut, itu menurut saya, jadi ada planning, ada perencanaan dan universitas memfasilitasi. Itu baik, jadi mata kuliah itu lebih singkat dan selama mahasiswa itu sudah lulus semua persyaratan akademik, ya bisa lulus dengan cepat. Dan tetap baik, cepat dan tetap baik, tanpa mengkompromikan kualitas akademik, itu positif, suatu hal yang baik. Tetapi ya itu, menerima mahasiswa kriterianya apa, kompetensinya seperti apa yang minimal harus dimiliki seorang calon mahasiswa untuk masuk program pasca, seharusnya itu bukan kewenangan universitas. Itu yang harus menentukan adalah kewenangan dari setiap department.

*Berarti bisa dibilang ini gaya governance lebih ke sentralistis ya. Oh ya, sehingga kekuasaan itu berada di tangan sedikit orang.*

Betul. Jadi kalau buat saya, saya tidak ada masalah kalau administrative keuangan itu sentralistis, OK. Tetapi akademik, itu tetap harus disentralistik. Saya pengen kembali ke perilaku research tadi itu ya bu, sekarang ini kan paling tidak research itu menyumbang insentif tambahan buat dosen paling tidak ya, mungkin tujuan lainnya itu mengangkat nama universitas ya. Nah, apakah semakin diarahkan ke hal-hal yang aplikatif, kalau saya ingin mengkaitkannya dengan basic research—kalau kayak penelitian-penelitian di DRPM itu penelitiannya sifatnya dibagi, ada yang basic research ada yang apply research, itu bagus, ada pemilahan seperti itu. Jadi 2-2nya dihargai, bukan salah satu lebih dianggap lebih bermanfaat daripada yang lain. basicly research tetap perlu tetapi apply research juga tetap perlu. Jadi seimbang saja menurut saya. Jadi saya cukup senang bahwa itu ada pemilahan yang diperlukan.

*Tapi kan mungkin basic research ini tidak terlalu mendatangkan pemasukan langsung ya bu dalam arti tidak bisa dijual ya, oleh industri kan tidak langsung dipakai, ada kemungkinan untuk mendatangkan pemasukan sendiri dibandingkan dengan apply research sesuai permintaan user mungkin, sehingga akhirnya bentuk research pun tidak bisa ditebak ya bu, artinya kita mencoba memenuhi keinginan pasar jadinya.*



Kebijakan dari universitas itu kalau saya lihat mereka ingin subsidi silang, jadi ada yang mendapatkan penghasilan dari *applied research* itu bisa dipake untuk *basic research*. Itu yang saya akui, kecenderungannya begitu, walaupun belum umum, belum menjadi pola umum.

Kalau *basic research* itu sengaja didorong padahal dia tidak mendatangkan secara finansial itu kira-kira apa ya bu. Apakah untuk peringkat UI—ya bukan untuk peringkat UI ya, tapi kalau dari segi universitas itu ya penting dua-duanya. Secara institusioal gitu, tapi juga untuk dosen-dosen dan mahasiswanya juga penting.

*Kalau sekarang saya pengen ngeliat ini, apa namanya, human resouolves ini kira-kira dalam menerima dosen itu apakah ada criteria-kriteira non akademis itu menjadi dianggap penting?*

Kalau setahu saya, criteria objektif itu sudah melampaui, criteria non objektifnya itu biasanya sudah diterima. Tapi itu prioritas berikutnya, yang paling pertama tetap criteria objektifnya. Jadi apabila memang memenuhi persyaratan objektif, kalau memang sudah memenuhi persyaratan objektifnya baru diterima.

*Kalau dilihat dari keinginan management universitas apakah dia lebih cenderung ke yang berpotensi sebagai researcher atau sebagai pengajar saja? Kan ada perubahan orientasi ya dari BHMN, kalau BHMN itu research.*

Secara umum, kalau kita lihat kalau beberapa orang itu menganggap semakinn independent itu maka akan semakin otonom ya bu ya, bukan independent secara finansial itu berarti dia harus melibatkan shakeholder sehingga dia juga berhak menentukan orientasi dari universitas, ya bu, nah apakah semakin banyaknya UI bekerja sama dengan industri dan seterusnya itu membuat UI bagaimana menurut sudut pandang Ibu? Ya itu kan tergantung bagaimana kita memposisikan diri. Ya harus ada position yang kuat dulu supaya tidak kemakan arus dan tidak mengikuti keinginan shakeholder. Jadi forum shake holder itu penting supaya jelas apa kebutuhannya tapi menurut saya tidak bisa hanya mengikuti apa keinginan shake holder. UI sendiri harus jelas mau berperan di bidang apa dan seperti apa, jadi bagian ini tetap ada

*Sejauh dalam masa otonoi ini ke arah mana ini?*

Saya tidak terlalu pesimis, UI itu namanya masih besar, jadi bagian position itu letaknya pada prestise dari itu sendiri, di kalangan masyarakat menengah. Jadi kalau begitu kita masih bisa mengatakan ini persyaratan kita kalau anda tidak setuju ya tidak jadi. Jadi bagian positonnya masih kuat.

*Tapi menyangkut posisi UI ya artinya UI ini dianggap berada di level tertinggi ya di jajaran universitas, jadi dia masih otonom di situ ya, tapi kan sejak pemerintah ini sedikit merenggangkan hubungannya dengan beberapa universitas ada*

*persaingan di antara universitas itu ya, artinya kalau UI juga tidak memperhatikan ininya akan ditinggalkan.*

Tentu, harus selalu itu. Tapi kalau untuk saat ini UI itu belum pada posisi dimana ia harus mengikuti apa maunya shake holder. Barangkali itu mungkin di fakultas atau jurusan tertentu aja Ibu? Karena memang ada beberapa jurusan yang tidak punya sesuatu untuk dijual ya, artinya dia sangat mengandalkan pemasukan dari mahasiswa, sementara saat ini program itu harus survive dalam hal tertentu ya. Artinya pada saat dia dalam keadaan seperti itu dia akan mencoba, apa namanya berkompromi dengan pasar. Ini kan tergantung di level mana. Kalau levelnya UI, itu secara institusional, jadi UI nya itu sekarang memang diarahkan dengan mitra itu kerjasama bukan dari program atau department. Jadi yang menandatangani itu rector. Kalau dari level itu masih, ke depan itu tantangannya. Bukan level program di departemen atau fakultas, nggak.

Kalau saya melihat bagaimana mengatur mekanisme internalnya. Tapi UI ini walaupun dibandingin dengan ITB, IPB, UGM itu masih tetap punya posisi yang kuat. Jadi tidak bisa dipaksa begitu saja mengikuti kemauan pasar. Belum sampai disitu.

*Tapi faktanya ini bu, besar kemungkinan akan tutup karena peminatnya menjadi sedikit, itu kan mau tidak mau tunduk pada keinginan pasar ya.*

Kalau saya melihatnya karena memang solusinya belum tepat. Pengelolaannya kurang tepat. Itu bukan soal nggak ada yang mau masuk situ. Bagaimana kita mempromosikan diri bagaimana kita mengelola, itu persoalannya. Dan menurut saya itu yang harus diperbaiki. Tapi itu bukan persoalan karena nggak ada yang mau masuk terpaksa begitu kalau dibantu oleh UI itu sebenarnya bisa. Tapi mungkin rector ini mau, ya coba aja dulu. Jadi dengan demikian bisa dibilang bahwa program-program study ini memang agak sedikit dilepas ya bu, artinya—ya harus bisa membuktikan diri juga, harus bisa membuktikan diri dulu, itu ada baiknya, menurut saya. Tapi ada beberapa kalangan itu mengatakan begini, bahwa di tingkat fakultas atau jurusan itu memang mereka dianjurkan mencari pemasukan buat UI, tetapi hasilnya itu kembali konsisten, sementara UI nya tidak berperan misalnya membantu membangun jaringan. Kalau itu saya setuju, persoalannya adalah itu kan harus diatur mekanisme internalnya, itu kan belum ada SOPnya. Ini kan keluhan-keluhan tapi harus ada mekanisme institusi yang mengatur. Itu memang belum ada, kelemahannya di situ. Jadi nggak jelas kan, apa tanggungjawab dan apa haknya. Itu yang harus ada.

*Satu potensi yang agak sedikit dalam tanda kutip mengancam dalam pengamatan saya ya bu, jadi kan sekarang ini dengan didorong oleh shakeholder beberapa jurusan ini, mereka kan coba berkreasi ya menciptakan suatu lembaga kajian dan seterusnya dengan bidang tertentu ya. Tapi kadang-kadang ini overlapping dengan jurusan lain, sehingga terjadi semacam perebutan dalam tanda kutip ya bu. Itu kan menjadi dampak yang tidak begitu positif.*

Itu pada usaha-usaha untuk mensentralisir pada tingkat fakultas dan itu kan harus dibicarakan, kalau saya melihatnya mungkin lebih baik internya saja. Jadi apakah itu tingkat fakultas atau tingkat department harus jelas. Dan supaya tidak overlating. Itu hanya karena mekanisme prosedurnya tidak ada, sehingga tidak jelas. Sehingga kalau nanti lembaga ini, apa ya, membuat beberapa kajian itu menjadi mati, tidak ada, atau mematahkan semangat peneliti atau dosen. Yah itu kan harus dibicarakan untuk kepentingan bersamanya memank—itu tidak bisa hanya kepentingan segelintir dosen. Yang harus dilihat itu kepentingan bersamanya yang mana yang terbaik. Tapi untuk mencapai itu harus ada disepakati, harus ada forum dia untuk itu. Ok

*Kalau ibu lihat sekarang ini lebih kemana sentralisasi arahnya? Apakah ini sedikit kontradiktif dengan semangat otonomi?*

Betul. Tapi nggak otonomi pada level terbawah. Universitas melihat otonominya hanya pada tingkat universitas, bukan di tingkat yang lain, itu kan tergantung bagaimana kita mempresepsikan, bagaimana kita mendefinisikan otonomi itu pada tingkat yang mana. Otonomi pada tingkat universitas, ya sah-sah saja yang lain tidak otonom. Tapi kalau otonominya di tingkat program berarti itu harus di sentralisasi. Persepsinya beda.

*Kira-kira itu membawa dampak tidak dalam hubungannya di kelas ya bu ya. Kan dengan otonomi ini ada kecenderungan untuk pendidikan tinggi, yang artinya pendidikan tinggi sebagai suatu produk yang dapat dibeli ya. Sehingga itu juga berpengaruh terhadap behaviour mahasiswa ya, artinya saya sudah beli kq, artinya coba entertain sekarang.*

Ada—ya ada pandangann yang saya sama sekali tidak setuju karena ini bukan korporasi, mahasiswa itu bukan pelanggan, bukan customer, mahasiswa itu adalah murid, siswa didik, oleh karena itu, saya tidak ingin ada pandangan seperti itu.

*Bagaimana kalau suatu ketika management universitas itu lebih strick lagi dalam membuat apa namanya, hal yang harus dipatuhi oleh program ya, artinya salah satu criteria itu adalah financial dan seterusnya, sehingga tidak mampu lagi memenuhi dan lebih baik tutup gitu kan. Akhirnya kan terpaksa kita melonggarkan tingkat kredibilitas lalu kemudian standard kelulusan dan seterusnya.*

Ya program itu jangan sampai ke titik itu. Seorang ketua program yang baik tidak membiarkan sampai ke titik itu. Itu kan proses. Keliatanlah. Ya tugas anda adalah supaya jangan sampai pada titik itu. Kalau sudah sampai pada titik itu anda bukan ketua program yang baik. Sederhana saja. Kalau sudah begitu ya berarti anda tidak boleh sampai di titik itu. Nah itu yang jadi tanggungjawab ketua program. Dia harus meninggalkan program yang running bae, bisa menarik mahasiswa, nah itu saya tidak setuju bahwa harus kemudian merendahkan kualitas dan prasyarat. Ada kecenderungan seperti itu bu, lebih jauh—nah itu yang saya kurang tau.

Tidak cukup tahu informasi sehingga tidak bisa menjawabnya dengan akurat, tetapi ya itulah tugas ketua program, jangan sampai pada titik itu, ya itulah proses. Itu bukan suatu yang mendadak. Jadi bagaimana anda tetap mempertahankan kualitas akademik, tetapi mahasiswa tetap bisa masuk sesuai dengan batas minimal. Gitu, yang menjadi persoalan utama, itu yang harus dipenuhi oleh seorang ketua program. Jadi ya sepanjang tahun ya harus aktif berpromosi, dia harus itu.

*Ya artinya kan promosi tadi itu juga menyesuaikan diri dengan orientasi pasar kan ya bu.*

Ya tapi kan orientasi itu kan bisa diciptakan, kan pasar itu bisa dicreate kq. Bahasa orang marketing, itu bukan sesuatu yang fixed dan pasti. Industri kosmetik, industri tehnik kan mengcreate kebutuhan. Jadi tidak hanya mengikuti pendiktean dari pasar. Kalau saya masih percaya itu, dan memang bisa. Kalau anda mau tidak mau mengikuti kualitas yang baik, anda bukan sosiologi yang baik. Anda mau menjadi sosiologi yang baik, lulusan UI, ya ini persyaratannya, kq mau terus-terusan di dikte oleh pasar itu kan negosiasi. Dan saya masih yakin bahwa makara itu masih ada maknanya. Anda tidak bersedia masuk di sini karena merasa berat, silahkan, nda masalah itu hak anda, tapi coba anda lihat pendidikannya. Apakah sama baiknya? Akhirnya kan itu menciptakan orang yang memang mau belajar menjadi sosiolog yang baik masuk UI. Bukan UI nya terus ngikut-ngikut orang maunya ini maunya itu. Jadi criteria menjadi sosiolog yang baik itu ini, ini, ini, ini. Akhirnya kan yang baik-baik yang akan masuk. Itu kelihatan. Yah kalau anda tidak serius dan mau bermain-main ini bukan tempat anda, begitu saja. Itu harus dicreate.

*Kalau dilihat dari peringkatnya jurusan ini ini seperti apa ya bu, dibandingkan dengan UGM?*

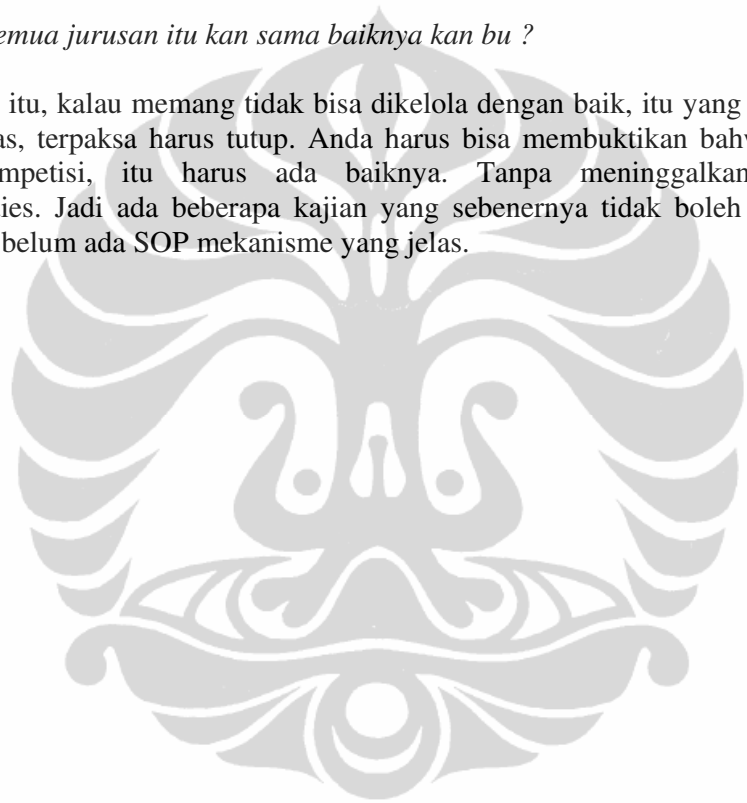
Kita S3nya salah satu yang di akreditasi. Yang lain belum ada akreditasi. Untuk S1 dan S2nya? Nomor 1

Artinya kan minat itu besar, makin besar, karena peringkatnya makin bagus ya bu. Nah untuk mempertahankan peringkat, nggak bisa kita merendahkan mutu. Itu kan lingkaran—jadi mungkin—tetap harus selektif sehingga menjaring orang-orang yang paling baik yang ada. Tapi kalau misalnya management itu membuat criteria baru berdasarkan criteria financial, akan berbenturan dengan idealisme ya. Ya tapi masalahnya itu belum terjadi karena peminatnya masih banyak. OK. Itu tanggungjawab ketua program dan ketua departemen untuk sampai pada titik dimana dia harus memilih. Tapi kalau di S1 mungkin suasananya sedikit lain ya bu. Itu beda, tapi kan itu diperuntukkan universitas dan selalu banyak, mahasiswanya selalu banyak, sosiologi itu selalu melebihi kuota. Jadi sebenarnya di S2 dan S3 itu belum ada masalahnya. Itu tanggungjawabnya ketua, untuk tidak sampai ke situ. Kalau beban mengajar itu lebih banyak sekarang ya bu ya, kalau untuk S2 itu mungkin kelasnya semakin besar, ya betul, tapi itu memang remunerasi dosen itu saya lebih optimis—lebih banyak dosen kan karena tahu

lebih banyak mahasiswa. Jadi itu persoalan-persoalan yang harus diantisipasi. Jadi sebagai institusi UI dan sebagai departemen program kita tidak boleh sampai pada titik kita didikte oleh pasar, dan itu harus menunjukkan standar kita itu dimana. Jadi itu burgening, tidak pernah satu arah, UI tidak bisa mendikte pasar dan pasar tidak bisa mendikte UI. Itu negosiasi. Nah negosiasi ini tergantung seberapa menguntungkan untuk ke dua belah pihak tergantung dari burgening position masing-masing. Nah burgening position UI itu apa? Oleh karena itu, supaya burgening position tetap tinggi, ya harus mempertahankan kualitas akademik.

*Tapi tidak semua jurusan itu kan sama baiknya kan bu ?*

Oleh karena itu, kalau memang tidak bisa dikelola dengan baik, itu yang tanemin di universitas, terpaksa harus tutup. Anda harus bisa membuktikan bahwa anda bisa berkompetisi, itu harus ada baiknya. Tanpa meninggalkan aspek responsibilities. Jadi ada beberapa kajian yang sebenarnya tidak boleh ditutup. Nah tapi itu belum ada SOP mekanisme yang jelas.



Informan : F  
Kategori : Dosen Senior  
Hari/tanggal : Kamis, 7 Mei 2009  
Interviewer : Markus

---

---

*Saya ingin menggali pengalaman bapak ketika mengalamii perubahan yang ada di Universitas Indonesai dari PTN ke BHMN. Bagaimana bapak mengaitkannya dengan kebijakan Otonomi Perguruan Tinggi ?*

Jadi dalam masalah otonomi daripada perguruan tinggi, itu ada plus minusnya. Plusnya itu dari kata otonominya itu sendiri, jadi kata otonomi itu menunjukkan bahwa perguruan tinggi itu tidak boleh atau jangan, pertama tidak boleh diintervensi atau jangan bergantung kepada lembaga-lembaga di luar itu. Kenapa? Karena ini masalah yang berkaitan dengan akademik, akademis. Jadi kalau dia bergantung atau dipengaruhi oleh masalah politik, nah itu akan sulit gitu. Karena itu secara performancenya akan kelihatan, bagaimana politiknya bermain. Itu kalau dilihat dari dimensi politiknya, dari dimensi kemandiriannya. Karena akademis itu bukan tidak berpolitik lowh, bukan tidak konsen terhadap politik, dia konsen tapi memang harus otonom. Jadi dia konsen terhadap masalah pemilu, dia konsen terhadap masalah kemiskinan, ya, Saya melihatnya dari sasaran intinya dulu lah. Juga secara internalnya, jadi jangan hanya dibilang bahwa, apa itu, kita otonom nih, cuma berkaitan dengan lembaga-lembaga di luar, dalam kaitannya eksternal. Tapi di dalam juga, itu harus di bangun gitu, bahwa para akademi itu juga otonom. Kenapa? Karena di dalam akademi di Indonesia ini, birokratif sih. Birokratif, sehingga mengenai masalah kepegawaian, kepangkatan, promosi, jadi professor pun itu mitrasinya apalah yang harus dipenuhin. Nah itu jadi otonomi itu tidak hanya terhadap sebagai lembaga, terhadap lembaga luar, kemudian internal akademisinya, itu harus otonom, kalau tidak, tidak akan berkembang. Apalagi dalam menghadapi persaingan global. Jadi omong kosong kalau kita cuma mau otonomi dari lembaga luar tapi tidak membangun menumbuhkembangkan otonomi dari pada akademisi.

Nah, yang kedua dari segi ekonomi, betul, ini mengalami kesulitan, karena selama ini mungkin masih tidak mendapatkan dana bantuan dari pemerintah. Itu sah-sah saja. Pertama, kesulitannya adalah bagaimana membangun menumbuhkembangkan kegiatan-kegiatan universitas yang bisa memenuhi resolvenya sendiri. Nah, setahu Saya, di luar itu ya memang begitu, di luar negeri ya, jadi para akademisi atau fakulty bahwa membuat kerjasama-kerjasama dan penelitian-penelitian yang memang adalah swasah. Tapi disitu jelas, misalnya saja, yang jelas itu di kedokteran. Jadi mereka membuat hubungan dengan pabrik-pabrik farmasi gitu, karena biayanya mahal. Anda bayangin aja ya, teman saya itu, waktu ada orang Indonesia, dia ngajak dan posdoknya di luar, waktu Saya datang ke tempat dia sih, dia tunjukin, Pak, ini satu tetes niy 300 US niy katanya. Satu tetes 300 US, darimana duitnya, kan gitu. Jadi memang harus dibantu oleh pihak swasta. Tapi kerjasamanya itu bahwa si peneliti dalam akademisi tersebut, dia

tetep megank punya hak patennya, hasil penelitiannya itu juga bisa dipublikasikan, nah itu lowh yang penting. Sehingga itu bisa dibaca oleh khalayak, paling tidak oleh komunitas, katakanlah komunitas kedokteran, malah seluruh dunia bisa tahu, gitu. Nah itu jadi penting gitu, tidak tertutup. Kalau tertutup dia akan dimanivasi oleh perusahaan besar itu. Dan itu bisa celaka orang. Nah kalau ilmu social misalnya dengan melakukan cesar cesar itu, itu bahaya kalau tidak dipublikasikan. Kenapa? Karena kalau penelitian itu cuma memberikan legitimasi terhadap perusahaan besar itu saja bahwa perguruan besar itu sudah memberikan jasa baik, perhatian pada rakyat, tetapi penelitiannya seperti apa sih? Nah itu harus dipublikasikan baik di dalam maupun di luar. Orang kan ada filantropis, padahal di America dulu juga filantropi, tapi filantropi dulu itu merupakan cara supaya fot, rotoveler, itu cuci tangan. Karena nama mereka dulu itu sebenarnya disebut robber robber gitu lah, baramedia, ya mereka itu cuci tangan itu. Cuci tangan dari betapa kejamnya mereka itu. Merusak lingkungan, dalam membawahi buruh, seperti itu. Itu maksud saya. Jadi konseptual luas lah gitu.

*Bapak melihat perubahan yang signifikan antara masa itu dan sesudahnya jika dihubungkan dengan otonomi?*

Dari dulu UI itu, yang jadi persoalan adalah UI itu adalah tenokratif sebagian besar UI. Tapi dari dulu, orang di dalam UI dan mahasiswa UI berani ngelawan demokratnya, gitu. Kita berani ngelawan Audiyusuf, kita berani ngritik katakanlah maviabarkelley, jadi sebenarnya dari segi politik si tidak ada perubahan. Tapi memang yang ada perubahan sekarang adalah, di dalam itu lebih leluasa untuk mengemukakan pendapat ke luar. Kalau dulu sih kita sulit untuk mengkritik pemerintah di luar, tapi di dalam kelas itu rame, gitu. Itu bisa, malah salah itu kalau dinyatakan bahwa dulu kita terkungkung di dalam UI. Kritik di dalam kelas itu terbuka. Cuek saja, seperti itu. Sekarang itu lebih leluasa, bisa ke luar. Kita bisa ngomong di TV, di surat kabar, bisa nulis ya dan dimuat gitu dengan keterkaitan. Sekarang yang jadi persoalan yang bahaya itu kalau menjadi konsultan. Bahayanya gimana? Iya kalau jadi konsultan itu kan artinya akan sulit kalau tidak punya moral. Jadi kalau katakanlah, apa, etika sebagai konsultan itu akan, apa yang tidak sesuai dengan data, ya itu dibilang berhasil, bahwa si ini jelek, kenapa? Karena nama UI itu masih punya charisma, wah pakar dari UI. Jadi dalam hal ini begini, akademisi itu, dengan statusnya sebagai akademisi, itu apa yang dia ekspresikan, itu bisa mempengaruhi kebijakan, apa yang dia kemukakan. Bisa juga mempengaruhi opini, juga bisa merusak atau mendukung, memperbaiki keadaan. Jadi dalam hal ini, orang sulit untuk membedakan, beda antara konsep akademisi dan konsep intelektual. Karena itu jadi satu.

Biasanya itu ke luar ya. Artinya persaingan itu justru di luar, di surat kabar. Kalau di internal biasa. Jadi power relationnya dari dulu ya terungkapnya di luar. Ketika itu dalam bentuk tulisan, ketika itu dalam bentuk statement di dalam wawancara misalnya didalam mengkritik satu sama lain. Jadi kalau di internal, ya, ada si klik-klik gitu. Itu klik-klik itu ya sebenarnya wajar-wajar saja, sepanjang tidak menghambat karier. Nah dalam hal ini kalau saya lihat, klik itu ada tapi tidak

menghalangi karir orang, tidak mematikan karir orang. Jadi dia bisa menjadi professor kalau memenuhi syarat. Nah itu nggak dihalangin, gitu. Itu pasti senang. Kalau masalah perbedaan pendapat itu biasa. Wow, kalau perbedaan pendapat seru banget gitu. Isu apa misalnya? Apalah, misalnya isu kemiskinan. Kalau dulu, ekonomi itu cuman dihitung dari berapa banyak ranjang di rumah sakit, berapa banyak angkot, berapa banyak TV, berapa banyak radio, tapi tidak melihat bagaimana sih dari segi kualitatifnya. Sebenarnya masyarakat ini sudah bisa nggak dia, dalam artinya mengaktualisasiin dirinya sebagai warga Negara. Dalam misalnya, hak sipil, hak politik, dan hak social. Dalam arti, kalau dulu itu seringkali yang kita protes itu adalah misalnya impress, atau sekarang niy BLT. Terimakasih pemerintah, karena telah memberi, itu tidak boleh pemerintah seperti itu. Nah itu yang kita ngga suka misalnya dengan temen-temen dari segi ekonomi. Kenapa? Karena itu hak social dari warga Negara untuk mendapatkan kesejahteraan itu. Jadi memank Negara mesti menyediakan. Jadi kemudian jangan dimanipulasi bahwa itu merupakan instruksi presiden, bahwa itu merupakan perintahnya SBY atau Mega. Demokrasi pemerintah katakanlah di iklan TV yang telah memberikan ini ini ini itu tidak boleh itu. Kan pemerintah memank harus menyediakan dan rakyat yang lebih berhak, nah itu yang diperjuangkan oleh kita-kita, temen-temen, berkaitan dengan itu. Jadi apa yang dipertentangkan disini berdampak pada masalah kebijakan. Sebenarnya yang kita omongin itu bukan masalah pribadi, jadi masalah yang berkaitan dengan kebijakan. Ada juga siy yang masalah pribadi.

*Kalau kebijakan yang menyangkut kebijakan, jadi itu misalnya untuk spesifiknya, itu ada tidak pengaruh dari factor-faktor kekuasaan nonformal di luar struktur itu?*

Bisa. Tapi yang bermain adalah sebenarnya orang-orang UI yang berada di luar struktur UI. Karena kalau orang lain itu biasanya nggak berani. Misalnya menteri PDK kan orang UGM, nah kalau dia ikut campur, wah rame itu. Orang UGM mo ikut campur orang ITB itu susah. Tapi misalnya Sri Mulyani Departemen Keuangan, kalau dia mau ikut campur. Atau Yuono kalau dia mo ikut campur. Tapi biasanya nggak campur tangan mereka. Mereka tau, karena di dalam mereka nggak akan mendapat sambutan yang ramah dari temen-temennya sendiri. Biasanya seperti itu. Justru yang rame itu di dalem, dalam masalah kebijakan-kebijakan tersebut. Kalau menurut saya sih di dalam itu sendiri. Kenapa? Karena mereka akademisi, ketika menjabat posisi-posisi sebagai rector, perwakilan rector, kemudian di fiktur anu di fiktur anu, itu berubah jadi birokrat. Maksudnya itu sedikit menjaga jarak dengan kolega yang dulu? Betul. Jadi sulit sekali untuk terlihat sebagai intelektual lah, pendidikan gitu. Jadi kembali lagi, mungkin berangkatnya, saran saya, Anda, berangkatnya jangan ke situ dulu, jangan ke otonomi perguruan tinggi. Tapi berangkatnya, apa sih, hakikat daripada pendidikan. Baru masuk ke situ, kalau nggak lari. Jadi mungkin bisa menggali semacam pendapat atau masukan dari pembuat kebijakan lalu kemudian pelaksana kebijakan. Lalu beberapa shakeholder yang merasakan kebijakan itu sendiri. Itu di UI sendiri kan saya pengen melihat orang yang di dalam struktur dan di luar



struktur. Jadi saya melihat power relation antara yang legitimate secara formal, katakanlah saya melihat apakah ada posesi konflik antara majelis wali amanat misalnya yang punya power begitu besar dengan professor yang punya kepakaran tetapi tidak hidup. Bisa jadi. Saya nggak begitu banyak menghayati masalah itu, karena itu seringkali tertutup gitu. Tapi itu bisa jadi, lalu yang dikritik adalah majelis wali amanat itu, ketika ketuanya itu adalah konglomerat itu. Yang teori pertama? Iya, Bapanya Jusriadi. Jadi ketika dia dikritik oleh temen secara internal di UI, kemudian di isu kan oleh mereka yang pro pada professor Riadi gitu ya, wah anti cina katanya. Padahal kita nggak anti cinanya. Oh, pernah ya? Pernah itu. Jadi yang membela si Riadi itu termasuk ini, orang psikologi sebelah ini. Alasannya? Apa? Membela beliau? Nggak tau lah itu, alasannya itu. Jadi itu professor diledekin ama kita dulu. Pa siapa itu? Charlito. Dulu itu ama kita dibilangin waktu dia iklan sikat gigi dibilangin ini, professor sikat gigi itu. Ya, becanda, gitu. Jadi pada waktu itu Charlito ngebela, apa, si konglomerat itu. Yang kita pertanyakan kenapa dia dijadikan MMA? Karena dia itu termasuk salah satu konglomerat hitam, gitu. Itu terbukti sekarang, dia jadi MMA, abis reformasi, cuman cuci tanganlah, tempat dia berlindung kq, cuman kan dia nggak ada, nggak kedengeran. Cuman kemudian kita yang di dalam dianggap dibilangin anti cina, jauh amat, kecil amat, gitu. Yang kita pertanyakan dia itu, secara moral adalah konglomerat hitam. Karena sangat dekat, gitu ya, dulu dengan frezim. Bukan masalah anti cinanya.

Jadi waktu itu ada tidak persinggungan antara, misalnya yang, aa, saya sarankan masalah itu, ini, karena yang ngritiknya si itu, bekas ketua MK, Jumly. Saya sarankan Anda kesitu. Dia tahu sedikit banyak. Itu, yang saya lihat di luar negeri itu bahwa otonomi itu harus advertising ya, lalu dia juga menerapkan konsep manajerialism. Sehingga mungkin efek yang dirasakan oleh para dosen itu adalah bahwa administrasi itu semakin dipercepat, uang itu menjadi sangat langka dan seterusnya sehingga mungkin itu menyangkut kebiasaan lama, sehingga merasa, oh ini nilai baru dan saya sudah sreg dengan nilai itu. Ada nggak seperti itu? Ada. Karena kita ngeliat di luar. Kita ngambil komperatifnya dari luar, misalnya dari Amerika. Di Amerika, gaji manager atau gaji rector itu rendah. Di Harvard, itu gede banget. Bedanya dengan gaji professor yang udah senior itu gede. Nah itu jadi rame itu di Harvard. Nah kalau mau tanya itu ke Iwan. Dia kesel banget sama Harvard, soalnya dia orang Harvard, gitu. Kalau di sini, ada seperti itu? Ya ada. Gaji rector terlalu jauh gedanya. Dan tidak terbuka. Kalau ada masalah tidak terbuka, nggak tau kenapa. Walaupun rektornya temen kita, sahabat kita dan bekas murid saya. Tapi kita nggak setuju dengan itu, terlalu jauh. Itu masalah *income* itu masalah *pride* itu, bukan sekedar masalah upah, masalah *pride*. Kita nggak tau itu bunganya berapa, jauh banget kita yang disini berapa. Untung masih bisa senyum-senyum gitu ya. Nggak seperberapanya.

*Jadi kalau dikritik ya, terhadap perubahan struktural dan birokratik apa yang salah dalam proses ini?*

Dimisinya udah bagus ya. Tapi bikin penjabarannya gitu. Karena penjabaran itu langsung berkaitan dengan orang ya. Jadi berkaitan juga dengan manajemen itu tadi. Jadi seperti saya bilang tadi sejauh mana otonomi internal di dalam itu dulu. Sekarang ini dirasakan oleh temen-temen oleh bang Wiwid ini nggak punya otonomi kita secara internal. Karena semuanya di sentralistik. Ya, Wid ya. Ini masalah disorsi ya. Padahal kan mahasiswa itu masuknya lewat fakultas kan. Nah gitu. Dan apa yang dibutuhkan kan sebenarnya dibutuhkan oleh fakultas kan. Pada saat ini dikelola semua oleh sana. Harus minta-minta gitu. Jadi sepertinya ada perasaan dari segi keuangan tidak otonom, tidak terbuka.

*Ada perasaan seperti di eksploitasi gitu?*

Hmmmm. Mungkin beberapa yang idealis merasa nggak gitu ya, tapi yang lain merasa di eksploitasi lah. Ya perbedaan tadi itu. Perbedaan fasilitas ya. Kalau masalah jam kerja, prestasi, itu ada semacam.. oh nggak, kayaknya kalau masalah jam kerja itu nggak deh ya. Mungkin nggak ya, nggak tau dari temen-temen yang lain ya. Saya pikir nggak gitu. Atau beberapa dosen kan mungkin punya kerjasamanya gitu. Jadi setelah jam kerjanya harus lebih ketat disini mungkin dia tidak bisa..itu memang dirasakan oleh temen-temen yang merasa dibebani oleh begitu banyak mata kuliah biasanya. Dan juga mesti ada uang penelitian atau apalah atau apalah, mungkin itu ya, yang merasa sering di eksploitasi, eee, menurut temen-temen itu nggak sesuai gitu ya. Selama ini kan ada keinginan pemerintah bahwa berangkat dari kenyataan perguruan tinggi negeri kita ini yang top-top ini tapi kurang terlalu banyak mencetak hasil. Mungkin ada keinginan untuk mendorong lebih memperhatikan itu? Baru dalam tingkat suruhan. Oh baru suruhan. Antara dosen bagaimana? Ya..himbauan ya boleh-boleh aja si, tapi fasilitasnya mana? Perpustakaan aja lah menyedihkan, walaupun bisa dari internet. Kemudian ya apa, ya sekarang si ada apa itu, research-research yang kompetitif, seperti itu.

*Kalau setelah otonomi itu ada tidak semacam perbedaan antara siswa yang masuk dari segi kualitas. Mungkin ada kecenderungan siswa yang masuk ini sedikit "kurang berkualitas" dibandingkan dulu?*

Hmmmm, berkualitas ya, malah meningkat gitu. Dia masuknya itu regular, bukan dengan jalan yang lain itu kan ada versi-versi itu. Kalau yang versi lain itu, saya ngajar itu 30% dari mereka yang berkualitas. Apa itu istilahnya lewat jalur apalah, jalur khusus. Tapi kalau yang regular iya. Malah meningkat kualitasnya. Dan mereka cenderung untuk berprestasi lebih besar karena alamnya beda dari dulu gitu, karena kita lihat aja lah kalau di luar begitu banyak entertainment, band-band itu bersaing, dan di dalam juga ingin muncul, tapi nggak banyak, itu interfleksi sendiri. Kalau saya lihat seperti itu. Jadi jalur yang khusus itu lebih banyak pada jalur yang mana kalau menurut saya lebih untuk mendapatkan dana ya, ketimbang daripada untuk mendapatkan mereka yang berkualitas. Daripada diambil oleh swasta, kita ambil aja sama kita, kita juga perlu duitnya, gitu. Memang nama perguruan tinggi negeri itu masih laku. Terus mama bapanya itu udah pada

bersekolah di luar negeri, anak gw nggak bisa keliatan, nggak bisa gw pegang-pegang gitu ya, lebih baik sekolah di UI, ITB, gitu ya. Jalur-jalur khusus gitu memang jalur-jalur untuk mencari danalah kalau menurut saya. Jadi itu, kita punya otonomi kan bersifat jalur seperti itu. Jadi, tadinya juga kan sekarang sudah dikritik ya oleh Dikti juga karena jalur-jalur itu rupanya tidak sesuai seperti apa yang diharapkan Dikti. Tapi Dikti sendiri nggak punya kriteria kan. Sekarang ini mungkin dikti itu semakin powerfull, malah ada suatu isu bahwa nanti itu katanya perguruan tinggi otonomi itu akan sejajar dengan dikti. Saya pikir iya akan seperti itu. Itu salah dikti sendiri sebenarnya gitu. Karena dikti tidak mengembangkan visi perguruan tinggi Indonesia masa depan. Kalau dia punya kemampuan itu akan lain. Gitu, spontan aja niy, karena selama ini dikti y, ini kerjanya juga ngapain, gitu, kita balik bertanya kan gitu.

*Sekarang seperti mediator, bukan player lagi.*

Betul. Jadi kalau dikti sebenarnya bisa melihat ke depan, justru sekarang, saya aja, ide-ide untuk pelajar berprestasi, mahasiswa berprestasi datangny dari masyarakat kan. Yang ikut olimpiade matematik, olimpiade fisika, itu datang dari departemen PDK, gitu. Itu sebenarnya harusnya menjadi koreksi, gitu. Oh rupanya masyarakat ntu mau tuh seperti ini, bangsa ini mau loh kompetisi berprestasi. Jadi mau diapain gitu? Karena gagasan itu munculnya dari luar dikti dari luar birokrasi dan kemudian itu berhasil dan kemudian itu ditiru. Sebenarnya kalau orang PDK mestinya ya, malu lah, kalau menurut saya begitu. Jadi jangan sampai nunggu perguruan tinggi, kayak kita bilang bahwa apa itu, bagus itu UI itu, bahwa apa semua pelajar yang mengikuti olimpiade yang berprestasi juara 1,2,3 akan diterima tanpa lewat itu, itu bagus itu, itu esentif. Bukan hanya insentif, tapi itu apresiasi ya, memberikan kehormatan. Sebenarnya itu bukan memberikan penghormatan kepada pelajar tersebut, itu memberikan penghormatan kepada warga semua, loh. Ada makna simbolik bahwa warga, kalau anaknya berprestasi akan diberikan seperti ini. Bagus juga ntu ada kejadian singapur, jadi nanti mama bapanya jadi, wah udah masuk Indonesia aja, itu kan jadi trauma itu, uda masuk UI atau ITB saja. Toh di UI disediakan juga. Jadi masalah seperti itu.

*Jadi kalau membandingkan sebelum dan sesudah otonomi, Pa Danang lebih merasa sreg dimana?*

Lebih sreg sekarang. Iya, kita lebih enak ngomongnya, di kelas juga lebih enak, walaupun dulu, kalau yang berani gitu, ngritik pemerintah aja cuek aja, gitu. Sekarang aja bisa tiap hari gitu. Kita mau ngritik Mega, Soekarno-Hatta, mo ngritik siapalah gitu ya. He eh, itu enak aja. Betul. Jadi itu kebebasan itu luar biasa memang nggak bisa dinilai dengan materi, betul. Tapi itu bisa dihargai secara moral, secara etika, penilaian berhasilnya disitu. Kalau balik ke sini, kalau saya pertanyaan falsafah, dengan adanya otonomi itu bisa menumbuhkembangkan UI terutama akademik atmosfer. Apakah bisa menumbuhkan akademik atmosfer yang luas, yang mendorong, atas nama mahasiswa, para staf pengajar

*Dengan kata lain, ementara ini tidak mengarah ke sana ya Pa ya, atau memang tidak akan kesana?*

Harusnya ke sana siy.

*Ada factor kendala lain?*

Itu kendala-kendala di dalam itu tadi, dari segi fasilitas, gedungnya ok, perpustakaan nggak ok, gitu. Ya jadi ya, fisiknya ok, tapi perlu perpustakaan kan. Perpustakaan itu bener-bener rumah ilmu lowh sebenarnya. Karena itu hasil dari berbagai pemikiran itu ada di sana. Jadi, gedung OK, gitu, tapi perpustakaan mana? Berapa banyak yang harus dikeluarkan untuk perpustakaan, berapa banyak buku yang harus dibeli.

*Kalau sekarang harus diarahkan kemana?*

Ah saya tidak tahu itu. Itu kebijakannya mungkin Anda tanyakan orang yang berwenang lah, kepala informasi lah.

*Pengamatan yang kelihatan mungkin ada yang dibangun lebih kemana gitu?*

Lebih untuk sebanyak mungkin mahasiswa. Lebih nanti untuk mencari dana. Jadi bangunan dalam rangka masih layak diterima, dana ada, sehingga dapat membiayai operasional daripada kegiatan, apa itu, akademik dan tetek bengek ya.

Informan : G  
Kategori : Dosen Senior / Pernah Mengampu Jabatan Struktural  
Hari/tanggal : Rabu 13 Mei 2009  
Interviewer : Markus

---

---

*Sejauh pengalaman dan pengetahuan bapak, seperti apa otonomi UI?*

Otonomi memang harus dipahami dulu bahwa kalau Anda katakan otonomi, saya kira UI belum otonom. Ini memang kesan di luar UI memang sudah otonom tapi saya kira kita belum sampai di situ. Bahkan sekarang gonjalg ganjing apakah kita mau lepas atau tidak. arna kalau sudah otonomi, kita benar-benar lepas dari pemerintah. Soal bajet, soal subsidi itu harus sudah lepas. Jadi menurut saya sekarang masa yang masih belum apa ya...ya antara lepas dan tidak. Pemikiran orang, apalagi orang di luar, bahwa UI sudah otonom. Saya kira dalam konteks saat ini, kita masih belum bisa menghilangkan pegawai negeri. Saya kira 80, 90 persen dosen masih pegawai negeri. Bagaimana bisa otonom? Nah itu satu, masih bergantung. Itu dampaknya banyak secara administrasi. Subsidi saya kira juga belum dihilangkan dan tetap dipertahankan karena UI masih belum bisa mandiri. Itu satu.

Satu hal lagi soal dana. Dan ini tarik menarik juga kan antara Undang Undang kan, BHP segala itu.

*Sekarang kan masuk ke BHP*

Iya saya kira juga itu masih ...(tidak diselesaikan) Jadi kesan di luar seolah UI itu duluan. Tapi belum apa apa sebetulnya. Jadi inilah yang menurut saya bahwa kalau di lihat dari luar seolah otonomi tapi ketika pelaksanaan akan repot sekali. Kita masih belum bisa keluar dari itu. Jadi akibat dari tidak jelasnya ini, saya bisa menjelaskan hal yang justru buat saya belum bisa saya bicara soal otonomi. Karena memang belum ada kesan ke arah mana. Karena menurut saya, saya masih menjadi pegawai negeri yang masih harus mengikuti norma-norma kepegawainegerian, kan gitu. Tidak bebas sebagai dosen yang otonom secara akademis, kan tidak bisa.

*Jadi bagaimana bapak mengartikan otonomi itu bila dikaitkan dengan konteks UI ini seharusnya?*

Ya saya kira juga seperti universitas di luar negeri bahwa otonomi itu, otonomi kampus, otonomi akademik yang bisa lepas dari pengaruh pemerintah. Dan saya kira kita tau lah itu. Kalau hal itu kan berarti semua itu diletakkan, ditumpukan pada kebebasan akademik. Tidak ada orang yang bisa mengatur dari luar, pemerintahpun tidak bisa.

*Jadi sejauh pengamatan bapak, UI masih belum bisa lepas dari bayang-bayang pemerintah?*

Saya kira memang...kalau menurut saya, karena keadaan, karena kondisi. Kondisi negara, dan saya kira juga UI ini, apa ya, karena memang universitas terdepan di Indonesia yang harus memberi contoh seolah apa apa duluan gitu ya. Untuk sesuatu yang pionir kan akan repot gitu ya. Kalau tidak siap dari dalam pun, apa lagi bila ada aturan dari luar. Undang undang otonomi perguruan tinggi kan menjadi BHP, dulu kan BHMN. Anda liat bagaimana? Iyakan? Saya kira bukan hanya mahasiswa, kita dosen pun ketawa aja. Mau kemana sih? Jadi saya kira nggak bisa kita..(tidak diselesaikan). Saya tidak bisa membayangkan bahwa kapan memprediksi, kapan mau selesai gonjang-ganjing ini kan. Sekarang satu contoh. Saya karena pernah di SDM, ngurus pegawai-pegawai, jadi saya tau teman-teman yang baru-baru jadi pegawai lalu dia bingung. Kita *zero growth* mengenai dosen yang pegawai negeri. Kita pernah menolak. UI, mungkin dengan sombongnya menolak lah ya. Menolak, ga mau jadi pegawai negeri. Gara-gara kita mau BHMN. Tolak, tolak, tolak..akhirnya kewalahan. Karena pernsiun tambah banyak akhirnya penggantinya gak ada. Direkrut, akhirnya memutuskan ada dosen BHMN. Jadi SK Rektor. Tapi sampai sekarang, inipun juga gonjang-ganjing lagi karena lama-lama banyak yang muda-muda ini, tuntutannya juga harus apa...(tidak diselesaikan) karena UI minimal nanti doktor, kan tambah mahal juga. Dan Ui dari mana secara otonom, kan? Akhirnya sekarang mereka, apa, UI sendiri merasa bingung akhirnya subsidi lagi diminta. Sekarang juga ada isu..(tidak dilanjutkan). Sekarang ada isu, saya kira memang mulai diterima pegawai negeri lagi gitu. Jadikan aneh itu.

*Jadi kembali ke pola lama?.*

Nggak bisa lepas kalau menurut saya. Karena dana, kemampuan ya. Dan yang belum bisa membiayai diri sendiri.

*Sewaktu ada keinginan untuk zero growth itu, sebutulnya lebih kepada apa penekanannya, apa yang diinginkan?*

Saya kira memang...(tidak dilanjutkan). UI ingin secara akademis otonom. Inikan pengaruh Orde Baru lah, gimana perguruan tinggi dikangkangi lah oleh pemerintah. Dia diaturlah, diintervensi. Itukan pengalaman saya sejak mahasiswa begitu. Bagaimana...(tidak dilanjutkan)...wah repot banget. UI mencoba ni, mau mengambil jarak dengan...(tidak dilanjutkan) Adalah otonomi perguruan tinggi kan. Itukan muncul dalam periode tahun 90-an. Akhirnya BHMN. Ada SK BHMN dari pemerintah. Dan kita mencoba meraih duluan. Bahkan kita jadikan kelinci percobaan. Duluan kita ya.

*Karena UI yang pertama, sewaktu awal-awalnya otonomi. Bisakah bapak menceritakan bentuk resistensi yang ada pada awal-awal peralihan UI menjadi BHMN?*

Sangat. Dan kelemahan yang paling utama adalah, persoalan kita adalah fakultas kita masing-masing otonom. Itu kendala pertama.

*Mirip dengan beberapa universitas digabung jadi satu kalau begitu.*

Betul. Saya kira itu. Karena dari itu fakultas-fakultas udah kita memiliki bendera sendiri-sendiri. Tidak akan mungkin bisa digabung. Dengan satu otorita tunggal, satu administrasi. Apalagi kita ada di rawamangun dan salemba waktu itu, kan misah. Wah itu dah dua kubu, antara humaniora dan eksak. Makanya sekarang ketika di UI dicampur, masih juga tuh. Masih otonomi. Masing-masing dengan bendera masing-masing. Seolah ini lambang, jembatan Texas ini, lambang penyatuan antara humaniora dan eksak. Jadi dibuatlah semacam itu. Dinyatakanlah oleh Rektu, "Bahwa selama ini, kita begini.. (mengilustrasikan keadaan yang tidak menyatu)..jembatan ini adalah simbol...(tidak dilanjutkan)." Tapi itukan simbolik aja tetap tidak bisa merubah apa-apa, saya kira.

*Sejak ada wacana untuk integrasi UI itu, progressnya seperti apa, pak?*

Saya kira justru menurun lagi progressnya. Kalau menurut saya kita harus bangga ketika kita menjadi acuan, menjadi BHMN, udah pada ngikutin semua kan. Jadi, Airlangga lah, bahkan UGM, ngintip-ngintiplah. ITB, segala. Tapi kita tidak berhasil. Karena apa? Ketika BHP, kita berharap BHP lebih tegas dari BHMN. Itu juga tidak menunjukkan dengan BHP kita bisa otonom. Karena dana juga. Karena kita belum bisa membiayai diri sendiri. Itu saya kira satu hal.

*Jadi ketergantungan kepada pemerintah masih besar?*

Karena masih subsidi itu yang diharapkan. Kalau kita mandiri, kan sebuah perguruan tinggi di luar negeri, memang punya lab, punya ini, yang bisa dijual ke masyarakat ya. Saya kira itu. Itu yang belum kita punya. Karena kita gak bisa membiayai. Lab aja gak bisa membiayai. Membuat sesuatu kita masih belum bisa mandiri. Dalam konteks dana kita masih belum bisa ciptakan kerja sama dengan apa, eh, swasta misalnya. Dalam konteks penelitian aja nggak bisa. Jadi ini belum bisa. Pemerintah gak pernah mikirin itu. Tapi disuruh duluan mikir gitu. UI. Sementara acuan ke kita semua, kita ..(tidak dilanjutkan) Akhirnya di dalam sendiri, gitu tadi ya, fakultas masih mrasa jadi raja-raja kecil. Saya ikut semuanya itu. Dalam perubahan-perubahan saya ikut semuanya.

*Itu terjadi waktu masa pak Rektor Chatib Warsa ya pak?*

Tapi sebelum itupun saya sudah ikut untuk membahas itu semua.

*Oh jadi sebelum pak Rektor itu, sudah ada ...*

Sudah ada. Jadi pak Chatib itu hanya mewujudkan BHMN. Marilah, kita sudah berpikir...(tidak diteruskan).

*Dulu orang-orang yang dominan mencetus otonomi BHMN itu siapa saja, pak?*

Begitu banyak sih ya. Itu banyak hal yang...(tidak dilanjutkan). Karena gini, tiap Dekan berubah, itu siapa yang disuruh kan beda-beda lagi ya. Di UI pun begitu. Jadi itu tim-tim yang saya kira nggak...(tidak dilanjutkan). Kalau ditelusuri banyak sekali. Perubahan-perubahan itu kalau mau tanya di rektorat itu.

*Mungkin ada tim yang dominan? Mungkin dari fakultas tertentu karena mungkin mereka punya misi khusus waktu itu?*

Saya nggak begitu banyak hapal ya. Pertemuan-pertemuan itu, sebetulnya hanya...(tidak dilanjutkan). Begini, ketika UI sudah membuat satu, apa, ah, konsep, lalu seolah-olah sosialisasi. Mengimplementasi, ya. Ya kami di fakultas hanya diundang. Tapi tetap bahwa ketika kami tanyakan kembali mereka ga bisa jawab, timnya diganti. Jadi ini, saya kira nggak bisa Anda telusuri dimana tokoh yang penting. Karena setiap apa, setahun, dua tahun tuh bisa berubah timnya. Dan kalau menurut saya, apa ya, antar prosesi ini tidak pernah bisa dipahami oleh tim yang selanjutnya. Seolah-olah dia punya pikiran baru.

*Jadi putus ya.*

Putus. Jidi UI paling dianggap...(tidak diteruskan). Jadi begini, karena itu tadi. Karena arogansi apa, fakultas, ya. Bahwa seolah-olah Fakultas ini berpikarnya lebih begini, lebih begini (dengan suara agak meninggi). Itu kadang-kadang jadi acuan tuh. Mewarnai betul dalam konsep tim-tim itu.

*Jadi ada fakultas yang dominan kalau begitu?*

Iya saya kira begitu. Dan kita berharap ketika rektor, kemudian...(tidak diteruskan). Itu kan hegemoni Kedokteran dulu kan, yang jadi rektor, gitu kan. Ketika pak Gumilar, humaniora kan, Sosial. Begitu naik kita berharap nih. Yang Humaniora kan muncul nih. Jadi rektor kan. Saya kira udah baru lagi. Dan buat orang-orang yang eksak itu aneh pikiran-pikiran beliau. Dan begitu luar biasa. Kami sendiri pun bingung juga dengan kecepatan-kecepatan... dan itu kadang-kadang belum sosialisasi udah berubah. Nah seperti itu agak mengagetkan.

*Contoh kebijakan yang agak mengagetkan itu seperti apa, pak?*

Karena begitu banyak ya. Dalam hal apa ini? Begitu banyak kalau menurut saya.

*Barangkali saya lebih tertarik dengan hal yang akademik. Karena asumsi saya, BHMN berimplikasi pada perombakan manajemen.*



Ya. Akademik saya kira bagian terakhir dari perubahan menurut saya. Karena perubahan itu administrasi sebetulnya. Otonomi itu adalah menuju administrasi yang otonom gitu. Tidak dipengaruhi dari luar. Akademik ini, justru pak Gumilar ini yang punya...(tidak diteruskan). Inikan ikutan ini. Bahwa BHMN, kemudian BHP, dilaksanakan sama beliau ini. Kemudian baru akademik. Sekarang perubahan-perubahan yang sering terjadi. Kalau Anda liat sekarang perubahan-perubahan itulah dalam konteks akademik. Satu contoh misalnya ada semacam *liberal arts*, ya. Itu suatu contoh untuk...(tidak diteruskan). Bahwa *arts* itu menjadi sangat liberal. Apapun itu menjadi suatu *arts*, gitu ya. Dan bukan hanya (XXX) yang diajar. Tapi nanti semua mahasiswa. Konsepnya ada. Ini satu contoh untuk, katakanlah, agar berfikir kita menjadi berfikir yang sangat heterogen, begitu luas, begitu...(tidak diteruskan). Jangan terkungkung di fakultas masing-masing. Jadi ini suatu perubahan ikutan yang terakhir. Akademik. Kalau kebelakang, pak Chatib itu, mulai administrasi.

*Jadi lebih kepada birokrasinya.*

Iya. Birokrasi. Itupun belum selesai, udah muncul ide-ide untuk... (tidak diteruskan)

*Yang paling terasa dampaknya perombakan di bidang apa, pak? Maksud saya begini, UI ini kan beradaptasi dengan perubahan itu. Pemerintah pun saya rasa belum bisa memberikan konsep yang jelas, sehingga akhirnya trial and error”.*

Betul. Betul. Sangat.

*Artinya siapa yang ada di posisi kunci itu yang membuat kebijakan. Yang di bawahnya ini kan kemungkinan mengikuti lalu merekalah yang merasakan dampaknya. Jadi dimana yang paling diraskan berat, apakah perombakan secara akademis, birokrasi, atau apa?*

Kalau secara akademik saya kira kita nggak begitu kaget. Kita udah biasa. Udah keliatan bidang-bidang ilmunya cuma tinggal bagaimana arahnya. Tapi birokrasi ini, administratif. Birokrasi yang sulit. Saya ambil contoh, ketika apa, kita harus memilih. Satu contoh, bagaimana ada satu SK Rektor bahwa tahun depan, saya lupa tahunnya, akan ada pilihan. Memilih antara pegawai negeri atau BHMN. Itu ada pilihan semacam itu tuh isu yang paling gila waktu itu. Kita bingung ya. Kita belum tau kalau milih pegawai negeri itu bagaimana, BHMN bagaimana, dan aturan belum ada. Itu udah berkembang kemana-mana.

*Jadi milih status saja sudah sulit?*

Milih status aja tuh udah menggemparkan.

*Sementara kondisinya belum diketahu?i*

Belum diketahui. Kita bingung. Saya tau bahwa bagi anak-anak muda, pegawai muda itu pengen lepas dari pegawai negeri karena ga jelas. Tidak kreatif lah. Tapi yang tua-tua masih mau bertahan. Menghadapi yang begini-begini kan sulit. Kita untuk bertemu di suatu ruang. Wah itu yang paling sulit. Saya di SDM waktu itu. Jadi wah, gimana cara apa ya, cara mengarahkan mereka agar...(tidak diteruskan). Karena apa? Banyak yang tidak mau masuk BHMN. Mau hancur UI?

*Itu untuk yang berada di sekitar umur berapa?*

Saya kira umur empat puluhan. Empat puluh tahunan aja sudah banyak yang tidak mau milih BHMN. Karena memang belum jelas. Dia sudah bisa prediksi. Kalau milih BHMN, duit dari mana UI? Kan UI yang harus bayar, kan?

*Sementara yang muda-muda cenderung memilih BHMN?*

Iya. Yang muda-muda ingin...(tidak diteruskan). Tapi ini cenderung.. 20 persen cenderung memilih BHMN karena dia masih ingin...(tidak diteruskan). Tapi yang 80 persen..(tidak diteruskan). Jadi susah kalau kayak gini. Di fakultas susah.

*Kalau status kepegawaian ada berapa di sini?*

Ada yang pegawai negeri, BHMN, dan apa, Luar Biasa, berarti tidak kena dua-duanya, atau mungkin dalam konteks magang. Dia memang diharapkan, karena sedang diproyeksikan untuk menggantikan.

*Jadi sedang waiting list, mungkin ya. Karena saya ketemu ada yang lebih dari setahun statusnya belum jelas.*

Itu masih mending. Dulu jaman saya ada yang 10 tahun, 12 tahun. Karena apa, *zero growth* itu ya. Tidak menerima. Itu karena BHMN juga aturannya belum ada. Dan kalau diangkat juga siapa yang bayar. BHMN itu baru efektifnya 2 tahun. Bahwa sudah digaji UI ya. Saya ngurusin semua yang BHMN di sini.

*Dua tahun belakang ini?*

Baru dua tahun untuk usia pegawai BHMN ini.

*Padahal wacananya sudah mulai cukup lama?*

Nah dari begitulah. Di luar, saya kira memang kayaknya UI gimana ya. Ini terus terang saja bahwa gak jelas.

*Di luar itu memang banyak orang menangkap kesan bahwa UI itu identik dengan otonomi.*

Iya. Menjadi begitu kan? Dan kita tidak mau merespon itu. Biar masyarakat lah. Tapi kami di dalam itu sendiri, UI mau kemana arahnya. Semua orang meraskan itu.

*Sekarang ini, menurut bapak, cenderung kemana orientasinya?*

Satu contoh begini. Ini contoh yang terakhir ya, dalam pengertian ke arah otonomi tadi. Akhirnya memang dipaksa fakultas meninggalkan otonomi sendiri-sendiri. Ya. Ditarik menjadi satu *one gate policy*. Di rektorat dengan pertama, keuangan. Keuangan disatukan, diarahkan pada satu pintu. Jadi semua keuangan fakultas ini terpusat. Akibatnya banyak.

*Di bawah direktorat apa?*

Ya di sana ada direktorat keuangan. Kami hanya menejer-menejer saja. Semua policy keuangan ditentukan dari sana. Kita hanya mengajukan *budgeting*. Ini aja sudah menjadi masalah ya. Banyak hal yang tadinya cepat jadi lambat. Jadi masalah birokrasi juga sebetulnya. Satu langkah kan untuk semuanya. Seolah olah ketika disatukan keliatan gitu loh. Kita punya duit berapa. Saya kira itu untuk otonomi juga kan. Mengatur semuanya. Tapi ini jadi masalah sekarang ini. Fakultas-fakultas juga merasa, "Kita dulu cepat waktu sendiri-sendiri, ngapain...?" (tidak diteruskan). Wah kacau, merasa gerah semuanya. Apalagi fakultas yang kaya, kan?

*Jadi bisa dibilang yang lebih banyak resistensinya terhadap pemusatan keuangan itu kecenderungannya fakultas yang seperti apa karakteristiknya?*

Saya kira bukan hanya yang kaya dan miskin. Bukan. Semuanya terkena. Terkena dalam arti apa ya, merasa bimbang gitu ya. Karena ketika otonomi, kita maklum. XX (nama fakultas) ni, dibandingkan Ekonomi, ya. Kita tau XX sangat nomor tiga dari bawah lah ya. Resah ini, karena apa. Kita maklum. Gaji tambahan di fakultas kan sesuai dengan income kita. Dia juga begitu kan. Kita juga, terserah dia memang dia kaya. Tapi otonomi apapun cepat. Tapi ketika diambil kesana, ya dia merasa subsidi dari dia lebih gede dong, iyakan? Kami kecil, berharap untuk naik juga, atau berharap untuk bertahan di situ aja kan susah. Karena semuanya di ...(tidak diteruskan). Sekarang rektorat sendiri, pusat, pun sudah untuk mengatur itu. Menjadi katakanlah bahwa untuk golongan ini, gaji segini rata. Ga bisa.

*Jadi ada keinginan untuk penyamarataan?*

Keliatannya begitu. Otonomi kan harusnya begitu. Keadilan kan begitu. Bahwa, semua toh mengajar. Bukan masalah di otonomi di, apa, Teknik, di apa. Toh pengajar adalah pengajar. Golongannya berapa kan. Kerja berapa tahun, kan harusnya sejajar. Tapi di tiap fakultas beda-beda.

*Jadi kecenderungannya ada fakultas-fakultas kaya itu, lebih resisten dibandingkan yang lain.*

Saya kira bukan hanya dia. Kita pun resisten. Karna apa? Setelah kita ditarik kesana, tidak otonomi kan berarti tidak merasa nyaman kan? Udah kecil, semuanya diatur, birokrasi sulit, jadi lebih resisten juga kan? Bukan hanya mereka. Kita juga begitu.

*Kalau mereka mungkin lain lagi alasannya.*

Saya kira karena mereka merasa memberi subsidi kepada UI lebih banyak kan. Dengan proyek-proyeknya itu. Kita memang sedikit proyek. Tetapi kita untuk kebutuhan sendiri tuh sangat nyaman. Saya mengatur dengan kemampuan XX (nama fakultas), saya pernah membuat - saya manajer XX (nama jabatan) waktu itu – membuat program kesejahteraan. Dengan uang yang sedikit saya putar. Setiap bulan, ya, saya alokasikan untuk membantu sakit, membantu apa. Sekarang itu dihilangkan, ga ada. Gimana coba? Resah kan karyawan.

*Jadi malah berkurang kesejahteraan, bigitu kira-kira ya pak?*

Kurang sejahtera. Tetapi begini. Itu dalam pengertian, kalau hal semacam ini dihilangkan barangkali gaji ada kenaikan. Tapi kan ga sesuai. Di rektorat dinaikan cuma sedikit gitu ya. Tapi itu /kesejahteraan tadi/ hilang gitu ya. Bahwa hal semacam itu mulai dikikislah ya. Ini dulu, fakultas nih. Kan resah orang. Bahwa sekarang kita punya panitia di sini, kalau ada apa-apa kita yang bayar. Sekarang dari rektorat. Gak pernah dibayar. Resah dong.

*Panitia apa itu, pak?*

Ya panitia apapun. Lembur segala itu. Panitia kalau ada kegiatan-kegiatan itu kan karyawan dapat penghasilan tambahan.

*Sekarang akan diambil oleh rektorat?*

Iya. Akan ada aturan, bahkan sudah mulai. Karena otonomi kita kan, bisa mengatur. Kita taulah posisi kita dimana. Jadi kesejahteraan kita sesuai dengan kemampuan kita. Itu yang kemudian ditarik dan menjadi buyar semuanya. Nilai-nilai semacam itu sudah ditarik dengan aturan yang dia gak ngerti. Bahwa hal-hal semacam ini, otonomi. Sekarang manajemen kita jadi bingung di sini. Apa-apa harus lapor, bahwa semuanya harus apa, sesuai dengan program. Rencana program apa yang bisa? Soal-kegiatan-kegiatan semacam ini sulit juga kan? Saya kira hal-hal yang semacam ini. Ini yang mereka sedang bingung sekali di atas. Ketika uang disatukan, dia bingung di situ. Dan itu sekarang yang sekarang terjadi.

*Itu dari segi keuangan. Kalau dari segi yang lainnya bagaimana? Apakah ada semacam upaya untuk memusatkan ke rektorat juga? Atau concern mereka hanya ke urusan keuangan?*

Ya saya kira nanti ikutannya adalah tata ruang kan? Ketika keuangan itu sudah diberesin semua, orang dah sepakat kali ya. Tata ruang saya kira dua, tiga tahun lagi. Mau ada semacam *center*, apalah. Di sini nanti ada satu gedung, pusat mahasiswa, pusat pengajar. Ini nanti hilang. Tinggal kelas-kelas di fakultas ini. Jadi semua yang berkaitan dengan perkantoran itu menjadi suatu pusat, begitu. Yang saya dengar berkali-kali tuh adalah mengenai tata ruang, saya kira. Setelah melihat kemampuan. Tapi tetap setelah melihat otonomi, kepegawaian, kedosenan, itu belum jelas juga. Karena dia tetap seolah sekarang mulai diterima pegawai negeri kan? Aneh gitu loh. Kita pernah menolak.

*Karena gak sanggup?*

Gak sanggup. Jadi, ya itulah yang membuat kita bingung.

*Nah, inikan area publik, pa ya. Kalau nanti ada pengaturan tata ruang, lalu dibuat pengaturan yang terpusat begitu, artinya kan XXX (nama fakultas) atau XXX (nama departemen) ini akan kehilangan ruang publiknya. Bagaimana kira-kira reaksi yang mungkin terjadi.*

Saya kira itu yang memang menjadi masalah. Bahwa seolah olah semuanya...(tidak diteruskan). Ya barangkali gini lah. Anda, Anda...(tidak diteruskan dan mengubah kalimat). Saya gak akan terlampau kaget karena di luar negeri pun begitu. Bahwa satu universitas satu otorita tunggal. Fakultas kan, seolah-olah...(tidak diteruskan). Ya karena sejarah kita. Fakultas yang otonomi. Saya hanya bisa membayangkan situ aja. Dan buat dosen barangkali, karena kita apa, hanya proses berpikir. Nggak terlampau masalah, yang penting nyaman, barangkali. Jadi tata ruang menurut saya nggak masalah. Tapi status kalau menurut saya. Status saya sebagai pegawai ini dimana letaknya? Semacam itu yang membuat resah. Tata ruang kek, asal jangan gaji yang turunlah..(tertawa). Intinya kan itu. Gaji jangan turun, keuangan disatukan, tata ruang dirubah, ya, yang penting dia mau bertanggung jawab aja. Dilakukannya demi satu UI maju ya.

*Kalau XXX (nama program studi) kekayaannya seperti apa, pak? Menurut saya kan fakultas-fakultas itu terstratifikasi, yang kaya, ada yang di tengah...*

Ya saya kira realitasnya orang bisa melihat. Maksudnya kemampuan XXX (nama fakultas)?

*Iya.*

Satu hal yang paling menjadi unggulan kita adalah XXX (nama lembaga) dan XXX (nama lembaga). Mereka itu adalah satu hal yang untuk apa ya, ventura ya.

*Mesin uangnya begitu?*

Iya. Saya kira. Dan apa, XXX (nama lembaga) orang asing semua. Bayarnya dolar. XXX PPB, kursus ya. Saya kira kekuatan kita di situ. Dan hanya itu menurut saya.

*Hanya itu?*

Hanya itu. Gak ada yang bisa yang lain. Dan satu dilemanya begini, ketika XXX (jenis layanan) laku, XXX (nama program) tidak seperti sosial. Anda bisa menerima satu kelas 70 orang. Kami, XXX (program studi) 20 orang. Jadi susah. Banyak sih peminat, tapi dibagi-bagi dalam kelas. Jadi kalau Anda liat, kelas kami kecil-kecil. Kecuali mata kuliah wajib. Saya mata kuliah wajib bisa 100 orang satu ruangan. Tapi saya ngajar di FISIP juga, bisa 70 orang. Di sini gak ada kelas-kelas seperti itu. Dan inilah yang dilema ketika kita laku, kita hanya bisa menerima sedikit. Padahal XXX itu tidak seperti matakuliah umum, yang pertemuan satu kali. Padahal, XXX (mata kuliah) itu bisa empat dosen. Paralel, gitu. Jadi kami ini di sini capek mengajar XXX (mata kuliah) karena *core* kita kan itu. kecuali memang ada beberapa yang...(tidak diteruskan). Ada XXX (program studi lain dalam fakultas yang sama), kemudian XXX (program studi lain), itu memang *pure* ilmu yang beda. Ketika saya mengatur ruangan, XXX (program studi) kan berkaitan dengan seni. Semua fakultas di ajar di sini. Ruangan besar gak ada. Kita terpaksa bikin gedung dengan ruangan besar hanya untuk menampung dari berbagai fakultas untuk belajar kesenian di sini. Memang instruksi dari rektor. Akhirnya kita buat. Nah kelas kita yang paling besar ya itu. Gara-gara memang ada PDPT ya. Itukan yang wajib, di dasar ya. Saya kira kalau mau diliat dari aset kita ya itu sulit sekali, dilema. Mau menerima ratusan, siapa yang mengajar? Kan satu level, ada 4 pengajar paralel.

*Sehingga untuk meningkatkan volume mahasiswa dengan memperbanyak penerimaan itu juga sulit?*

Susah. Dan itu sulit. Gak bisa. Dan ini tidak pernah bisa dipahami fakultas lain. Kadang-kadang rektornya juga nggak memahami kesulitan kita.

*Apakah ada dampaknya, misalkan karena terbatas ruangan, volume juga tidak bisa terlalu ditingkatkan, sehingga kita naikkan saja biaya kuliahnya?*

Bahasa kesannya adalah mudah dan murah. Dimanapun belajar Bahasa saya kira tidak bisa dimahal-mahalkan. Meskipun orang banyak mau masuk UI tapi ngeliat juga kog mahal gitu. Jadi saya kira susah juga. Jurusan ini kesannya adalah gampang dan murah. Padahal satu level Bahasa bisa 4 dosen. Dan alat-alat yang ada juga memang dibatasi untuk 20 orang.

*Jadi bisa dibilang biaya kuliah untuk jurusan ini cukup mahal juga?*

Cukup mahal. Dan begini, ini usulan dari kami. Akhirnya kami mengusulkan bahwa secara akademis pengajaran Bahasa harus dilepaskan. Kita serahkan kepada UI. Jadi dosen-dosen kami yang ingin mengajar silakan dalam lembaga sendiri, Pusat Bahasa Internasional, PBI. Disitulah, semua mahasiswa dari tingkat pertama, diajarkan Bahasa Inggris misalnya atau bahasa minor yang lain, di pusat bahasa itu. disekolahkan di situ.

*Jadi fakultas tidak perlu mengajarkannya sendiri?*

Gak perlu. Sekarang itu yang terjadi kan? Fakultas mengajarkannya sendiri-sendiri. Memang sudah banyak yang menyarankan ke kita. Tapi kita tidak mampu. Haru punya gedung sendiri.

*Itu sepertinya ada kesan memberdayakan jurusan Bahasa di sini .*

Bukan memberdayakan. Justru kita diberi tugas yang lebih berat. Kita kan biasa menghadapi diri kita sendiri. Tapi ketika harus mengajarkan untuk semua mahasiswa di UI, itukan kedepan LPBI gedungnya akan dibikin sendiri. Itu yang akan didirikan dan semua akan disekolahkan di situ di pusat bahasa.

*Ada tidak keterkaitannya dengan, misalkan, anggapan bahwa jurusan ini kan tidak banyak memasukkan keuangan kepada Universitas. Sehingga dipertahankan eksistensinya tetapi dituntut untuk lebih produktif, akhirnya barter lah dengan Universitas. Ada tidak kesan seperti itu?*

Begini, satu hal yang berbeda kriteria bahwa..(tidak diselesaikan). Bahwa beginilah, kami aja di program studi XXX (nama program studi). Program studi ini, rasio antar pengajar dan mahasiswa itu masih 1: 8. Aturan Akreditasi itu hanya 1 dosen banding 20 mahasiswa. Nah persoalannya apa, ok memang mungkin lulusan kami tidak laku di masyarakat. Untuk mencari kerja susah. Padahal kalau saya liat semua lulusan kami kerja. Dimanapun dia ada. Itu soal lain, saya jelaskan lagi. Persoalannya adalah rasio itu, itu rasio dalam pengertian nominal, tidak kualitas. Sekarang anda liat, XXX (nama program studi) diangkat sama rektor sekarang untuk menjadi...UI kalau tidak ada program studi ini, bukan UI. Sekarang sedang dibicarakan untuk membikin bebarapa proyek, sebentar lagi saya kesana, untuk menjadikan ini daya tarik UI. Dia tidak berpikir lagi borang. Termasuk nanti ada Sunda., Bali... UI tanpa itu bukan UI. Sekarang masalahnya, ini mau masalah kualitas atau masalah hitungan kuantitas? Jadi aneh juga nih, kita pernah mau dihilangin, berkali kali. Sekarang malah diangkat. Karena gini, ternyata UI rating di dunia harus ada ciri khasnya. Kalau udah ini university kan berbagai aspek harus ada kan. Ada budaya, apalagi. Mana budaya kamu, masa di sini banyak Bahasa asing. Ya harus ada Jawa nya.

*Jadi bargaining position dari sastra jawa ini memang ada.*

Sekarang saya gak usah ngomong, dia mengakui.

*Jadi eksistensi Sastra Jawa ini tidak akan terpengaruh.*

Tidak akan. Makanya program-program ke depan betul betul *support* nih. Apalagi ada konsultannya di atas. Sebentar lagi kita ngomong, kedepannya harus bagaimana nih. Saya juga bingung dulu kita mau dihapus.

*Barangkali bahasa yang lain agak kurang kuat posisinya.*

Saya kira itu. karena posisinya kan bahasa asing. Ini justru kearifan lokal kita yang harus didorong ke tingkat dunia. Ini yang saya senang juga.

*Dan secara komersial juga bisa dijual kalau memang bisa dibuat sedemikian rupa.*

Betul. Saya kira memang manajemen saja ini. Persoalnya bagaimana kita bisa menggairahkan di tingkat global. Seacara mmodern lah berpikirnya diantara teman-teman. Saya sampai menularkan itu. Supaya kita semangat. Karena kita betul-betul gak usah diminta betul-betul ditaruh diatas sama UI. Betul-betul menjadi sesuatu yang mau dijual ke dunia. Bahkan kami harus mempersiapkan kelas internasional. Kami mengajar dengan bahasa Inggris. Dia udah jual kemana-mana UI ini. Kita kaget.

*Jadi ini berkaitan dengan internasionalisasi UI itu.*

Saya kira itu. Dan dia tidak bisa tanpa kita. Karena ciri khasnya kan ada muatan lokal, ada kearifan lokal yang harus dibawa ke atas. Mana Indonesia kamu?

*Jadi di tingkat dosen juga agak kewalahan menyesuaikan.*

Kualahan. Kaget kita. Karena tantangan dia. Ya kita senang-senang aja. Tapi wah....

*Apakah kecepatan ini dipandang sebagai sebuah kelemahan?*

Kelemahannya adalah tim rektor. Karena mereka kan think-tank di belakang rektor. Kita ngomong gini, rumuskan, lempar. Belum nyampe udah bikin aturan. Kitakan kaget-kaget. Hanya apa sosialisasi, implementasi ke bawah tidak pernah diperhitungkan. Jadi bikin kaget semua orang. Ini gebrakan. Tapi banyak yang kesal juga. Harus semangat untuk kelas dunia. Tapi di dalam mana gitu loh. Itu kesan-kesan semua orang.



*Jadi ada kesan UI ini lebih kepada lipsticknya. Artinya pembenahan kedalamnya belum begitu kuat.*

Pembenahan kedalam memang dilakukan. Tetapi persoalannya adalah tidak terprogram. Tidak ter-*managed* gitu. Sehingga apa kecepatan dia, terus ngomong apa, di bawah belum terus udah berubah. Jadi kalang kabut semua. Dan resah sebetulnya, apa karyawannya ya. Antara gonjang ganjing milih-milih tadi. Ada yang pikiran yang...karyawan ini banyak yang kontrak ya. Mereka juga pada taku gitu loh. Jangan-jangan hilang nanti. Tapi belum sich.

*Kalau dalam rangka otonomi ini kan ada semacam penertiban administrasi. Jadi bagaimana membuat program menjadi efektif dan efisien. Apa pengaruhnya terhadap durasi atau lamanya program dan apakah ada bagian-bagian program yang dihilangkan?*

Kalau kita sebetulnya ga ada masalah itu. Kita setuju dengan semua aturan dan kita juga ada yang lebih, apa, target apa, lebih cepat ya. Hanya begini, perubahan ke arah yang tadinya kami ini dicurigai gak berguna tiba-tiba...wah dengan kagetnya kita..bahwa ini menjadi...wah ternyata...di dunia justru di hormati, di tempat sendiri tidak. Nah sekarang banyak yang tua-tua yang hanya milih pegawai negeri, gak mau perubahan. Gimana coba? Itu teman-teman saya banyak yang begitu.

*Jadi nanti kira-kira situasi semacam itu mempengaruhi dalam kebijakan penerimaan dosen pak ya.*

Saya kira ada. Dan ini sudah ada semacam, apa ya, garis baru yang mulai Doktor yang diterima nantikan. Saya gak tau.

*Ada kecenderungan untuk menggunakan dosen tidak tetap?*

Di kami, yang tidak tetap hanya dikaitkan dengan..misalnya begini, D3 yang masih sisa atau vokasi itu tidak tetap karena ada paket-paket yang memang tidak di ilmu kita. Paket perkantoran, pariwisata, tau hal-hal yang kaitannya dengan pajak. Itu yang masih kita ambil dari orang luar. Itu terpaksa saya kira. Tetapi S1 gak ada.

*Satu hal lain, bentuk-bentuk akuntabilitas yang diminta oleh Universitas seperti apa dari dosen-dosen?*

Saya kira kalau tuntutan yang sekarang ini dikatakan bahwa seorang dosen harus mendukung semua kebijakan agar UI menjadi apa....tingkat dunia lah. Itu target yang semua dosen harus kesana. Oleh karena itu kan, kemampuan-kemampuan, iya kan. Satu contoh, misalnya, dilihat dari EDOM-nya. Itu kan akan dilihat. Bagaimana dosen yang betul-betul dinilai baik oleh mahasiswa. Kalau dinilai tidak baik akan ditegur. Jadi itu salah satu ukuran.

*EDOM itu diolah seperti apa?*

EDOM itu langsung dari UI. Formatnya mahasiswa sendiri yang mengisi. Bahwa kalau tidak mengisi dia tidak mendaftar. Jadi memang keterpaksaan mengisi. Dan terserah mau objektif atau tidak objektif kita menerima saja. Kadang-kadang memang kita aneh juga nih.

*Jadi yang menilai pihak rektorat?*

Saya kira mereka yang melihat. Tetapi yang menegur adalah pimpinan kita di sini. Dia akan disuruh untuk memperbaiki lah citra dosen dengan EDOM nya di liat. Saya kira mulailah di sini.

*Ada sikap tidak menerima dari dosen atas bentuk evaluasi seperti ini?*

Bagaimana tidak menerima? Dia harus berubah. Karena toh itu citra dia kan.

*Karena kan unsur subjektif nya juga ada.*

Saya kira lama-lama teman-teman itu akan menyadari dan dia akan memperbaiki diri. Karena siapa lagi di depan mahasiswa kan? Citra itu harus dirubah kan? Saya kira itu efektif banget. Ini salah satu untuk meningkatkan, menyadarkan dulu lah. Baru nanti dengan program-program, hal-hal, lain tuh. *Support* penelitian, *support* hibah bersaing. Itu mulailah.

*Untuk masalah riset yang baru saja bapak singgung, setelah otonomi ini ada pergeseran apa?*

Begini. Kita sudah memahamilah. Sudah memahami bahwa ada kelemahan, kalau saya mau mengkritisi, itu satu hal adalah bahwa aturan-aturan pemerintah yang mewajibkan dosen yang punya jabatan fungsional ini. Kan ada kewajiban nih. Ada tiga: ada pengajaran, penelitian, pengabdian. Ini yang membebani sebetulnya.

Yang mana pak?

Semuanya membebani sebetulnya. Tetapi toh kita wajib mengajar nomor satu. Penelitian dan pengabdian seolah-olah hanya tambahan melengkapi aturan itu. Ini yang didalam benak dosen ini menjadi kendala sebetulnya. Karena apa, untuk dua hal ini tidak pernah didukung oleh pemerintah. Kalau pengajaran jelas ada kampusnya. Untuk dua hal ini seolah-olah diserahkan kepada instansi masing-masing universitas. Ini yang kelemahan kalau menurut saya. Kalau ada hibah bersaing kan tidak tiap saat itu. kalau Dikti mengadakan. Dan itu sangat tersebar kemana-mana. Inikan perebutan di tingkat nasional yang belum tentu dapat. Sehingga ini yang membuat kita karena dua hal tidak pernah mau dipikirkan terserah aja. Tapi penilaian-penilaian semacam ini kan hanya formalitas. Jadi semuanya hanya di dunia mimpi saja. Aturan ini, itu. Bahkan Borang saja masih

bisa direkayasa. Saya udah nggak percaya dengan aturan semua itu. Itu yang membuat kita, saya sendiri, sebetulnya ingin BHMN. Karena aturan pegawai negeri itu gak pernah jelas, gak pernah terkontrol, ga ada ukurannya. Ganti pimpinan di Dikti udah beda lagi. Formalitas doang. Kalau kenaikan pangkat itu formalitas. Udah nih karena teman saya, udahlah. Gimana coba? Dan itu yang membuat kita jenuh. Tidak jujur semua gitu loh ya. Karena kita pegawai negeri. Tapi ada orang yang menikmati begitu. Dan itu sangat banyak menikmati begitu. Itu yang membuat saya, udah kita yang muda-muda BHMN. Cuma kendalanya itu tadi. Jadi BHMN ini adalah sebuah upaya kita melepaskan dari kungkungan tadi. Yang tidak jelas itu. dan ini sangat mendasar sekali menurut saya. Tapi apa kemampuan kita? Yang muda-muda ini ingin berubah, tapi lebih kuat yang 80 persen itu. karena enak, dia datang siang hari. Jadi dewa. Dosen kan dewa. Mahasiswanya begitu takut. Perubahan-perubahan mental sebetulnya.



Informan : D  
Kategori : Dosen Tidak Tetap  
Hari/tanggal : Kamis, 30 Mei 2009  
Interviewer : Markus

=====

*Sudah berapa lama ini menunggu untuk jadi dosen?*

Setahun.

*Kenapa terhambatnya?*

Ya sebetulnya, ya itu tadi, tidak berprasangka negatif tapi lebih pada administrasi aja karena waktu itu kan baru pulang April diminta majuin *application*-nya, tapi sebetulnya kayak disertasinya aja belum dinilai gitu kan. Jadi, ijasah baru keluar Agustus. *Deadlinenya* mereka itu per 1 September, karena kayaknya untuk ngeluarin SK bulan Oktober karena kan dalam 1 tahun 2 kali SK keluar.

*Setahun dua kali ya?*

Iya, April sama Oktober. Iya ini untuk yang April baru keluar. Tapi waktu itu udah nyampe Agustus tapi masih di Dikti, buat di..apa.., ya semacam pengesahan. *Endorse* gitu lah untuk lulusa luar negeri. Itu yang agak lama disitu, mereka kan juga nggak terus Semuanya harus melalui itu. Ya udah, prosesnya udah, akhirnya baru dimasukin 2 minggu setelah deadline dan apa itu memang sudah dianggap terlambat sama sekali ya – karena sebetulnya hanya tinggal ijasah saja, ijasah yang dilegalisir – semua sudah beres – semua sudah. Psikotes sudah, tes kesehatan semuanya sudah. Butuh proses untuk – kenapa? Pengajuan pasti. Apa ya istilahnya. Tapi nanti... departemen yang mengajukan – departemen yang menyatakan dia punya kebutuhan – yang saat itu diperlukan, masukin ke fakultas. Fakultas akan masukin ke SDM UI. Ini, terus ya sudah nanti akan diproses. Administratif-lah yang pasti ya, standardlah dari ijasah, CV, transkrip, psikotes sama tes kesehatan. Tapi bisa ditolerirlah. Terus ya udah. Sesederhana itu siy sebetulnya kalau itu semua keluar. Cuman ya itu si lebih kepada administrasi aja, cuman masalahnya adalah nggak ada informasi dari mereka gitu.

*Ada nggak kemungkinan lain, prosesnya lama ini mungkin ada masalah kebutuhan?*

Bisa jadi gitu karena sebetulnya kan mulai tahun ini kebijakannya harus S3 kan. Jadi kemaren pemasukan yang terakhir yang master yang selanjutnya udah nggak bisa lagi. Mungkin karena itu kemudian ada perubahan kebijakan jadi itunya disitu – lamanya di situ. Tapi yang pasti tidak pernah ada korespondensi lanjutan, nah itu yang gw tanya akhirnya. Nah sebetulnya yang pasti dulu itu, ada pembukaan PNS.

*Oh berubah lagi? Padahal sudah ditutup*

Nah itu yang lucu, jadi kabarnya si universitas lain yang sudah masuk BHMN itu masih boleh merekrut PNS. Kayak UGM, ITB, IPB itu masih ada formasinya untuk PNS gitu. Dan memang itu, gw tau kan memang ada temen juga di politik UGM –

*Itu nggak terbuka ya?*

Enggak. Ya dibilang terbuka, ya nggak terbuka ya. Maksudnya, mereka si jelas praktekkan. Dan UI katanya si merasa bahwa itu nggak fair lah gitu. Kenapa gitu, ya udah akhirnya mengajukan ke Diknas dan ada formasi sampai berapa kalau nggak salah... cukup banyak deh. Dan itu dengan bersenang hati saja karena itu kan mengurangi beban dia (UI) kan. Itu juga agak sedikit nggak jelas karena tadinya mengingat guwe juga SK nya juga belum turun dari BHMN akhirnya mengingat

kepegawaian, mo gimana niy apa guwe *cut* aja proses itu dan guwe milih PNS. Tapi kata mereka diprioritaskan BHMN. Agak nggak tau juga alasannya apa mungkin karena... mungkin itungannya lebih gampang kali ya. Dengan jumlah yang segini kemudian mereka juga bisa nge-*cut* jumlah BHMN yang harus mereka bayar dan kemudian mereka mendepak akan bisa mereformasi baru gitu kali ya logis juga tapi nggak tau lah. Ya udah akhirnya nggak gw *apply*. Ade ipar gw termasuk yang kemudian masuk PNS itu. Cuma kalau dia udah lulus duluan jadi ijasahnya pun udah. Nah itu balik lagi ke itu tadi. *Blueprint*nya juga nggak jelas ya, kayaknya gimana, kalau konsisten kan ya okehlah ini ada tawaran yang bisa meringankan beban, okeh diambil, tapi kemudian kan gimana alurnya Sementara PNS sendiri kabarnya didorong untuk menjadi BHMN. Ya awalnya seperti itu, jadi konsep, sumber daya ininya – saya rasa mungkin faktornya karena berat aja, berat di menanggung sekian banyak manusia. Awalnya UI pun begitu, optimis lah gitu ya, bisa menanggung segitu banyaknya – iya tapi kalau dijalanin bisa – iya itu dia itu dia yang kemudian kalkulasi pemasukan yang diperkirakan besar.

*Statusnya apa sekarang?*

Ya.. dosen tidak tetap.

*Apa definisinya itu?*

Ya itu dia yang tidak jelas. Ya karena dibikin itu jadi mudah ininya kan. Jadi bisa aja dosen luar biasa.

*Oh ya, jadi ada berapa kategori?*

Kategorinya banyak si, entar dulu aku liat kalau rapat itu biasanya ada. Kategori pada undangan – oh gitu ya – tidak tetap dan tetap. Tetap itu PNS dan BHMN. Luar biasa itu memank ya luar biasa lah ya.

*Statusnya gimana?*

Dosen tamu lah ya. Tapi sudah terlalu sering diundang jadi ya, kalau dosen tamu kan cuman sekali-sekali aja, cuman mereka sering gitu. Tapi memang ada dosen tidak tetap kayak gw-gw ini yang memang ngambang statusnya.

*Berarti anda dosen apa?*

Ya itu tidak tetap, tidak jelas.

*Tapi kondisi kerjanya gimana? Harus ngantor tiap hari?*

Nggak pernah ada kewajiban itu, kecuali yang punya jabatan struktural ya, yang kayak ketua ini namanya structural apaan. Tapi dia dosen tetap kan. Iya dosen tetap. Jadi komitmen yang diminta pun kayak misalnya selain untuk bertugas dimata kuliah yang bersangkutan ya yang dipegang, ya terlibat aktif lah di departemen atau ada acara apa. Kayak misalnya gw itu, gw adalah coordinator program magang, jadi ini baru. Diperdayakanlah ya. Diberdayakan. Untuk dosen tidak tetap itu. Iya kayak tim pembawah jurnal, pengelola. Setidaknya itu kerjaan lah, tapi di luar ngajar. Di luar ngajar tapi untuk itu ada bon nya lah itu. Di luar ngajar ya, supaya sibuk gitu ya, hehe.. Supaya nggak kabur juga kan. Kalau nggak ada kesibukan kabur gitu, cari tempat lain kan. Ya kayak gw kan akhirnya karena kemudian mainan gw yang lainnya adalah di kampus dan mudah ya, kalau mereka butuh ya agak ini. Tapi kalau yang lainnya yang sulit. Akhirnya siy yang terjadi terutama yang laki-laki si ya yang kemudian mereka dituntut menjadi itu yang agak sulit. Posisi yang nggak jelas ini ya katakanlah udah keluar, nggak bisa stay aja, karena dengan itu yang terlalu lama, susah kan.

*Oh jadi banyak yang keluar?*

Bisa jadi.

*Sementara penghasilan mempengaruhi nggak?*

Oh iya karena gw setahun nggak ngikuti ya, jadi agak *missing*, tapi kita di bayar per kali ngajar, lupa berapa. Ya, jumlahnya tidak besar lah yang pasti. Itu sekali ngajar ya, ya sekali ngajar. Cuma kayak kemaren, gw koordinator mata kuliah itu ada tambahan waktu 7 bulan. Itu buat yang di beri, apa, ada juga kan yang di kasi tips lain selain ngajar, oh ada ya banyak ya. Nggak itu yang memank untuk tugas ngajar, tapi di luar itu si, kayak misalnya, ya kayak gw misalnya disertai tugas magang, tapi itu ada biaya operasional gitu ya. Misalnya untuk buat gathering sama calon *user*. Itu maksudnya gitu. Maksudnya emank nggak ada intensive yang diperlukan secara tetap. Kalau pun ada ya pinter pinter departemen aja akrobatnya gimana.

*Itu lebih kepada kebijakan di level departemen ya,*

Iya di level departmen.

*Jadi bukan kebijakan yang seragam di universitas ya.*

Jadi bisa jadi, apa namanya, setiap orang itu lain-lain tingkat kerja kerasnya ya untuk yang apa ini – banget. Di level aja berbeda, jangankan di level UI lah intinya, di dalam fakultas pun berbeda intinya. Antar departemen bisa berbeda. Jadi sangat berkaitan dengan status ekonominya itu ya. Untuk apa itu? Ya kejadian-kejadian seperti – hmmm –

*jaman-jaman dulu sebelum otonomii gimana. Dari cerita yang didengar apakah lebih gampang pengangkatan pegawai?*

Mungkin kalau dulu, tapi ini trendnya udah dari tahun berapa ya –

*Otonomi kan tahun 2000*

Ya – sejak tahun segitu ya –

*Berarti kan ada kaitannya dengan perubahan Status UI?.*

Betul-betul. Kalau dulu kan kita pola pikirnya yah masuk kan PNS tapi kan sekarang system yang berbeda dan agak macam-macam sebetulnya, kayak fakultas ekonomi, itu ada staf-staf fakultas katanya, jadi mereka fakultas itu angkat sendiri. Ya jadi ada, apa namanya ada yang BHMN ada yang fakultas itu sendiri. Beda-beda jadi, kebayang kan gimana.

## PANDUAN WAWANCARA

### Pejabat Struktural:

1. Identifikasi perubahan-perubahan struktural birokratis dalam penerapan Otonomi UI:
  - 1) university governance
  - 2) keberadaan lembaga-lembaga riset kebijakan ketenagakerjaan
  - 3) Sumber-sumber pemasukan bagi kemandirian finansial UI, dll
  - 4) *Outlook* UI dalam sektor pendidikan tinggi di Indonesia dan internasional
2. Apa saja bentuk-bentuk hambatan, khususnya hambatan kultural, yang dirasakan ketika menerapkan konsep “UI sebagai universitas otonom”?
3. Peran apa yang diharapkan dari masing-masing fakultas /departemen/ program/ lembaga riset/unit usaha dalam rangka meningkatkan otonomi UI?
4. Mengingat tingkat otonomi setiap fakultas berkaitan dengan *resources* (kuantitas dan kualitas) yang ia miliki, apa dampak otonomi terhadap sejumlah program studi yang dianggap tidak membawa banyak sumbangan finansial bagi universitas?
5. Apa cakupan dari kebijakan integrasi/sentralisasi Universitas Indonesia dan apa kaitannya dengan konsep otonomi Universitas Indonesia?
6. Seperti apa peran *management* di tingkat universitas dalam revitalisasi fakultas dan lembaga riset?
7. Seperti apa kebijakan otonomi UI berdampak pada kebijakan fakultas/departemen/jurusan?

### Dosen Tidak Tetap:

8. Apakah ada mekanisme *cost-benefit ratio* yang diterapkan dalam operasi sebuah program akademik? Bagaimana mekanisme itu dipraktekkan dalam komposisi, perekrutan tenaga akademik (syarat, komposisi, jam mengajar, output bagi departemen) dan program akademik?

Dosen Senior:

9. Dalam konteks otonomi UI, apakah ibu/bapak merasakan adanya unsur kompetisi yang ditonjolkan? Apa bentuk-bentuk kompetisi dan apa saja dampaknya? Apakah ibu/bapak terdorong untuk meningkatkan profesionalitas/kualifikasi?
10. Bisakah ibu/bapak mengidentifikasi beberapa kebijakan Universitas Indonesia yang berdampak besar terhadap aktivitas riset? Seperti apa dampaknya?
11. Bisakah ibu/bapak mengidentifikasi beberapa kebijakan Universitas Indonesia yang berdampak besar terhadap aktivitas pengajaran ibu/bapak (misal: mutu perekrutan mahasiswa baru, standarisasi dan sistem penilaian akademik, dll.)?
12. Seperti apa dampaknya terhadap hubungan pedagogik dan budaya belajar?
13. Apa manfaat otonomi yang sudah ibu/bapak rasakan?